blu
BCAdigital

DEAR MONEY, WE NEED TO TALK.



Beragam Kisah Nyata Anak Muda Indonesia
Menemukan Formula Finansial Sendiri

Daftar Isi

Bab 1 Before We Talk

A Note Before We Talk 2
Lanny Budiati
Direktur Utama BCA Digital

The Story Behind the Conversation 4
Duardi Prihandiko
Head of Brand & Communications BCA Digital

Why This Conversation Matters 6
Nariswari Yudianti
Head of Corporate Communication & Social Responsibility BCA Digital

Reading Between the Numbers 8
Aliyah Natasya, CFP
Founder DNA Finance

Bab 2 Learning to Talk About Money

bluAcademy: Before We Talk About Money, Let's Talk About Learning 10
Rudini Triyadi
Head of Brand Experience & Community BCA Digital

Bab 3 The Money Conversations

50 Stories. 50 Ways of Looking at Money. 14
Articles 1–50

A Note Before We Talk

Lanny Budiati
Direktur Utama BCA Digital

Kita semua punya *relationships* dengan uang.

Ada yang hubungannya sudah cukup baik, ada yang masih PDKT. Ada yang pernah membuat keputusan yang kurang tepat dan menyesalinya di kemudian hari, ada juga yang baru mulai belajar mengelola uangnya sendiri.

Bagi saya, semakin bertambah usia dan pengalaman, saya makin menyadari bahwa hubungan kita dengan uang sebenarnya bukan hanya tentang kekayaan.

Uang berkaitan dengan pilihan dan arah dalam menjalani kehidupan. Tentang bagaimana kita menentukan prioritas, mengejar impian, menjaga keluarga, menikmati hasil kerja, menghadapi ketidakpastian, dan mempersiapkan masa depan.

Karena itu, mengelola keuangan bagi saya bukan sekadar tentang seberapa banyak kita tahu istilah finansial atau seberapa disiplin kita mengatur *saving*, *budgeting*, dan *spending* secara konsisten. Yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan tersebut membantu kita mengambil keputusan yang lebih baik dalam menyongsong kehidupan.

Dan pastinya, setiap orang punya perjalanan yang berbeda.

Formula yang cocok untuk satu orang belum tentu cocok untuk orang lain. Prioritas kita juga akan berubah seiring bertambahnya usia. Yang penting, kita mau belajar, berani mencoba, dan memahami apa yang sesuai dengan kebutuhan kita.

Itulah yang membuat buku *Dear Money, We Need to Talk*: Beragam Kisah Nyata Anak Muda Indonesia Menemukan Formula Finansial Sendiri ini menarik.

Ada 50 cerita nyata tentang bagaimana anak muda Indonesia belajar memahami uang, membuat pilihan, menghadapi konsekuensi, dan menemukan formula finansial mereka sendiri.

Mungkin kita akan menemukan cerita yang terasa familiar, yang juga kita alami. Atau sebuah kebiasaan, langkah yang kurang tepat, atau bahkan pertanyaan yang ternyata selama belum terjawab.

> *Bagi blu, melayani anak muda tidak hanya sampai menyediakan dan mengembangkan tools; namun, penting bagi blu untuk proaktif memberikan tips dan edukasi finansial sehingga nasabah paham dan bisa mengelola uang dengan bijak.*



Bagi blu by BCA Digital, melayani anak muda tidak berhenti hanya sampai menyediakan dan mengembangkan *tools* untuk mengelola keuangan. Namun, memberikan tips dan edukasi penerapannya sehingga nasabah paham dan bisa mengelola uang dengan bijak.

Membangun literasi finansial tentu bukan pekerjaan satu pihak. Kita membutuhkan kolaborasi. Termasuk dari teman-teman jurnalis dan media yang membantu membawa isu keuangan menjadi cerita yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Saya mengapresiasi setiap jurnalis yang telah menggali cerita dan pengalaman nyata dari para nasabah blu, mendengarkan berbagai perspektif, dan menyampaikannya melalui karya jurnalistik.

Selamat membaca dan menikmati buku ***'Dear Money, We Need to Talk'*** persembahan blu by BCA Digital.

Semoga blu by BCA Digital dan buku ini bisa menjadi teman bagi siapa pun yang sedang belajar mendalami relationshipnya dengan uang.

blu senang untuk terus #TumbuhBarengKamu.

The Story Behind the Conversation

Duardi Prihandiko
Head of Brand & Communications BCA Digital



Literasi finansial sering terdengar serius: angka, produk keuangan, investasi, atau perencanaan masa depan. Padahal, dalam keseharian, ia hadir dalam transaksi dan keputusan *simple* yang kita lakukan hampir setiap hari.

Di situlah kami melihat pentingnya edukasi finansial yang relevan, mudah dipahami, dan dekat dengan masyarakat yang beragam.

blu by BCA Digital secara proaktif menggiatkan berbagai inisiatif literasi finansial, salah satunya bluAcademy sejak 2021 yang terbuka untuk masyarakat umum tanpa biaya. Kami ingin literasi finansial hadir melalui cara yang personal, kreatif, dan dekat dengan keseharian. Harapannya, semakin banyak yang terpapar, semakin baik pula pemahaman masyarakat dalam mengelola keuangan.

> *Salah satu cara mendekatkan literasi finansial adalah melalui cerita. Karena, bagi banyak orang, cerita di media terasa lebih familiar daripada teori.*

Salah satu cara mendekatkan isu tersebut adalah melalui cerita. Karena itu, kami mengajak para jurnalis untuk bercerita tentang literasi finansial dan bagaimana masyarakat Indonesia mengatur keuangannya. Bagi banyak orang, cerita di media terasa lebih *familiar* daripada teori. Bahkan, bisa membuat kita berpikir, "Wah, ternyata saya juga pernah mengalami."

Gagasan tersebut kami wujudkan melalui **bluPressAwards 2026**, sebuah kompetisi menulis bagi para jurnalis. Karya yang masuk dinilai oleh dewan juri internal BCA Digital dan juri eksternal yang terdiri dari praktisi independen *Measurement & Communication Strategist* serta representatif Dewan Pers.

Dari 118 submission, karya kemudian dikurasi bersama seorang *Certified Financial Planner* (CFP) hingga terpilih 50 cerita yang memiliki nilai edukasi dan relevan dengan prinsip literasi finansial.

Seluruh proses dilakukan melalui tahapan yang panjang, teliti, transparan, dan kredibel. Bagi kami, apresiasi bukan sekadar penghargaan, tetapi tentang bagaimana sebuah karya bisa terus memberikan manfaat.

Dan akhirnya, semua cerita ini bertemu dalam ***'Dear Money, We Need to Talk'***.

Buku ini bukan sekadar kumpulan artikel, melainkan kumpulan percakapan tentang bagaimana masyarakat Indonesia memahami uang, mengambil keputusan, dan belajar dari pengalaman.

Karena informasi bisa tersedia di mana-mana, tetapi cerita membuatnya terasa dekat. Angka menjadi manusia. Teori bertemu realitas.

From journalism to education, this is where the conversation becomes impact.

Terima kasih kepada seluruh jurnalis dan media yang telah bertanya, menggali, menulis, dan ikut membuka percakapan ini.

Dan untuk 50 cerita di dalamnya: *thank you for reminding us that there is no single formula when it comes to money.*

Because sometimes, the best way to understand money is simply to talk about it.

Why This Conversation Matters

Nariswari Yudianti
Head of Corporate Communication & Social Responsibility BCA Digital

Uang adalah bagian dari hidup kita. Tapi anehnya, membicarakannya masih sering terasa tabu.

Di banyak lingkup keluarga inti, pertanyaan sederhana seperti "gaji kamu berapa?", "punya utang berapa?", atau "uangnya mau dipakai untuk apa?" bisa terasa lebih *awkward* daripada membicarakan hal-hal lain yang sebenarnya jauh lebih personal.

Kita cukup *familiar* dengan cara mendapatkan uang. Tapi belum tentu *familiar* dengan cara mengelolanya, memahaminya, apalagi membuat keputusan finansial yang baik.

Mungkin karena literasi finansial juga belum menjadi sesuatu yang kita pelajari secara sistematis sejak dini. Di sekolah, kita belajar matematika, akuntansi, dan berbagai teori yang kita pikir akan berguna suatu hari nanti. Tapi soal mengelola uang? Sering kali, *lesson*-nya baru datang ketika kita sudah memegang uang sendiri—*and sometimes, after making a few mistakes.*

Karena itu, *Dear Money, We Need to Talk* hadir bukan untuk memberikan satu formula finansial yang berlaku untuk semua orang. Buku ini justru menghadirkan 50 cerita nyata tentang bagaimana orang-orang menjalani perjalanan finansialnya masing-masing.

Tentang penghasilan pertama. Kebutuhan dan keinginan. Investasi. Cicilan. Keluarga. Mimpi. Juga keputusan-keputusan yang mungkin tidak selalu sempurna, tetapi menjadi bagian dari proses belajar.

No lectures. No judgment. Just real stories.

Bagi BCA Digital, buku ini merupakan bagian dari perjalanan yang lebih besar.

bluPressAwards 2026 dikembangkan dari blu *Journalist Writing Competition* yang kami selenggarakan tahun sebelumnya. Kami ingin memberikan ruang yang lebih besar bagi para jurnalis dan media—mereka yang punya kemampuan untuk membawa isu yang kompleks menjadi cerita yang lebih dekat, relevan, dan manusiawi.

Tapi apresiasi, bagi kami, tidak harus berhenti pada penghargaan.

Dari karya-karya yang masuk, 50 artikel dikurasi berdasarkan elemen literasi finansial dan nilai edukasinya bagi pembaca. Karya-karya tersebut kemudian menemukan bentuk barunya sebagai sebuah buku.

> *We're creating a platform where the right stories meet the right audience, and giving the right people the spotlight they deserve.*

From recognition to contribution.

Dan mungkin, inilah salah satu bentuk komunikasi yang paling saya percaya: *creating a platform where the right stories meet the right audience, and giving the right people the spotlight they deserve.*

Melalui pilar *Prosperity*, BCA Digital terus mengambil bagian dalam perjalanan meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat. Perjalanannya masih panjang. *But, every meaningful change has to start somewhere.*

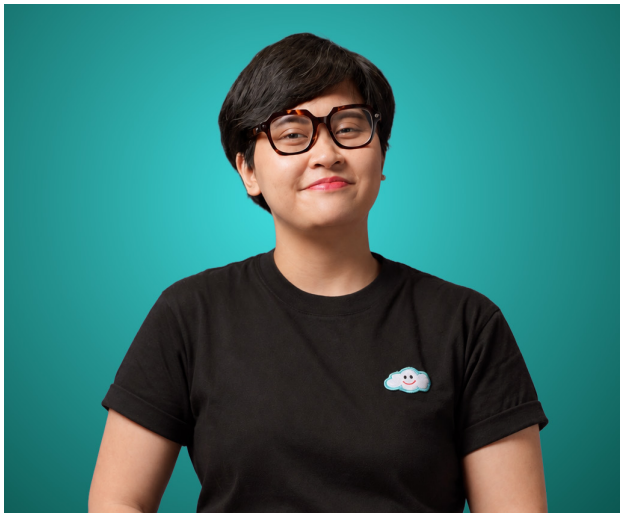
Mengutip Pramoedya Ananta Toer, "Menulis adalah bekerja untuk keabadian."

Terima kasih kepada seluruh sahabat jurnalis yang telah menulis, menggali, dan menghadirkan cerita-cerita ini.

Semoga tulisan-tulisan ini tidak berhenti ketika buku ini ditutup. Semoga ia menemukan pembacanya, membuka percakapan baru, dan membuat kita sedikit lebih nyaman membicarakan sesuatu yang selama ini justru terlalu penting untuk terus dihindari.

Because sometimes, financial literacy doesn't start with a spreadsheet.

It starts with a conversation. And that's why this conversation matters.



Dear Money, We Need to Talk
Bab I — Before We Talk
blu by BCA Digital

Reading Between the Numbers

Aliyah Natasya, CFP
Founder DNA Finance

Belajar *Financial Planning* dari Bhinneka Tunggal Ika



Seru sekali membaca kisah-kisah dari berbagai penjuru Indonesia dalam buku ini. Dari mahasiswa, pekerja, sampai *gamer* menceritakan strategi mengelola uang. Rasanya seperti membaca *financial planning* dengan rasa Bhinneka Tunggal Ika.

Meski latar belakang dan cerita hidupnya berbeda-beda, kumpulan artikel di buku Ini menyadarkanku bahwa. Kita semua sedang berjuang dan berusaha. Kita semua sedang mengupayakan kehidupan yang terus bertumbuh.

Hebatnya kita semua punya cara masing-masing untuk mengusahakan mimpi-mimpi itu. Dari punya diskon kalender, punya hobi yang menghasilkan dan yang paling penting punya *self control* yang kuat untuk bisa disiplin dan menunda.

Membaca pengalaman teman-teman disini menjadi pengingat bahwa perjalanan finansial bukan tentang menjadi yang paling kaya atau paling cepat sampai.

> *Karena pada akhirnya, ketika dang kita bertumbuh, hidup kita pun bertumbuh.*

Dear Money, We Need to Talk
Bab I — Before We Talk

> *Buku ini juga mengingatkan bahwa perjalanan tersebut tidak harus dilakukan sendirian.*

Perjalanan finansial adalah tentang membuat pilihan-pilihan kecil yang lebih baik setiap harinya. Tentang konsisten melakukan hal-hal sederhana yang lama-kelamaan menghasilkan perubahan besar. Karena pada akhirnya, ketika uang kita bertumbuh, hidup kita pun bertumbuh.

Kita memiliki lebih banyak ruang untuk bermimpi, lebih banyak pilihan untuk mengambil keputusan, dan lebih banyak ketenangan dalam menjalani hidup. Itulah mengapa saya selalu percaya bahwa *Money Care is Self Care*. Saat kita merawat keuangan dengan baik, sesungguhnya kita sedang merawat masa depan, keluarga, dan diri kita sendiri.

Buku ini juga mengingatkan bahwa perjalanan tersebut tidak harus dilakukan sendirian. Terkadang kita hanya membutuhkan partner dalam perjalanan finansial kita. Seseorang, komunitas, atau ekosistem yang dapat membantu kita belajar, bertanya, berbagi pengalaman, dan terus melangkah ketika prosesnya terasa tidak mudah.

Senang banget dengan blu by BCA Digital yang menghadirkan buku ini untuk kita. Berasa dapat buku hadiah yang isinya literasi finansial, mudah dipahami dan berisi cerita dari berbagai pulau di Indonesia. Terima kasih ya!

Semoga kisah-kisah dalam buku ini tidak hanya menginspirasi, tetapi juga menemani perjalanan Anda untuk terus bertumbuh. Karena ternyata, di tengah cerita yang berbeda-beda, kita semua sedang menuju tujuan yang sama: kehidupan yang lebih baik, lebih tenang, dan lebih bermakna.

Before We Talk About Money, Let's Talk About Learning

Rudini Triyadi
Head of Brand Experience & Community BCA Digital

Perjalanan bluAcademy Menumbuhkan Literasi Finansial

Ada dua hal yang bakal terus jadi bagian dari perjalanan hidup kita: **diri sendiri dan uang.**

Keduanya tumbuh bareng. Karena uang nggak tiba-tiba jadi lebih banyak hanya karena kita punya rekening atau gaji lebih besar. Cara kita menghasilkan, mengelola, dan mengambil keputusan soal uang sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh kita mengenal dan mengembangkan diri sendiri.

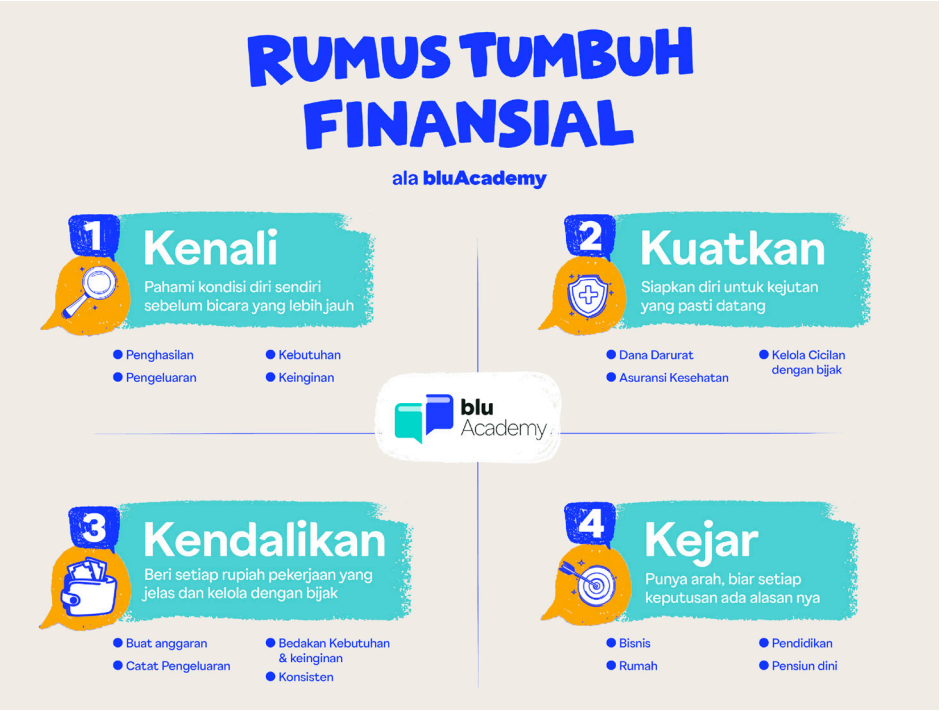
Jadi, dewasa secara finansial bukan cuma soal umur, gaji, atau angka di rekening. Lebih dari itu, ini soal **belajar membuat uang bekerja untuk kehidupan yang ingin kita jalani**.

Lewat bluAcademy, kami melihat perjalanan itu punya banyak cerita. Pesertanya datang dari berbagai usia, mulai dari remaja 12 tahun sampai mereka yang berusia 60-an. Dari *pilot batch* pada 2021 hingga *batch* ke-25 pada 2026, lebih dari 30.000 orang telah mengikuti program ini, dan ribuan di antaranya menuntaskan seluruh rangkaian hingga menjadi alumni.

Dari perjalanan tersebut, kami menemukan satu hal penting: **tahu soal keuangan dan benar-benar bisa menjalankannya adalah dua hal berbeda.**

Karena itu, bluAcademy merangkum fondasi pertumbuhan finansial dalam **Rumus 4K: Kenali, Kendalikan, Kuatkan, Kejar.**

> *Belajar membuat uang bekerja untuk kehidupan yang ingin kita jalani.*



> *Tahu soal keuangan dan benar-benar bisa menjalankannya adalah dua hal berbeda.*

Kenali. Mulai dari memahami kondisi diri sendiri. Berapa penghasilan? Uang biasanya pergi ke mana? Mana kebutuhan dan mana keinginan? Dengan mengenal kondisi sendiri, kita bisa mengambil keputusan tanpa sekadar ikut tren atau FOMO.

Kendalikan. Beri setiap rupiah *job description*-nya. Ada yang untuk kebutuhan hari ini, ada yang disiapkan untuk masa depan, dan ada yang boleh dipakai menikmati hasil kerja keras. Bukan soal pelit atau nggak boleh *self-reward*, tapi tahu uang kita sedang bekerja untuk apa.

Kuatkan. Karena hidup kadang punya *plot twist* yang nggak masuk kalender. Dana darurat, perlindungan kesehatan, dan kemampuan mengelola cicilan dengan bijak membantu kita lebih siap ketika hal tak terduga datang.

Kejar. Punya tujuan yang ingin dicapai. Rumah, pendidikan, bisnis, perjalanan, atau bahkan pensiun lebih awal. Ketika tahu apa yang ingin dikejar, keputusan soal uang jadi punya arah.

Pada akhirnya, *financial planning* bukan cuma tentang membuat rekening lebih sehat. Ia memberi kita sesuatu yang lebih berharga: pilihan. Pilihan untuk mengambil kesempatan, membangun sesuatu, menikmati hidup, atau mengambil jeda ketika dibutuhkan.

Dan kita nggak harus menjalani perjalanan ini sendirian.

Setiap orang punya kondisi, tujuan, dan *timeline* yang berbeda. Ada yang baru belajar *budgeting*, mulai investasi, mengumpulkan dana untuk rumah, atau masih berusaha bertahan sampai akhir bulan. **Semua sedang bertumbuh. Hanya berada di halaman yang berbeda.**

Kalau setelah membaca ini kamu bertanya, "Aku harus mulai dari mana?" mungkin jawabannya sederhana: **mulai dari satu hal kecil.** Kenali kondisi keuanganmu hari ini, lihat ke mana uangmu pergi, lalu ambil satu keputusan yang membuatnya sedikit lebih baik dari kemarin.

Dan kalau kamu butuh teman untuk mulai belajar, **bluAcademy ada di sini, terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar dan bertumbuh.** Bukan untuk memberi semua orang jawaban yang sama, tapi membuka ruang untuk belajar, berbagi perspektif, dan menemukan cara yang paling relevan dengan perjalanan masing-masing.

> *bluAcademy ada di sini, terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar dan bertumbuh.*



Dear Money, We Need to Talk
Bab II — Learning to Talk About Money

> *Kadang, cukup satu langkah kecil untuk membuat kita berani mengambil langkah berikutnya.*

Karena mengelola uang dengan lebih baik nggak harus dimulai dengan langkah besar.

Kadang, cukup satu langkah kecil untuk membuat kita berani mengambil langkah berikutnya.

Jadi, sudah sampai mana perjalananmu?

Scan QR untuk mengetahui lebih lanjut program bluAcademy atau kunjungi blu.id/bluAcademy



Rudini Triyadi
Head of Brand Experience & Community BCA Digital

Rudini Triyadi telah berkarier lebih dari 13 tahun di industri perbankan, memadukan latar pendidikan matematika dan komunikasi pemasaran. Pengalamannya mencakup ranah operasional, service excellence, hingga pengembangan brand experience. Rudini adalah salah satu pencetus bluAcademy dan terus giat mengembangkan program dan silabus bluAcademy agar selalu relevan sejak 2021 hingga kini. Saat ini, ia juga merupakan kandidat doktor manajemen di bidang marketing science and analytics.

01 **Arianda Tanjung** Waspada Online

Liburan Boleh Spontan, Keuangan Harus Punya Rencana Bersama blu by BCA Digital

Peta destinasi sudah tersimpan di ponsel. Tiket pesawat dan hotel telah dipesan sejak beberapa bulan sebelumnya. Daftar tempat yang ingin dikunjungi pun tersusun rapi, mulai dari museum, taman kota, hingga toko-toko kecil yang ramai direkomendasikan di media sosial. Namun, sebelum koper ditutup, ada satu hal yang kini lebih dulu dipastikan oleh banyak generasi muda, yakni kondisi keuangan.

Bagi generasi yang tumbuh di era digital, perjalanan bukan lagi sekadar tentang berpindah dari satu negara ke negara lain. Liburan juga menjadi ajang untuk menguji kedisiplinan dalam mengelola uang.

Mereka sadar, pengalaman yang menyenangkan tidak ditentukan oleh seberapa banyak barang yang dibeli atau seberapa panjang daftar destinasi yang dikunjungi, melainkan oleh rasa tenang saat menikmati setiap momen tanpa dihantui kekhawatiran akan pengeluaran yang membengkak.



Waspada Online **Arianda Tanjung** 01

Cara pandang itu perlahan menjadi tren. Generasi muda kini semakin terbiasa menyusun anggaran perjalanan, memisahkan dana sesuai kebutuhan, hingga memanfaatkan layanan digital banking agar transaksi tetap praktis dan terkendali. Perubahan kebiasaan tersebut menjadi gambaran bahwa literasi dan inklusi keuangan di Indonesia terus berkembang.

Di tengah perubahan gaya hidup tersebut, blu by BCA Digital hadir sebagai teman finansial yang menemani setiap langkah generasi muda. Selaras dengan semangat Tumbuh Bareng Kamu, berbagai inovasi yang dihadirkan membantu pengguna menikmati perjalanan dengan lebih nyaman, tanpa mengorbankan perencanaan keuangan.

Menikmati Perjalanan Tanpa Dibayangi Kurs

Salah satu tantangan yang hampir selalu dihadapi wisatawan Indonesia saat berada di luar negeri adalah persoalan nilai tukar mata uang. Tidak sedikit yang masih membuka aplikasi konversi mata uang setiap kali hendak membayar makanan, membeli oleh-oleh, atau sekadar menikmati secangkir kopi.

Kebiasaan itu memang terlihat sederhana. Namun, jika dilakukan berulang kali, momen liburan yang seharusnya santai justru dipenuhi rasa waswas. Kekhawatiran terhadap perubahan kurs maupun biaya konversi sering kali membuat seseorang berpikir berkali-kali sebelum melakukan transaksi.

Padahal, esensi perjalanan bukan hanya tentang destinasi yang dikunjungi, melainkan ketenangan selama menikmatinya. Melalui fitur bluValas, pengguna blu by BCA Digital dapat menyiapkan dana dalam mata uang asing jauh sebelum keberangkatan. Dana tersebut kemudian dapat digunakan melalui bluVirtual Card, bluDebit Card, maupun Garuda x bluDebit Card untuk bertransaksi secara langsung sesuai mata uang negara tujuan.

Saat membayar makanan, tiket transportasi, atau kebutuhan lainnya, transaksi akan langsung menggunakan saldo mata uang asing yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengalaman bertransaksi pun menjadi lebih praktis sekaligus membantu pengguna mengontrol anggaran perjalanan.

01 **Arianda Tanjung** Waspada Online

Belanja Spontan Tetap Terkendali

Salah satu cerita yang hampir selalu dibawa pulang dari perjalanan ke luar negeri adalah menemukan barang unik di toko kecil yang tidak pernah masuk dalam daftar rencana.

Belanja spontan memang menjadi bagian dari pengalaman wisata. Namun, tanpa pengelolaan keuangan yang baik, keputusan kecil itu bisa berubah menjadi penyesalan ketika tagihan rekening datang.

Melalui bluValas, transaksi belanja menjadi lebih sederhana karena langsung menggunakan saldo mata uang asing yang tersedia. Saat ini bluValas mendukung delapan mata uang populer, yakni SGD, CNH, JPY, HKD, USD, EUR, AUD, dan GBP, dengan nilai tukar yang kompetitif.

Bukan hanya berbelanja secara langsung, transaksi di berbagai merchant internasional, termasuk platform e-commerce luar negeri maupun Online Travel Agent (OTA), juga dapat dilakukan dengan lebih praktis.

Kemudahan tersebut memberi ruang bagi generasi muda untuk menikmati pengalaman baru tanpa kehilangan kendali atas kondisi keuangan mereka.

Meski pembayaran digital semakin mendominasi, uang tunai masih menjadi kebutuhan di sejumlah negara. Transportasi lokal, pasar tradisional, hingga beberapa destinasi wisata masih mengandalkan pembayaran secara tunai.

Melalui bluValas yang terhubung dengan kartu debit blu, pengguna tetap dapat melakukan penarikan uang tunai di ATM luar negeri menggunakan saldo mata uang asing yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Bagi pemegang Garuda x bluDebit Card, setiap transaksi menggunakan bluValas juga memberikan kesempatan mengumpulkan GarudaMiles. Dengan begitu, aktivitas bertransaksi tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga nilai tambah yang dapat dimanfaatkan untuk perjalanan berikutnya.

Waspada Online **Arianda Tanjung** 01

Teknologi Membantu Anak Muda Lebih Bijak

Head of Card & Personal Loan Business BCA Digital, Rainer Sutedja, mengatakan pengalaman bertransaksi yang nyaman sering kali ditentukan oleh kebiasaan sederhana selama perjalanan, termasuk bagaimana seseorang mengelola pembayaran lintas mata uang.

Menurutnya, melalui transaksi kartu debit blu yang terhubung dengan bluValas, blu by BCA Digital ingin membantu sobatblu bertransaksi di luar negeri dengan lebih tenang, lebih hemat, dan lebih terkendali tanpa mengurangi kenyamanan selama bepergian.

“Melalui solusi yang transparan dan praktis, sekaligus kesempatan mendapatkan nilai tambah seperti GarudaMiles bagi pengguna Garuda x bluDebit Card, blu berupaya menjadi bagian dari perjalanan sobatblu di setiap momen, di mana pun berada,” ujarnya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa inovasi di sektor perbankan digital tidak lagi sekadar menghadirkan kemudahan transaksi, tetapi juga mendorong masyarakat agar semakin bijak dalam mengelola keuangan.

Perencanaan Keuangan Adalah Investasi Pengalaman

Hal senada disampaikan warga Kota Medan, Fahri Akbar (27). Karyawan swasta tersebut mengaku kebiasaannya mengatur keuangan berubah setelah beberapa kali bepergian ke luar negeri.

“Dulu saya berpikir yang penting uangnya cukup. Ternyata setelah beberapa kali bepergian, saya sadar pengeluaran terbesar justru sering muncul karena kita tidak merencanakannya sejak awal. Selisih kurs, biaya tambahan saat transaksi, sampai belanja yang sebenarnya tidak masuk anggaran bisa membuat pengeluaran membengkak. Sekarang saya selalu menyusun anggaran sebelum berangkat, termasuk menyiapkan dana dalam mata uang asing,” kata Fahri, Selasa (7/7).

Menurutnya, layanan seperti bluValas sangat membantu karena generasi muda umumnya sudah mengetahui besaran dana yang perlu disiapkan, sehingga transaksi terasa lebih transparan. Ia menilai, dengan layanan tersebut, wisatawan dapat menikmati perjalanan dengan lebih nyaman tanpa harus sibuk menghitung kurs setiap kali melakukan pembayaran.

01 **Arianda Tanjung** Waspada Online

> *Melalui solusi yang transparan dan praktis, sekaligus kesempatan mendapatkan nilai tambah seperti GarudaMiles bagi pengguna Garuda x bluDebit Card, blu berupaya menjadi bagian dari perjalanan sobatblu di setiap momen, di mana pun berada.*
>
> **Rainer Sutedja**
> Head of Card & Personal Loan Business BCA Digital

"Menurut saya, inilah bentuk pengelolaan keuangan yang mulai dipahami generasi muda. Kami tetap ingin menikmati hidup, tetapi juga ingin kondisi keuangan tetap sehat," ujarnya.

Pandangan tersebut menggambarkan perubahan pola pikir generasi muda Indonesia. Menikmati hidup tidak lagi identik dengan berbelanja sebanyak mungkin, melainkan mampu merencanakan setiap pengeluaran agar pengalaman tetap berkesan tanpa meninggalkan beban finansial.

Di era ketika teknologi semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari, digital banking menjadi salah satu jembatan penting dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat. Kemudahan mengakses layanan keuangan membuat generasi muda semakin percaya diri mengambil keputusan finansial yang lebih terukur.

Di situlah blu by BCA Digital hadir melalui semangat Tumbuh Bareng Kamu, mendampingi generasi muda agar terus bertumbuh, menikmati setiap perjalanan, dan semakin cerdas mengelola keuangan di setiap langkah kehidupan.

PARAPUAN **Kinanti Nuke Mahardini** 02

Liburan Seru Keluarga Gen Z di Singapore Bareng blu by BCA Digital

> *Secara tidak langsung, kita tumbuh bareng blu by BCA Digital.*

Liburan selalu menjadi momen menyenangkan, apalagi bagi keluarga kecil penulis yang saat itu berlibur untuk merayakan ulang tahun ke-2 buah hatinya.

Banyak destinasi dipilih, mulai dari Bali hingga Bangka Belitung, tetapi setelah mempertimbangkan berbagai pilihan, kami memilih negara tetangga, yakni Singapore sebagai tujuan.

Mengapa memilih pergi ke luar negeri dengan membawa toddler yang sangat aktif? Tak bisa dimungkiri, negara ini sangat kid-friendly. Banyak taman bermain, museum edukatif, hingga pantai yang bisa diakses secara gratis. Dengan kata lain, anak-anak bebas bermain dan belajar di sana.

Selain itu, transportasi negara tujuan juga terintegrasi dan sangat mudah dipahami oleh pelancong pemula sekalipun, sehingga kami mantap berkunjung ke negeri singa ini. Sebagai informasi, penulis dan keluarga pergi berlibur pada Oktober 2025 lalu.



02 **Kinanti Nuke Mahardini** PARAPUAN

Persiapan Keberangkatan

Membawa si kecil ke negara orang tentu tidak mudah. Kalau tidak membawa anak, penulis dan suami mungkin bisa menginap di hostel yang bergabung dengan turis lain. Tetapi, kali ini berbeda.

Akomodasi layaknya hotel dan tiket pesawat, makanan, hingga destinasi wisata, semuanya harus ramah anak. Oleh karena itu, meski berangkat pada Oktober 2025, tetapi persiapan keberangkatan sudah dimulai sejak Januari 2025.

Sebelum berlibur, persiapan yang paling harus matang ialah soal keuangan. Saat itu, suami penulis memang sudah memiliki rekening blu by BCA Digital, sehingga kami memutuskan memanfaatkan bank digital ini untuk menabung.

Supaya keluarga gen Z yang suka jajan ini tetap konsisten dalam menabung, suami membuka bluSaving. Di bluSaving ini, tujuan keuangan terasa lebih nyata karena nama dan ikon tabungan bisa diubah.

Usai pos keuangan terbentuk, penulis dan suami sepakat untuk memanfaatkan fitur autodebit dari bluSaving agar uang liburan kami tidak terpakai. Setiap tanggal 30, uang tabungan liburan kami bertambah.

Lantas, berapa persen uang yang digunakan untuk menabung?

Keluarga kecil kami memakai pengaturan keuangan 4-3-2-1. Maksudnya, 40 persen untuk kebutuhan harian, 30 persen untuk cicilan, 20 persen untuk investasi, dan 10 persen untuk dana sosial atau amal.

Kebetulan, keluarga kecil kami tidak memiliki cicilan, sehingga saat itu 30 persen gaji bisa dialokasikan untuk liburan.

> *Keluarga kecil kami memakai pengaturan keuangan 4-3-2-1. Maksudnya, 40 persen untuk kebutuhan harian, 30 persen untuk cicilan, 20 persen untuk investasi, dan 10 persen untuk dana sosial atau amal.*

PARAPUAN **Kinanti Nuke Mahardini** 02

Berkat fitur ini, kami berhasil mengumpulkan dana sekitar Rp20 juta dalam waktu 10 bulan. Pada bulan Agustus, kami membeli tiket penerbangan dan hotel melalui salah satu platform. Di sini kelebihan bluSaving sangat terasa, yakni bisa dicairkan kapan saja ketika uang tersebut sudah waktunya digunakan.

Persiapan akomodasi juga terasa seamless, sebab kita tinggal memasukkan nomor kartu dan melakukan pembayaran di platform tersebut, sangat mudah.

Selama Liburan di Singapore

Berlibur di negara tetangga ternyata tidak sulit sama sekali, lho! Berbekal uang yang kami kumpulkan, kami menjajal berbagai kuliner viral di Singapore, termasuk Tiong Bahru Bakery dan The Great Nanyang.

Kebanyakan, mereka hanya menerima pembayaran non-tunai. Maka, kartu yang bisa digunakan ialah kartu berlogo VISA atau Mastercard.

Untungnya, bluDebit Card sudah berlogo Mastercard sehingga bisa digunakan di Singapore.

Selain itu, bluDebit Card juga sudah contactless, sehingga bisa digunakan untuk kartu transportasi selama penulis dan keluarga di Singapore.

Penulis dan keluarga tidak perlu membeli kartu tambahan yang membuat budget bengkak. Cukup menggunakan satu bank digital, satu akun atau rekening, dan satu kartu, liburan keluarga gen Z di Singapore jadi lebih seru!

Persiapan keberangkatan ke Singapore hingga selama berada di sana menjadi momen liburan yang sangat menyenangkan, sekaligus sulit dilupakan. **Secara tidak langsung, kita tumbuh bareng blu by BCA Digital.** Bank digital ini juga tumbuh bareng kamu untuk mewujudkan mimpi apa pun, meski sebelumnya terasa mustahil.

Tahun ini, kami memiliki satu destinasi baru. Negara kids friendly seperti Singapore. Penulis juga saat ini sudah mulai menabung valuta asing di bluValas untuk mewujudkan mimpi ke negara tersebut. Nanti, kalau penulis dan keluarga sudah berangkat, kami kirim fotonya, ya! He-he.

03 **Sutriani Nasiruddin** SulselNetwork.com

Bukan Sekadar Tren Fesyen: Rahasia Sukses Milenial Makassar Atur Keuangan Bisnis via blu



Deru mesin tenun tradisional yang ritmis menjadi harmoni keseharian di sebuah lokakarya kecil di pinggiran Kota Makassar.

Di balik deretan alat tenun kayu itu, berdiri Annisa (26), seorang srikandi muda yang bermimpi membawa kain sutera Sengkang ke panggung fesyen global.

Sebagai pendiri jenama lokal "SuteraNisa", ia menyulap kain tenun tradisional Sulawesi Selatan menjadi pakaian kasual berselera modern.

Keputusannya merintis bisnis kriya warisan budaya ini bermula dari keprihatinannya melihat pesona kain lokal yang mulai pudar di kalangan anak muda.

Namun, modal nekat dan kecintaan pada budaya saja ternyata tidak cukup untuk mempertahankan laju perahu bisnisnya di tengah pusaran persaingan industri.

> *"Dulu saya sering menggunakan uang hasil penjualan untuk jajan pribadi tanpa sadar, karena rekeningnya masih menyatu.*

SulselNetwork.com **Sutriani Nasiruddin** 03

Badai Keuangan dan Transformasi Pengelolaan

Pada tahun pertama beroperasi, Annisa nyaris mengibarkan bendera putih akibat manajemen keuangan yang serba berantakan.

Antusiasme pembeli yang tinggi pada masa peluncuran ternyata justru menjadi bumerang ketika pembukuan usahanya tidak terkelola dengan rapi.

"Dulu saya sering menggunakan uang hasil penjualan untuk jajan pribadi tanpa sadar, karena rekeningnya masih menyatu," tutur Annisa.

Akibatnya, saat tiba waktunya untuk membayar upah para penenun dan membeli bahan baku benang sutera, kas usahanya tiba-tiba menipis.

Krisis tersebut menjadi tamparan keras yang membangunkannya dari euforia kesuksesan semu.

Dari titik terendah itu, Annisa menyadari bahwa generasi muda selalu punya 1001 cara kelola keuangan mereka untuk bangkit dari kegagalan.

Ia mulai melahap berbagai literatur tentang literasi finansial dan mencari perangkat digital yang bisa membantunya menata ulang arus kas.

Ketangkasannya beradaptasi mengantarkannya pada sebuah terobosan baru dalam bentuk layanan perbankan yang terintegrasi.

Pencariannya berakhir saat ia berkenalan dengan aplikasi blu by BCA Digital yang langsung menjawab seluruh keresahan finansialnya selama ini.

Ekosistem perbankan digital ini perlahan mengubah kebiasaan buruknya menjadi sebuah kedisiplinan tingkat tinggi yang menyelamatkan usahanya.

Ekosistem Digital Pendobrak Batas Bisnis

Fitur bluSaving seketika menjadi andalan utama Annisa dalam mengorkestrasi setiap rupiah yang masuk ke rekening usahanya.

Ia memecah dan mengalokasikan dananya ke dalam berbagai pos terpisah, seperti modal bahan baku, biaya pemasaran digital, hingga dana darurat.

"Pemisahan kantong-kantong tabungan ini membuat saya sangat disiplin dan tahu pasti batasan pengeluaran untuk setiap divisi," tegasnya.

03 **Sutriani Nasiruddin** SulselNetwork.com

Selain itu, mobilitasnya yang tinggi untuk mengawasi produksi hingga bertemu klien kini tak lagi terhambat oleh birokrasi bank yang kaku.

Seluruh transaksi pembayaran kepada pengrajin sutera di Kabupaten Wajo dapat dilakukan secara instan dan bebas dari biaya administrasi yang memberatkan.

Fitur pelacak riwayat transaksi (tracker) yang mendetail di dalam aplikasi juga membantunya mengevaluasi biaya produksi secara lebih presisi.

Berkat pengelolaan yang akuntabel, jenama fesyen miliknya kini mulai mendapatkan kepercayaan dari investor lokal untuk memperluas skala produksi.

Kestabilan arus kas yang diwujudkannya bersama blu by BCA Digital menjadi fondasi kokoh untuk terus melestarikan wastra Sulawesi Selatan.

Kisah inspiratif Annisa membuktikan bahwa teknologi finansial bukanlah sekadar alat bantu, melainkan mitra strategis bagi pertumbuhan ekonomi kreatif.

Dengan literasi yang mumpuni, generasi muda masa kini siap membuktikan bahwa mereka mampu merajut masa depan finansial yang mapan dan merdeka.

> *Pemisahan kantong-kantong tabungan ini membuat saya sangat disiplin dan tahu pasti batasan pengeluaran untuk setiap divisi*

Parapuan.co (Kompas Gramedia - Grid Network) **Arintha Ayu Widyaningrum** 04

Memetakan Setiap Rupiah, 1001 Cara Ibu Milenial Menjaga Dompet Keluarga



"Hemat pangkal kaya. Boros pangkal bahagia." Kalimat itu terucap diiringi tawa oleh seorang guru sekaligus ibu muda ketika menceritakan bagaimana kehidupannya berubah setelah memiliki anak.

Candaan tersebut terdengar ringan, tetapi di baliknya tersimpan realitas yang kini dihadapi banyak keluarga muda Indonesia: harga kebutuhan terus naik, sementara daftar pengeluaran semakin panjang.

Menjadi orang tua membuat prioritas berubah. Bukan lagi soal membeli barang yang diinginkan, melainkan memastikan seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi tanpa mengorbankan masa depan.

Di tengah kondisi ekonomi yang dinamis, generasi milenial ternyata memiliki banyak cara kreatif dalam mengelola keuangan. Mulai dari menyusun anggaran secara disiplin, mengubah gaya hidup, memanfaatkan layanan digital banking, hingga menyiapkan dana darurat sedikit demi sedikit.

Kepada Parapuan, dua perempuan milenial dengan latar belakang berbeda—Hari (33) seorang ibu yang berprofesi sebagai guru dan Devi (31) yang bekerja untuk rumah tangga—membagikan kisah mereka tentang bagaimana setiap rupiah diatur agar keluarga tetap bertahan sekaligus memiliki harapan untuk tumbuh bersama.

04 **Arintha Ayu Widyaningrum** Parapuan.co (Kompas Gramedia - Grid Network)

Mengatur Uang dengan Rumus Sederhana

Bagi guru yang juga seorang ibu, mengelola keuangan keluarga dimulai dari pembagian persentase yang jelas. Setiap penghasilan langsung dipetakan sesuai kebutuhan.

"Saat ini rasio keuangan rumah tangga kami: Utang 30%, Sedekah 10%, Tabungan 10%, Operasional bulanan 50%," kata Hari menjelaskan.

Porsi operasional menjadi yang terbesar karena mencakup hampir seluruh kebutuhan rumah tangga. "Karena operasional bulanan itu banyak macamnya. Ada bensin, gas, galon, keperluan masak sehari-hari, sekolah anak, jajan dan jajan dan jajan," imbuhnya diselingi canda.

Di balik pembagian sederhana tersebut tersimpan disiplin yang terus dijaga setiap bulan. Meski sesekali ia menyelipkan humor, prinsip hidupnya tetap menjadi pegangan, yakni konsisten dalam memersentasekan pos keuangan.

Sementara itu, Devi sebagai ibu rumah tangga memiliki pendekatan yang berbeda dengan Hari dalam pengelolaan keuangan bulanan. Baginya, pengelolaan keuangan dimulai bahkan sebelum berbelanja.

"Dalam satu bulan dilakukan stock opname untuk setiap kebutuhan primer dan sekunder. Sehingga kita bisa menyesuaikan anggaran belanja setiap bulannya," papar Devi.

Dengan mengetahui stok yang masih tersedia di rumah, pengeluaran menjadi lebih terukur dan pembelian impulsif dapat diminimalkan.

Ketika Memiliki Anak Berarti Belajar Mengubah Gaya Hidup

Anak menghadirkan kebahagiaan, tetapi juga membuat prioritas finansial berubah. Bagi Hari, kebutuhan pribadinya menjadi salah satu pos yang paling dikurangi.

"Yang paling terpangkas kebutuhan skincare. Dulu beli yang high end, sekarang Vi*a aja cukuplah. Dulu sering beli bodycare macem-macem, sekarang pakai olive oil cukuplah," tuturnya.

> *"Pada akhirnya, perjalanan finansial setiap keluarga memang berbeda*

Parapuan.co (Kompas Gramedia - Grid Network) **Arintha Ayu Widyaningrum** 04

Bukan hanya dirinya, seluruh anggota keluarga ikut beradaptasi demi menjaga anggaran tetap sehat. Hari menambahkan, "Pada akhirnya harus menyubstitusi merek yang punya fungsi sama. Guna menekan bajet setelah punya anak."

Perubahan kecil lain juga terjadi pada kebutuhan rumah tangga. "Dulu beli shampoo dari Un***ver dan P** ukuran bulk (sekitar 900 ml). Sekarang sampo saset supaya terukur ngambilnya dan tidak mubazir," terangnya.

Cerita tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya soal menambah penghasilan, tetapi juga keberanian mengubah kebiasaan konsumsi agar sesuai kemampuan.

Dana Darurat Menjadi Penyelamat

Di tengah biaya hidup yang terus meningkat, Devi yang secara penuh mengatur keuangan rumah tangga menempatkan dana darurat sebagai prioritas utama. "Selalu menyiapkan dana beberapa persen setiap bulannya untuk dana darurat," terangnya.

Menurutnya, keberadaan dana darurat membuat keluarga lebih siap menghadapi situasi tak terduga, termasuk kenaikan harga bahan pangan.

Devi memaparkan, "Jika ada kendala beberapa waktu ada kenaikan harga pangan tidak terpengaruh dari budget belanja kemungkinan besar dengan memilah bahan pangan yang padat gizi tanpa harus membayar lebih karena kenaikan harga."

Selain itu, keluarganya juga tetap menyediakan anggaran untuk menikmati waktu bersama tanpa membuat kondisi keuangan berantakan.

"Dalam setiap bulan kami dalam keluarga kami ada budget jajan bersama dimana biasanya dipakai untuk spending weekend kami. Tapi untuk weekday kami selalu memasak di rumah agar bisa jajan lebih saat weekend atau family time," begitu kata Devi.

Menariknya lagi, ia mengaku tidak selalu tergoda promo. "Untuk kebutuhan primer kami jarang menggunakan promo karena promo itu tidak setiap waktu ada dan jika belanja kebutuhan primer menggunakan promo tanpa rentang waktu yg jelas hanya membuat berantakan keuangan kami."

Baginya, promo lebih tepat dimanfaatkan sebagai bonus untuk kebutuhan tersier.

04 **Arintha Ayu Widyaningrum** Parapuan.co (Kompas Gramedia - Grid Network)

Teknologi Membantu Mengelola Keuangan Lebih Praktis

Kemajuan digital banking juga menjadi bagian penting dalam cara generasi milenial mengelola uang. Dari sisi Hari, ia mengaku hampir seluruh aktivitas keuangannya dilakukan melalui layanan perbankan digital.

"BCA Digital masih terbaik untuk saat ini. Pioneer bikin rekening tanpa ke kantor bank. Cukup dengan gawai yang terkoneksi internet. Prosesnya cepat dan mudah," akunya.

Kemudahan transaksi tanpa kartu ATM menjadi nilai tambah yang ia rasakan. "Pun pioneer tarik tunai tanpa ATM. Sungguh membuat hidup jadi lebih mudah, karena orang-orang pasti lebih pilih bawa HP daripada dompetnya," tukasnya disambut tawa.

Menurutnya, layanan seperti blu by BCA Digital maupun berbagai inovasi digital banking menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga muda yang serba cepat. Kemudahan membuka rekening, bertransaksi, hingga memantau pengeluaran membantu masyarakat semakin dekat dengan literasi dan inklusi keuangan.

Kawan Puan bisa menerapkan prinsip keuangan yang sesuai dengan kondisi finansial keluargamu. Apakah membagi pos keuangan seperti Hari dengan persentase yang lebih pasti setiap bulannya, atau mendahulukan tabungan dan dana darurat sebelum membagi pos-pos keuangan sekunder dan tersier seperti dilakukan Devi.

Meski belum seluruh target keuangan tercapai, kedua ibu tadi sepakat bahwa mengelola uang bukanlah soal menjadi sempurna, melainkan membangun kebiasaan yang konsisten.

Semangat itulah yang sejalan dengan upaya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. Melalui layanan seperti blu by BCA Digital, semakin banyak masyarakat yang dapat mengakses layanan digital banking secara praktis untuk membantu merencanakan keuangan keluarga.

Pada akhirnya, perjalanan finansial setiap keluarga memang berbeda. Namun dengan kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten, setiap langkah dapat menjadi cara untuk Tumbuh Bareng Kamu—membangun masa depan yang lebih aman bagi diri sendiri dan orang-orang tercinta.

> *"Meski belum seluruh target keuangan tercapai, kedua ibu tadi sepakat bahwa mengelola uang bukanlah soal menjadi sempurna, melainkan membangun kebiasaan yang konsisten.*

Parapuan.co (Kompas Gramedia - Grid Network) **Arintha Ayu Widyaningrum** 05

Dari Tabunganku ke blu, Kiat Membiasakan Anak Menabung di Era Digital

Kawan Parapuan, mengajarkan anak menabung kini tidak lagi sebatas memasukkan uang ke dalam celengan. Di era digital, anak juga perlu memahami cara mengelola uang melalui layanan perbankan agar lebih siap menghadapi kebutuhan finansial di masa depan.

Kebiasaan ini idealnya dimulai sejak dini dan berkembang mengikuti usia anak. Mulai dari memiliki rekening tabungan pertama saat masih balita hingga belajar mengelola rekening sendiri ketika memasuki usia remaja.



Menabung Bisa Dimulai Sejak Anak Lahir

Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan orang tua adalah membuka rekening Tabunganku BCA. Rekening ini bahkan dapat dibuat untuk anak sejak usia nol tahun dengan pendampingan orang tua.

Dalam hal ini, penulis memulai mengenalkan anak pada uang saat ia menerima uang hadiah ulang tahun atau angpao lebaran. Penulis menjelaskan kepada anak, bahwa uang adalah alat pembayaran untuk membeli berbagai keperluan, termasuk mainan, susu, makanan/jajanan, pakaian, dan segala kebutuhannya.

05 **Arintha Ayu Widyaningrum** Parapuan.co (Kompas Gramedia - Grid Network)

Sejak usianya satu tahun atau saat anak sudah mengerti ketika diajak bicara, penulis selalu mengomunikasikan mengenai uang secara sederhana dan menggunakan analogi.

Misalnya, “Kamu tadi diberi uang 10.000 oleh nenek. Uang ini bisa dipakai membeli dua kotak susu UHT. Mau beli susu atau uangnya disimpan?”

Membuka Rekening untuk Balita

Seiring berjalannya waktu, semakin anak besar, ia mendapatkan uang angpao lebaran dari lebih banyak orang. Dalam hal ini, penulis selalu mengomunikasikan akan digunakan untuk apa uang tersebut, apakah langsung ditabung ke bank atau disimpan terlebih dulu.

Di sisi lain sebagai bentuk literasi dan inklusi keuangan, anak juga belajar menabung di sekolah PAUD dengan menyetorkan sejumlah uang setiap pekan kepada guru.

Nah, uang tabungan inilah yang kemudian penulis gunakan untuk membuka rekening Tabunganku BCA supaya penulis bisa Tumbuh Bareng Kamu dengan si kecil.

Penulis membuka Tabunganku BCA lantaran sudah memiliki rekening di BCA, sehingga prosesnya akan lebih mudah dan cepat. Perlu diketahui, Tabunganku BCA membatasi transaksi bulanan tidak lebih dari 4x dan tidak ada potongan admin bulanan.

Pengalaman nyata orang tua biasanya membuat anak lebih mudah memahami bahwa menabung bukan sekadar kewajiban, melainkan kebiasaan yang dilakukan seluruh anggota keluarga.

Memasuki usia 12 tahun ke atas, anak umumnya mulai memiliki uang saku sendiri dan kebutuhan yang semakin beragam. Pada fase ini, mereka juga perlu belajar mengatur pengeluaran, bukan hanya menyimpan uang.

Salah satu pilihan yang dapat dimanfaatkan adalah bluAccount for Teens dari blu by BCA Digital, yang ditujukan bagi remaja berusia 12–17 tahun. Melalui rekening ini, remaja dapat mulai mengenal pengelolaan keuangan secara digital dengan tetap melibatkan persetujuan orang tua dalam proses pembukaan rekening.

> *“Pada akhirnya, perjalanan literasi keuangan anak tidak harus dimulai ketika mereka sudah remaja.*

Parapuan.co (Kompas Gramedia - Grid Network) **Arintha Ayu Widyaningrum** 05

Pilihannya adalah memindahkan rekening dari Tabunganku BCA ke blu by BCA Digital. Atau, Kawan parapuan juga bisa langsung membuka bluAccount for Teens untuk kemudian mentransfer uang dari Tabunganku ke blu.

Cara Membuka bluAccount for Teens

Proses pembukaan rekening digital banking di bluAccount for Teens cukup mudah, yaitu:

1. Unduh aplikasi blu.
2. Pilih opsi “Saya berusia di bawah 17 tahun.”
3. Siapkan dokumen yang dibutuhkan, lalu ikuti petunjuk pembukaan rekening di aplikasi.
4. Isi data orang tua sesuai dengan Kartu Keluarga.
5. Minta orang tua memberikan persetujuan setelah proses verifikasi selesai.
6. Setelah persetujuan diberikan, bluAccount for Teens siap digunakan.

Dengan proses tersebut, orang tua tetap dapat mendampingi anak saat mulai mengenal layanan perbankan digital.

Orang Tua Tetap Memegang Peran Utama

Meski kini tersedia berbagai layanan digital yang memudahkan anak belajar mengelola uang, peran orang tua tetap tidak tergantikan. Anak akan lebih mudah membangun kebiasaan finansial yang sehat jika melihat contoh langsung dari rumah.

Orang tua dapat mengajak anak menetapkan target tabungan, berdiskusi sebelum membeli barang yang diinginkan, hingga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan sederhana mengenai penggunaan uang sakunya.

Pada akhirnya, perjalanan literasi keuangan anak tidak harus dimulai ketika mereka sudah remaja. Kebiasaan tersebut bisa dibangun sejak memiliki rekening tabungan pertama di masa kecil, lalu berkembang seiring bertambahnya usia melalui layanan digital seperti bluAccount for Teens.

Dengan pendampingan yang tepat, anak tidak hanya terbiasa menabung, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang lebih bijak dalam mengelola keuangan di era digital.

Seni Mengatur Pos Keuangan, Wujudkan Mimpi Tanpa Siksaan

Di sebuah kedai kopi yang riuh di bilangan Jakarta Selatan. Di sudut meja, seorang gadis berusia 24 tahun, tampak serius memandangi layar ponselnya. Ia tidak sedang berselancar di media sosial atau berburu diskon belanja. Ia sedang memindahkan beberapa digit angka ke dalam pos-pos digital kecil yang dinamainya secara spesifik: "Konser Westlife 2027", "Dana Darurat", dan "Liburan Labuan Bajo".

Gadis itu bernama Rhea. Sebagai bagian dari Generasi Z yang kerap dituding sebagai generasi FOMO (Fear of Missing Out) dan gemar doom spending, Rhea justru penganut frugal living generasi baru. Bagi generasi sebelum mereka, frugal living sering kali diidentikkan dengan gaya hidup super-irit yang menyiksa, seperti makan mi instan setiap akhir bulan, memangkas semua hiburan, dan menahan diri dari segala kesenangan duniawi.

Namun, bagi Gen Z masa kini, konsep frugal living itu mengalami pergeseran makna. Bukan lagi soal bersikap pelit pada diri sendiri, melainkan sebuah seni mengalokasikan dana secara cerdas, agar gaya hidup dan masa depan bisa berjalan beriringan. Mereka tetap bisa ngopi, tetap bisa traveling, tetapi dengan perhitungan yang tepat.

"Kuncinya ada pada kedisiplinan memisahkan 'dompet', bukan menahan lapar," cerita Rhea sembari tersenyum. Sebagai pekerja kreatif dengan mobilitas tinggi, tantangan terbesar Rhea awalnya adalah bocornya anggaran harian untuk hal-hal impulsif. Namun, semuanya berubah sejak ia mengenal ekosistem digital banking.

Rhea memanfaatkan inovasi dari blu by BCA Digital untuk mempraktikkan metode enveloping modern (metode pos anggaran) secara digital. Melalui fitur seperti bluSaving, Rhea tidak lagi memiliki satu rekening penampung yang membingungkan. Ia memecah pendapatannya ke dalam pos-pos tabungan virtual tanpa biaya admin tambahan. Ada pos untuk kebutuhan esensial seperti kos dan makan, ada pula pos khusus untuk memanjakan diri.

> "Namun, bagi Gen Z masa kini, konsep frugal living itu mengalami pergeseran makna. Bukan lagi soal bersikap pelit pada diri sendiri, melainkan sebuah seni mengalokasikan dana secara cerdas,

> "Kuncinya ada pada kedisiplinan memisahkan 'dompet', bukan menahan lapar



Transformasi perilaku ini menjadi bukti bagaimana literasi dan inklusi keuangan tidak lagi menjadi materi seminar yang membosankan di ruang-ruang kuliah. Lewat aplikasi yang ramah di genggaman, anak-anak muda ini belajar mengelola risiko, memahami skala prioritas, dan menavigasi masa depan finansial mereka dengan cara yang menyenangkan.

Ya, kehadiran perbankan digital telah meruntuhkan stigma bahwa mengelola keuangan itu rumit dan kaku. Proses menabung kini bertransformasi menjadi sebuah pengalaman yang interaktif dan adaptif terhadap dinamika anak muda.

Ketika sebuah platform perbankan mampu membaca kebutuhan generasi ini, di sanalah tercipta ikatan yang lebih erat dari sekadar penyedia jasa keuangan. Semangat untuk berjalan beriringan ini tercermin jelas dalam komitmen Tumbuh Bareng Kamu. Ini adalah sebuah manifesto bahwa bank digital hadir bukan sebagai pengawas yang mendikte, melainkan sebagai sahabat yang mengawal setiap jengkal langkah dan mimpi penggunanya.

Bagi generasi yang baru memasuki dunia kerja atau sedang menempuh bangku perkuliahan, pengelolaan keuangan sering kali menjadi

06 **Novita Sari** justforkids.okezone.com

tantangan. Kehadiran bank digital tanpa biaya admin bulanan dan integrasi ekosistem yang kuat, menjadi daya tarik utama yang membuat Gen Z betah bermigrasi ke layanan digital sepenuhnya.

Dalam sebuah kesempatan, Lanny Budiati, Direktur Utama BCA Digital mengatakan, "Hampir 90% nasabah blu merupakan generasi Milenial dan Gen Z yang menginginkan solusi finansial yang praktis dan terintegrasi dengan gaya hidup mereka."

"Sejak awal diluncurkan tahun 2021, kami berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya aman dan andal, tetapi juga relevan dengan cara hidup generasi muda. Kami memahami bahwa Gen Z membutuhkan kebebasan dalam mengelola finansial mereka tanpa keribetan birokrasi. Kami terus berinovasi agar dapat membantu mereka mencapai berbagai tujuan hidup, mulai dari menabung untuk konser, investasi masa depan, hingga membangun kebiasaan finansial yang sehat sejak dini," papar Lanny.

Melangkah ke depan, tantangan industri bank digital tentu akan semakin kompetitif. Namun, dengan basis pengguna Gen Z yang kuat dan loyalitas yang terjaga, mereka berada di jalur yang tepat untuk terus memimpin pasar bank digital di Indonesia.

Melalui konsistensi dalam memperluas ekosistem digital dan mempertahankan pendekatan yang user-centric, perjalanan lima tahun pertama ini barulah sebuah awal dari revolusi perbankan yang digerakkan oleh anak muda.

Bagi Gen Z, memiliki kendali penuh atas uang mereka, memberikan rasa aman sekaligus kebebasan (financial autonomy). Mereka sadar bahwa ketidakpastian ekonomi masa depan tidak bisa dihindari, namun bisa dimitigasi dengan perencanaan yang matang sejak dini.

Sore itu, setelah menyesap sesendok terakhir caffe latte-nya, Rhea menutup ponsel dengan senyum puas. Seluruh pos keuangannya bulan ini sudah terisi rapi. Baginya, frugal living bukanlah sebuah kekangan, melainkan sebuah bentuk kebebasan yang hakiki. Sebuah pembuktian bahwa generasi muda hari ini selalu punya 1001 cara kreatif untuk menaklukkan mimpi-mimpi mereka, tanpa harus kehilangan kegembiraan masa muda.

> *"Hampir 90% nasabah blu merupakan generasi Milenial dan Gen Z yang menginginkan solusi finansial yang praktis dan terintegrasi dengan gaya hidup mereka."*
>
> **Lanny Budiati**
> Direktur Utama BCA Digital

Kontan **Selvi Mayasari** 07

Generasi Muda Ubah Cara Kelola Uang, Tabungan Kini Punya Tujuan

Ketidakpastian ekonomi membuat generasi muda mulai mengubah cara mengelola uang. Jika sebelumnya menabung dilakukan dari sisa penghasilan di akhir bulan, kini semakin banyak anak muda menyisihkan uang sejak hari pertama gaji diterima dengan membaginya ke berbagai tujuan keuangan. Perubahan tersebut didorong ketidakpastian pendapatan, tingginya biaya hidup, serta kemudahan layanan digital banking yang mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan.

Perubahan tersebut didorong ketidakpastian pendapatan, tingginya biaya hidup, serta kemudahan layanan digital banking yang mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan.

Notifikasi gaji baru saja masuk ke ponsel Dinda Prameswari (26). Namun, perempuan yang bekerja di sebuah perusahaan swasta di Jakarta itu tidak langsung membuka aplikasi belanja atau menghitung sisa saldo rekeningnya.

Dalam beberapa menit, gajinya langsung dibagi ke beberapa kantong tabungan yang masing-masing memiliki tujuan berbeda. Ada yang diberi nama dana darurat, rumah, kuliah S2, hingga liburan orang tua.

"Begitu gaji masuk saya langsung bagi dulu. Saya sengaja membuat beberapa bluSaving supaya uangnya tidak bercampur. Jadi saya tahu mana uang yang memang boleh dipakai dan mana yang memang harus disimpan," ujarnya kepada Kontan.

Kebiasaan tersebut baru ia lakukan sekitar dua tahun terakhir melalui fitur bluSaving di aplikasi blu by BCA Digital.

Sebelumnya, seluruh penghasilannya berada dalam satu rekening. Saldo yang terlihat besar sering membuatnya merasa masih memiliki uang lebih sehingga tanpa sadar menggunakan dana yang sebenarnya telah disiapkan untuk kebutuhan lain.

07 **Selvi Mayasari** Kontan

Ia mengaku pernah membatalkan rencana mengambil kelas persiapan kuliah S2 karena tabungan yang seharusnya disiapkan untuk biaya pendidikan sudah terpakai untuk berbagai pengeluaran kecil yang tidak direncanakan.

"Dulu saya merasa masih punya uang. Ternyata setelah dicek lagi, dana yang harusnya buat kuliah sudah berkurang karena dipakai belanja atau makan di luar. Nominalnya kecil-kecil, tapi lama-lama habis. Saya sempat kecewa karena harus mengundur rencana kuliah," ungkapnya.

Pengalaman itu membuat Dinda mengubah cara mengelola keuangan. Kini, setiap tujuan memiliki kantong tabungannya sendiri.

Ketika ada teman mengajaknya berlibur atau membeli barang yang sedang tren, ia tidak lagi melihat total saldo rekening. Ia hanya membuka kantong tabungan yang memang disiapkan untuk kebutuhan tersebut.

"Kalau saldonya belum cukup, ya berarti memang belum waktunya," ucapnya.

Bagi Dinda, perubahan terbesar bukanlah jumlah tabungan yang terus bertambah. "Sekarang saya tidak lagi melihat saldo. Saya melihat tujuan yang ingin saya capai," imbuhnya.

Perubahan serupa juga dialami Rizky Ananda (28), seorang videografer freelance.



Kontan **Selvi Mayasari** 07

> *"Kalau saldonya belum cukup, ya berarti memang belum waktunya.*

Pendapatan yang diterima Rizky tidak datang secara rutin setiap bulan. Kondisi tersebut sempat membuat pengelolaan keuangannya berantakan karena seluruh pembayaran proyek masuk ke rekening yang sama.

"Dulu saya bingung mana uang untuk operasional, kebutuhan sehari-hari, atau membeli kamera," katanya.

Kini setiap pembayaran proyek langsung dipisahkan ke beberapa kantong tabungan sesuai peruntukannya.

"Penghasilan saya memang tidak tetap, tetapi sekarang saya jauh lebih tenang karena setiap uang yang masuk sudah punya tujuan," ungkap Rizky.

Fenomena tersebut menunjukkan perubahan perilaku generasi muda dalam memanfaatkan layanan digital banking. Perbankan digital kini tidak hanya digunakan untuk transaksi, tetapi juga menjadi alat membantu masyarakat membangun kebiasaan mengelola keuangan secara lebih disiplin.

Perubahan kebiasaan tersebut tidak hanya terlihat dari cerita Dinda dan Rizky. Data juga menunjukkan minat generasi muda terhadap investasi terus meningkat.

Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan jumlah investor reksa dana hingga Juni 2026 meningkat 9,71% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sebanyak 54,12% investor berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun dengan total aset mencapai Rp44,84 triliun.

Perencana Keuangan OneShildt Budi Rahardjo menilai, kebiasaan memisahkan tabungan berdasarkan tujuan merupakan salah satu perubahan perilaku finansial yang positif.

Menurut dia, setiap tujuan keuangan sebaiknya memiliki pos yang berbeda sehingga lebih mudah dipantau dan tidak tercampur dengan kebutuhan konsumtif.

"Cara membagi uang sesuai tujuan penggunaannya justru sangat baik. Dengan pemisahan, kita lebih mudah memonitor perkembangan dana sekaligus melindunginya dari penggunaan yang tidak direncanakan," katanya.

Jika dahulu masyarakat harus membuka beberapa rekening sehingga dikenakan biaya administrasi tambahan, kini layanan digital banking memungkinkan pengguna memiliki beberapa kantong tabungan hanya melalui satu aplikasi.

07 **Selvi Mayasari** Kontan

> *Perubahan perilaku generasi muda juga tercermin dari meningkatnya pemanfaatan fitur bluSaving oleh nasabah blu by BCA Digital untuk memisahkan uang berdasarkan tujuan keuangan, mulai dari dana darurat, biaya pendidikan, uang muka rumah hingga dana liburan.*
>
> **Edwin Tirta**
> Head of Digital Business BCA Digital

Budi menilai, kemudahan tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan literasi dan inklusi keuangan.

"Teknologi hanya alat. Yang terpenting adalah masyarakat memahami bagaimana mengelola arus kas dan memiliki tujuan keuangan yang jelas," ucap Budi.

Ia tetap menyarankan, masyarakat menerapkan prinsip 50:30:20, yakni 50% untuk kebutuhan pokok, 30% untuk keinginan dan cicilan, serta 20% untuk investasi dan proteksi.

Adapun Direktur Eksekutif CELIOS Bhima Yudhistira mengatakan, perubahan perilaku tersebut dipengaruhi kondisi ekonomi yang semakin tidak pasti.

Menurut dia, semakin banyak generasi muda bekerja di sektor informal maupun gig economy sehingga pendapatannya tidak lagi tetap setiap bulan.

Di sisi lain, harga rumah yang terus meningkat membuat sebagian anak muda mengalami fenomena doom spending, yakni menghabiskan uang untuk konsumsi karena merasa semakin sulit memiliki aset.

"Kalau sudah merasa tidak mungkin membeli rumah, akhirnya uang justru dihabiskan untuk jalan-jalan, konser, atau kebutuhan tersier," ujarnya.

Bhima menilai, teknologi digital berpotensi membantu masyarakat membangun kebiasaan keuangan yang lebih sehat, sepanjang dimanfaatkan untuk perencanaan keuangan, bukan sekadar mempermudah transaksi.

Kontan **Selvi Mayasari** 07

Perubahan perilaku tersebut juga tercermin dari pola penggunaan layanan digital banking. Head of Digital Business BCA Digital Edwin Tirta mengatakan, perubahan perilaku generasi muda juga tercermin dari meningkatnya pemanfaatan fitur bluSaving oleh nasabah blu by BCA Digital untuk memisahkan uang berdasarkan tujuan keuangan, mulai dari dana darurat, biaya pendidikan, uang muka rumah hingga dana liburan.

Saat ini blu by BCA Digital telah melayani lebih dari tiga juta nasabah. Lebih dari 90% di antaranya merupakan generasi muda. Menurut Edwin, dominasi tersebut membuat BCA Digital melihat perubahan perilaku finansial kelompok usia tersebut secara nyata dalam beberapa tahun terakhir.

"Yang kami lihat bukan sekadar semakin banyak orang menabung, tetapi mereka mulai menabung dengan tujuan yang jelas. Dana darurat, pendidikan, rumah, hingga investasi kini mulai dialokasikan sejak awal penghasilan diterima. Menurut kami, itu menunjukkan kebiasaan mengelola keuangan masyarakat mulai berubah," ujar Edwin.

> *Teknologi pada dasarnya hanya alat. Yang terpenting adalah bagaimana teknologi membantu masyarakat membangun kebiasaan finansial yang sehat, mulai dari menyiapkan dana darurat, menabung untuk pendidikan, hingga mulai berinvestasi sesuai kemampuan.*

Menurut dia, tren tersebut menunjukkan bahwa generasi muda kini tidak lagi memanfaatkan digital banking hanya untuk bertransaksi, tetapi juga sebagai sarana mengatur arus kas dan mencapai target keuangan.

"Teknologi pada dasarnya hanya alat. Yang terpenting adalah bagaimana teknologi membantu masyarakat membangun kebiasaan finansial yang sehat, mulai dari menyiapkan dana darurat, menabung untuk pendidikan, hingga mulai berinvestasi sesuai kemampuan," katanya.

Edwin menambahkan, hal tersebut sejalan dengan semangat "Tumbuh Bareng Kamu" yang diusung blu by BCA Digital, yakni mendampingi masyarakat membangun kebiasaan menabung dan berinvestasi secara bertahap.

"Kami ingin menjadi bagian dari perjalanan finansial nasabah. Bukan hanya menyediakan layanan transaksi, tetapi juga membantu mereka mencapai tujuan keuangannya melalui kebiasaan finansial yang lebih terarah. Dengan begitu, kami berharap dapat terus mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia," tandasnya.

08 **Ervin Astuti** Koranpelita.com

blu by BCA Digital Solusi Finansial Untuk Gen Z

Di tengah bangkitnya ekonomi gig dan era kreator, ukuran kedewasaan finansial tidak lagi ditentukan oleh tanggal gajian tetap setiap bulan, melainkan seberapa lincah kita mengelola fluktuasi pendapatan.

Ada sebuah pepatah finansial lama yang selalu diulang oleh generasi orang tua kita: "Carilah pekerjaan tetap, dapatkan slip gaji bulanan, dan sisihkan tiga puluh persen untuk ditabung di hari pertama gajian." Bagi generasi Baby Boomers dan sebagian Milenial, rumusan ini adalah kitab suci menuju kemapanan.

Namun, ketika formula kaku ini dipaksakan kepada Gen Z, yang terjadi bukanlah literasi finansial, melainkan rasa frustrasi yang mendalam. Realitas lanskap kerja anak muda hari ini telah berubah drastis dan tidak lagi muat di dalam cetakan konvensional abad ke-20.

Gen Z adalah generasi yang mendefinisikan ulang makna produktivitas melalui *gig economy*, dunia kreator konten, dan budaya kerja lintas batas sebagai *freelancer* maupun slashie (menjalankan beberapa profesi sekaligus). Pendapatan mereka tidak datang tepat pada tanggal 25 setiap bulannya.

Ada kalanya rekening mereka mengalami banjir bandang berkat cairnya invoice proyek besar atau komisi afiliasi digital, namun tidak jarang pula mereka harus menghadapi bulan-bulan kering di mana pendapatan melambat.

Dalam ekosistem yang fluktuatif ini, memaksakan rasio menabung bulanan yang statis adalah sebuah kekeliruan fatal. Yang dibutuhkan oleh Generasi Z bukanlah doktrin stabilitas semu yang mengharuskan mereka terikat pada jam kerja 9-to-5, melainkan kelincahan arus kas (*cash flow agility*).

Literasi keuangan modern bagi pekerja lepas adalah kemampuan melakukan alokasi mikromanajemen secara dinamis, seperti bagaimana memecah satu lump sum pendapatan besar ke dalam pos *buffer* pajak, dana operasional tiga bulan ke depan, asuransi mandiri, serta menggaji diri sendiri dengan besaran yang konsisten meskipun pemasukan sedang tidak merata.

> *"Ketika ekosistem digital mampu mengakomodasi kelincahan kerja anak muda, maka ketidakpastian pendapatan bukan lagi momok yang menakutkan, melainkan sebuah kebebasan finansial yang terkelola dengan presisi.*

Di sinilah peran platform perbankan digital modern seperti blu by BCA Digital menjadi sangat krusial sebagai mitra navigator finansial. Alih-alih mengharuskan nasabah membuka banyak rekening tradisional yang sarat biaya admin, fitur bluSubAccount dan bluSaving memungkinkan seorang *freelancer* langsung memecah satu rekening menjadi *multiple* pos simpanan secara instan di dalam satu aplikasi.

Ketika invoice proyek cair, uang tersebut bisa langsung dialokasikan dengan filosofi "Tumbuh Bareng Kamu", memisahkan mana hak untuk operasional kerja, pos pajak, hingga dana cadangan masa kering tanpa birokrasi yang rumit.

Inilah evolusi literasi keuangan sejati di era digital. Platform perbankan tidak lagi bertindak sebagai tempat penyimpanan pasif atau instruktur kaku yang mendikte gaya hidup, melainkan sebagai akuntan pribadi yang bekerja secara real-time di ponsel pengguna.

Ketika ekosistem digital mampu mengakomodasi kelincahan kerja anak muda, maka ketidakpastian pendapatan bukan lagi momok yang menakutkan, melainkan sebuah kebebasan finansial yang terkelola dengan presisi.



09 **Aries Syaifudin** Sigijateng.com

Sering Ngopi dan Nongkrong, Tabungan Tetap Aman? Berikut Strategi Agar Keuangan Tetap Sehat

Bagi generasi muda, nongkrong kini telah menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari. Kafe, coffee shop, hingga berbagai ruang publik tidak hanya menjadi tempat berkumpul bersama teman, tetapi juga lokasi untuk bekerja, berdiskusi, mencari inspirasi, hingga melepas penat setelah beraktivitas.

Fenomena bekerja secara fleksibel atau remote working turut mendorong meningkatnya kebiasaan tersebut. Tak sedikit pekerja muda yang memilih menyelesaikan tugas dari kafe demi mendapatkan suasana yang lebih santai dan produktif.

Di sisi lain, media sosial juga berperan besar dalam membentuk tren ini. Beragam rekomendasi tempat nongkrong, promo makanan dan minuman, hingga unggahan teman-teman di media sosial sering kali memicu keinginan untuk ikut berkumpul. Akibatnya, aktivitas nongkrong terkadang menjadi agenda rutin yang sulit dilewatkan.

Banyak anak muda memandang nongkrong sebagai bagian dari investasi sosial karena dapat memperluas pertemanan dan jaringan. Namun, masalah muncul ketika pengeluaran yang tampak kecil ternyata mulai mengganggu kondisi keuangan pribadi.

> *Dalam dunia keuangan, kondisi ini dikenal dengan istilah latte factor.*

Sigijateng.com **Aries Syaifudin** 09



Pengeluaran Kecil yang Sering Tidak Disadari

Jika dihitung secara sederhana, sekali nongkrong bisa menghabiskan biaya mulai Rp30 ribu hingga Rp100 ribu atau bahkan lebih. Ketika dilakukan beberapa kali dalam sepekan, jumlahnya bisa mencapai ratusan ribu hingga jutaan rupiah dalam satu bulan.

Dalam dunia keuangan, kondisi ini dikenal dengan istilah latte factor, yakni kebiasaan mengeluarkan uang dalam nominal kecil yang terlihat sepele, tetapi dalam jangka panjang dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk menabung atau mencapai target keuangan lainnya.

Tidak sedikit orang merasa pendapatannya selalu habis setiap bulan tanpa mengetahui penyebabnya. Setelah dicermati, ternyata sebagian besar dana tersebut terserap oleh pengeluaran harian yang dianggap biasa, termasuk kebiasaan nongkrong.

Menikmati Hidup Tanpa Mengorbankan Masa Depan

Mengelola keuangan bukan berarti harus menghilangkan semua bentuk hiburan. Prinsip literasi keuangan modern justru menekankan pentingnya keseimbangan antara menikmati hidup saat ini dan mempersiapkan kebutuhan masa depan.

Karena itu, nongkrong tetap bisa dilakukan selama sudah masuk dalam perencanaan anggaran. Dengan adanya alokasi khusus untuk hiburan, seseorang dapat menikmati waktu bersama teman tanpa harus dihantui rasa khawatir terhadap kondisi keuangannya.

09 **Aries Syaifudin** Sigijateng.com

Empat Cara Agar Nongkrong Tidak Menguras Dompet

1. **Tentukan Anggaran Khusus untuk Hiburan**
   Langkah pertama adalah menetapkan batas pengeluaran nongkrong setiap bulan. Misalnya Rp600 ribu hingga Rp800 ribu sesuai kemampuan finansial masing-masing.

   Dengan adanya batas yang jelas, setiap keputusan untuk berkumpul di luar rumah menjadi lebih terukur.

2. **Sisihkan Tabungan di Awal**
   Banyak orang menunggu sisa uang di akhir bulan untuk ditabung. Padahal cara yang lebih efektif adalah langsung menyisihkan dana tabungan begitu menerima gaji atau uang bulanan.

   Metode ini dikenal sebagai pay yourself first, yakni menempatkan tabungan sebagai prioritas utama sebelum mengalokasikan dana untuk kebutuhan lainnya.

3. **Pilih Aktivitas yang Memberikan Manfaat**
   Tidak semua aktivitas nongkrong memiliki nilai yang sama. Ada yang hanya sekadar mengisi waktu, tetapi ada pula yang dapat memperluas relasi, membuka peluang kerja, atau memunculkan ide usaha baru.

   Mempertimbangkan manfaat dari setiap pengeluaran dapat membantu menentukan aktivitas mana yang layak menjadi prioritas.

4. **Biasakan Mencatat Pengeluaran**
   Membuat catatan pengeluaran secara rutin membantu mengetahui ke mana uang digunakan. Banyak orang baru menyadari besarnya biaya nongkrong setelah melihat akumulasi transaksi selama satu bulan penuh.

   Dengan pencatatan yang konsisten, pola konsumsi akan lebih mudah dikendalikan tanpa harus mengurangi kualitas hidup secara berlebihan.

> *"Mengelola keuangan bukan berarti harus menghilangkan semua bentuk hiburan."*

Sigijateng.com **Aries Syaifudin** 09

> *"Pada akhirnya, nongkrong tidak harus menjadi musuh bagi kesehatan finansial."*

Kelola Dana Nongkrong dengan Lebih Teratur

Membangun kebiasaan finansial yang sehat tidak cukup hanya mengandalkan niat. Diperlukan juga alat yang membantu seseorang tetap disiplin menjalankan rencana keuangannya.

Salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan adalah fitur-fitur yang tersedia di blu by BCA Digital. Melalui fitur bluSpending, pengguna dapat memisahkan dana untuk kebutuhan transaksi harian, termasuk anggaran nongkrong, sehingga tidak bercampur dengan kebutuhan penting lainnya seperti transportasi, tagihan, maupun dana darurat.

Selain itu, bluSaving memungkinkan pengguna membuat beberapa kantong tabungan sesuai tujuan keuangan yang berbeda. Misalnya untuk dana liburan, pembelian perangkat baru, atau persiapan dana darurat.

Pemisahan dana semacam ini dinilai efektif karena membantu pengguna lebih disiplin dalam menjaga tabungan dan mengurangi godaan menggunakan dana yang sebenarnya telah dialokasikan untuk tujuan tertentu.

Pada akhirnya, nongkrong tidak harus menjadi musuh bagi kesehatan finansial. Dengan pengelolaan yang tepat serta memanfaatkan fitur yang tersedia di blu by BCA Digital, gaya hidup sosial tetap dapat dinikmati tanpa mengganggu target keuangan jangka panjang.

10 **Endang Lismari** Harian Duta Jatim

blu by BCA Digital, Bikin Tara Jatuh Cinta

AWALNYA hanya tertarik karena kartu debit-nya bagus. Warnanya hitam, estetik. Genzi banget. Namun lama-lama justru memberikan kenyamanan dalam mengatur keuangan karena pemasukan dan pengeluaran terlihat jelas.

Itulah pengakuan Tara Aulia (20), mahasiswa Ekonomi Bisnis, Universitas Airlangga (Unair) semester 7. Tara punya rekening di blu by BCA Digital sejak 2024 lalu.

Dia mengenal aplikasi itu dari teman akrabnya saat SMA. "Cuma ditunjukin kartu ATM-nya. Kata temanku, eh lucu nggak, ATM-ku. Ternyata lucu, warnanya hitam, anti mainstream," kata Tara.

Namun Tara tidak langsung tertarik. Tapi, sejak tahu aplikasi itu, saat buka TikTok, yang lewat pasti blu by BCA Digital. "Ada yang nunjukin kartunya, ada yang nunjukin fitur-fiturnya dan banyak lainnya. Lama-lama tertarik juga," tuturnya.

Akhirnya Tara mencoba *download*. Tak disangka fiturnya menarik. "*Officeless*, tidak perlu ke kantor bank, buka rekening *online*. Mau pakai kartu debit bisa langsung dikirim. Pokoknya simple," ungkapnya.

Bagi Tara yang anak kos di kota besar Surabaya, blu by BCA Digital sangatlah menarik. Pengeluaran dan pemasukan terpampang jelas jika aplikasi dibuka. Bahkan rekapan per bulan, per minggu jelas terlihat. Tidak harus membuka mutasi rekening.

"Kalau pengeluaran lebih besar dari pemasukan akan ada tanda merah sebagai warning kalau *cash flow*-nya kurang sehat," kata Tara tertawa.

Tara mengaku blu by BCA Digital menjadi tabungan bersama dia dan teman dekatnya untuk saving jika ada keperluan bersama. "Ya lebih terpantau gitu saja pengeluarannya. Kalau melebihi batas ya kita rem," tukasnya.

> *Kalau pengeluaran lebih besar dari pemasukan akan ada tanda merah sebagai warning kalau cash flow-nya kurang sehat.*

Harian Duta Jatim **Endang Lismari** 10

Hadirkan Solusi Cerdas untuk Anak Muda



Apa yang dilakukan Tara ini bagian dari kesehatan finansial sejak dini. Tara memang belum berpenghasilan sendiri, namun dia sudah membangun dan mengelola uang saku dari orang tuanya yang jumlahnya tidak seberapa bisa cukup dalam sebulan.

Karena kunci utama dari stabilitas keuangan jangka panjang justru terletak pada konsistensi membangun kebiasaan-kebiasaan kecil setiap harinya.

blu by BCA Digital memberikan banyak tips bagaimana kesehatan finansial itu bisa diraih hingga ke depannya.

blu by BCA Digital hadir sebagai aplikasi perbankan digital yang dirancang khusus untuk membantu masyarakat, terutama generasi muda, agar dapat mengelola keuangan secara lebih fleksibel dan terarah. Aplikasi ini mempermudah pengguna mempraktikkan kebiasaan finansial yang sehat lewat serangkaian fitur inovatif.

Salah satu tantangan terbesar dalam menabung adalah menyatunya semua dana dalam satu rekening, yang sering kali memicu kebocoran anggaran.

10 **Endang Lismari** Harian Duta Jatim

Lewat fitur bluSaving, pengguna kini bisa memisahkan uang ke dalam beberapa kantong tabungan virtual sesuai tujuan, seperti untuk dana darurat, liburan, atau membeli *gadget* impian.

Sementara itu, untuk mengontrol pos pengeluaran harian dan biaya hiburan agar tidak kebablasan, pengguna dapat mengandalkan bluSpending. Fitur ini memastikan dana untuk kebutuhan pokok dan transaksi harian tidak mengganggu tabungan utama.

blu by BCA Digital juga memahami bahwa pengelolaan uang kini semakin dinamis dan sosial. Bagi mereka yang ingin mencapai target finansial bersama pasangan atau sahabat—seperti rencana mudik atau liburan bareng—fitur bluGether hadir menjadi solusi tabungan bersama yang transparan.

Bagi pengguna yang kerap melakukan transaksi internasional atau berencana ke luar negeri, fitur bluValas siap membantu menyisihkan dana dalam mata uang asing secara bertahap demi menghindari lonjakan nilai tukar yang mendadak.

Tak hanya fokus pada tabungan harian, aplikasi ini juga memfasilitasi pengguna untuk mengamankan dan mengembangkan aset mereka. Melalui bluDeposit, pengguna bisa menyimpan dana dalam bentuk deposito berjangka agar uang tidak mudah terpakai untuk keinginan sesaat.

Bagi yang ingin mulai melek investasi sejak dini dengan modal terjangkau, fitur bluInvest hadir untuk membantu mengembangkan nilai uang sesuai dengan profil risiko masing-masing.

Membangun kebiasaan finansial yang baik memang membutuhkan proses. Namun, dengan dukungan ekosistem digital yang adaptif seperti blu by BCA Digital, langkah-langkah kecil menuju masa depan finansial yang mapan kini berada di genggaman tangan.

> *"Membangun kebiasaan finansial yang baik memang membutuhkan proses.*

Krjogja.com **Tomi Sujatmiko** 11

Naik Gaji Ngga Harus Naik Lifestyle, Ini Cara Menikmati Penghasilan Tanpa Mengorbankan Masa Depan

Siapa sih yang ngga pengin naik gaji? Setelah bekerja keras, melaksanakan tanggung jawab dengan baik, atau berhasil mencapai target tertentu, kabar ini tentu jadi hal yang layak dirayakan.

Sayangnya, banyak orang kemudian terjebak dalam *lifestyle inflation*, sebuah keadaan yang menggambarkan situasi ketika penghasilan meningkat, tetapi pengeluaran ikut naik dengan kecepatan yang sama, bahkan lebih besar.

Awalnya mungkin hanya mengganti menu harian dengan yang lebih mahal, atau mulai lebih sering makan di restoran, langsung mengganti ponsel meski yang lama masih berfungsi baik, semua terasa wajar karena merasa "sekarang sudah mampu."

Akibatnya, meski gaji bertambah, saldo rekening akhir bulan tetap pas-pasan. Tabungan tak berkembang, tujuan keuangan jauh dari jangkauan.



11 **Tomi Sujatmiko** Krjogja.com

Gaji Naik, Harusnya Kualitas Keuangan Ikut Naik

Naiknya penghasilan seharusnya menjadi kesempatan untuk memperbaiki kondisi finansial, bukan sekadar meningkatkan gaya hidup.

Bukan berarti kamu tidak boleh menikmati hasil kerja keras. Memberikan penghargaan kepada diri sendiri tetap penting. Namun, akan lebih bijak jika setiap kenaikan penghasilan juga diikuti dengan peningkatan nominal tabungan, investasi, atau dana darurat.

Dengan begitu, setiap kenaikan gaji benar-benar memberikan dampak positif bagi kondisi keuangan dalam jangka panjang.

Terapkan Aturan "Naik Tabungan Dulu"

Salah satu kebiasaan yang dianjurkan banyak perencana keuangan adalah menaikkan nominal tabungan setiap kali penghasilan bertambah.

Misalnya, jika sebelumnya kamu menabung Rp500 ribu setiap bulan, ketika gaji naik, tingkatkan jumlah tabungan terlebih dahulu sebelum menambah anggaran untuk gaya hidup.

Cara ini membantu mencegah *lifestyle inflation* sekaligus membuat aset terus bertumbuh tanpa terasa memberatkan.

Bedakan Kebutuhan dengan Simbol Kesuksesan

Naiknya penghasilan sering kali memunculkan keinginan untuk "naik kelas" dalam berbagai hal. Padahal, tidak semua pengeluaran benar-benar dibutuhkan.

Sebelum membeli barang baru, tanyakan pada diri sendiri: apakah ini memang meningkatkan kualitas hidup atau hanya menjadi simbol bahwa penghasilan sudah bertambah?

Pertanyaan sederhana tersebut sering kali membantu menghindari keputusan yang didorong oleh gengsi atau tekanan sosial.

> *"Namun, akan lebih bijak jika setiap kenaikan penghasilan juga diikuti dengan peningkatan nominal tabungan, investasi, atau dana darurat."*

Krjogja.com **Tomi Sujatmiko** 11

Tetapkan Target Baru Setiap Kali Penghasilan Bertambah

Kenaikan gaji sebaiknya selalu diikuti dengan target keuangan yang baru. Misalnya, mempercepat pembentukan dana darurat, menyiapkan biaya pendidikan, membeli rumah, atau mulai berinvestasi untuk masa depan. Ketika memiliki tujuan yang jelas, setiap tambahan penghasilan akan terasa lebih bermakna dibandingkan langsung habis untuk konsumsi.

Bangun Kebiasaan Finansial yang Lebih Baik Bersama blu

Mengelola kenaikan penghasilan akan lebih mudah jika didukung oleh layanan perbankan yang membantu mengatur uang secara terstruktur.

blu by BCA Digital merupakan aplikasi perbankan digital dari BCA Digital yang dirancang untuk membantu pengguna mengelola keuangan dengan lebih praktis. Tidak hanya untuk transaksi sehari-hari, blu juga menyediakan berbagai fitur yang mendukung kebiasaan finansial yang lebih sehat, mulai dari menabung, mengatur pengeluaran, hingga mengembangkan aset sesuai tujuan keuangan.

Melalui fitur bluSaving, pengguna dapat membuat beberapa kantong tabungan berdasarkan target yang berbeda. Misalnya, dana darurat, uang muka rumah, dana liburan, atau tabungan membeli kendaraan. Dengan memisahkan dana sesuai tujuan, setiap kenaikan gaji bisa langsung dialokasikan ke pos yang tepat tanpa mudah tercampur dengan uang untuk kebutuhan harian.

Selain itu, pengguna juga dapat memanfaatkan bluDeposit untuk menyimpan sebagian dana dalam deposito berjangka sebagai pilihan menyimpan uang dengan lebih disiplin. Bagi yang ingin mulai mengembangkan nilai aset, tersedia pula bluInvest yang dapat membantu pengguna mulai berinvestasi sesuai profil dan tujuan keuangan.

Dengan dukungan fitur-fitur tersebut, kenaikan penghasilan tidak hanya terasa hari ini, tetapi juga memberikan manfaat untuk masa depan.

> *"Naiknya penghasilan sering kali memunculkan keinginan untuk "naik kelas" dalam berbagai hal. Padahal, tidak semua pengeluaran benar-benar dibutuhkan."*

12 **Ari Widiarto** Ayo Semarang

FOMO atau Memang Butuh? Begini Cara Membedakan Sebelum Checkout

Belanja Online sudah menjadi bagian dari gaya hidup, terutama Gen Z. Cukup scrolling media sosial atau marketplace, berbagai rekomendasi produk langsung bermunculan. Mulai dari skincare, sepatu, pakaian, aksesori, hingga gadget terbaru, semuanya bisa dibeli hanya dalam beberapa klik.

Awalnya hanya ingin melihat-lihat, akhirnya keranjang belanja sudah terisi beberapa produk yang sebelumnya malah tidak ada di daftar kebutuhan.

Hal ini bukan sesuatu yang aneh. Platform digital memang dirancang untuk menampilkan konten yang sesuai dengan minat penggunanya. Ditambah unggahan para kreator konten atau teman di media sosial, rasa penasaran Kamu jadi semakin besar. Lama-kelamaan muncul pikiran, "Kalau semua orang sudah punya, mungkin aku juga perlu."

> *Kalau semua orang sudah punya, mungkin aku juga perlu.*



Ayo Semarang **Ari Widiarto** 12

FOMO Membuat Kamu Sulit Membedakan Kebutuhan dan Keinginan

Fear of Missing Out atau FOMO adalah perasaan takut tertinggal dari orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, FOMO sering muncul ketika melihat teman membeli barang tertentu, mencoba tempat makan yang sedang viral, atau mengikuti tren yang ramai di media sosial.

Perasaan ini sebenarnya wajar, namun jika dituruti, FOMO bisa memengaruhi cara kita mengambil keputusan, termasuk dalam hal keuangan.

Misalnya, seseorang membeli sepatu baru bukan karena sepatu lamanya sudah rusak, tetapi karena model terbaru sedang banyak dipakai. Atau membeli gadget terbaru, padahal perangkat yang dimiliki masih berfungsi dengan baik.

Keputusan seperti ini biasanya tidak didasarkan pada kebutuhan, melainkan karena tidak ingin merasa tertinggal. Semakin sering terjadi, semakin sulit pula mengatur pengeluaran.

Selain FOMO, ada satu hal lain yang sering memengaruhi kebiasaan belanja, yaitu emosi.

Pernah membeli sesuatu setelah hari yang melelahkan di kantor? Atau checkout barang karena merasa sedang butuh hiburan?

Situasi seperti ini dikenal sebagai emotional spending. Belanja dilakukan bukan karena barang tersebut benar-benar diperlukan, tetapi karena ingin memperbaiki suasana hati.

Hal serupa juga sering terjadi saat ada promo besar-besaran. Label seperti "diskon hari ini saja", "stok terbatas", atau "flash sale tinggal 10 menit" dapat membuat orang merasa harus segera membeli agar tidak menyesal.

Padahal, setelah beberapa hari, rasa senang karena membeli barang tersebut biasanya mulai berkurang. Yang tersisa justru pengeluaran yang bertambah.

Karena itu, penting untuk membiasakan diri berhenti sejenak sebelum membeli sesuatu.

> *Penting untuk membiasakan diri berhenti sejenak sebelum membeli sesuatu.*

12 **Ari Widiarto** Ayo Semarang

Biasakan Membuat Wish List

Salah satu cara sederhana untuk mengurangi belanja impulsif adalah membuat wish list.

Setiap kali menemukan barang yang menarik, tidak perlu langsung membelinya. Simpan terlebih dahulu dalam daftar keinginan. Beri waktu beberapa hari sebelum memutuskan.

Cara ini memberi kesempatan untuk berpikir lebih tenang.

Sering kali, setelah beberapa hari, kita menyadari bahwa barang tersebut sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Sebaliknya, jika setelah satu atau dua minggu keinginan itu masih tetap ada, kemungkinan besar barang tersebut memang memiliki manfaat yang jelas.

Wish list juga membantu menyusun prioritas. Kita bisa membandingkan beberapa kebutuhan sekaligus dan menentukan mana yang lebih penting untuk dibeli lebih dulu.

Belajar Menunda Bukan Berarti Tidak Boleh Belanja

Dalam literasi keuangan, ada konsep yang disebut delayed gratification, yaitu menunda kesenangan sesaat demi tujuan yang lebih besar.

Contohnya sederhana. Daripada langsung membeli ponsel baru karena sedang tren, seseorang memilih menabung selama beberapa bulan agar pembelian tersebut tidak mengganggu kondisi keuangannya.

Menunda bukan berarti melarang diri menikmati hasil kerja keras. Justru dengan memberikan waktu untuk berpikir, kita bisa membuat keputusan yang lebih rasional. Uang yang dikeluarkan pun terasa lebih bermanfaat karena memang sudah direncanakan sebelumnya.

Kebiasaan seperti ini juga membantu mengurangi penyesalan setelah berbelanja.

> *"Menunda bukan berarti melarang diri menikmati hasil kerja keras."*

Ayo Semarang **Ari Widiarto** 12

Ubah Keinginan Menjadi Target Menabung

Cara lain yang bisa dicoba adalah mengubah keinginan menjadi target tabungan. Misalnya, ingin membeli laptop baru, kamera, atau pergi liburan akhir tahun. Daripada langsung menggunakan seluruh saldo yang tersedia, buatlah target dana terlebih dahulu.

Pendekatan ini membuat proses membeli menjadi lebih terencana. Selain itu, kita juga memiliki waktu untuk memastikan bahwa barang tersebut memang masih dibutuhkan ketika target tabungan sudah tercapai.

Salah satu cara yang dapat membantu adalah menggunakan rekening tabungan yang memang dirancang untuk memisahkan uang berdasarkan tujuan. Dengan cara ini, dana untuk membeli gadget, liburan, atau kebutuhan lain tidak bercampur dengan uang yang digunakan untuk transaksi sehari-hari.

Salah satu layanan yang menawarkan konsep tersebut adalah blu by BCA Digital, aplikasi mobile banking dari BCA Digital yang dirancang untuk membantu pengguna mengelola kebutuhan finansial sehari-hari langsung dari ponsel. Selain berfungsi sebagai rekening transaksi, blu juga menyediakan beberapa fitur yang mendukung kebiasaan menabung dan pengelolaan keuangan yang lebih teratur.

Melalui fitur bluSaving, pengguna dapat membuat beberapa kantong tabungan dalam satu akun sesuai tujuan masing-masing. Misalnya, satu kantong untuk membeli laptop, satu untuk dana liburan, dan satu lagi untuk dana darurat. Setiap tabungan dapat diberi nama sesuai kebutuhan sehingga lebih mudah dipantau. bluSaving juga menyediakan opsi target tabungan (goal saving) serta fitur autodebit dari rekening utama (bluAccount) agar proses menabung bisa berjalan secara otomatis sesuai jadwal yang ditentukan.

Sementara itu, kebutuhan transaksi harian tetap dapat dilakukan melalui bluAccount, sehingga dana yang sudah disiapkan untuk tujuan tertentu tidak mudah terpakai untuk pengeluaran sehari-hari. Pemisahan fungsi antara rekening transaksi dan rekening tabungan ini membantu pengguna membangun kebiasaan mengatur anggaran dengan lebih rapi.

Pada akhirnya, fitur seperti ini bukan sekadar memudahkan proses menabung, tetapi juga membantu mengubah kebiasaan. Keinginan untuk membeli sesuatu tidak harus langsung diwujudkan saat itu juga, melainkan dapat direncanakan terlebih dahulu hingga target dana tercapai.

13 Nengah Desi Anggrayani Balidailynews.com

Strategi Perlindungan Nasabah Perbankan Digital dari Rupa-Rupa Modus Kejahatan Siber

Transformasi digital telah mengubah wajah industri perbankan Indonesia. Aktivitas yang sebelumnya harus dilakukan di kantor cabang kini dapat diselesaikan hanya melalui telepon pintar. Membuka rekening, mentransfer dana, membayar tagihan, membeli kebutuhan sehari-hari, hingga berinvestasi dapat dilakukan dalam hitungan detik. Kemudahan tersebut telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern, terutama generasi muda yang tumbuh di era digital.

Perubahan perilaku masyarakat ini juga tercermin dalam meningkatnya inklusi keuangan nasional. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat inklusi keuangan Indonesia telah mencapai 80,51 persen, sedangkan tingkat literasi keuangan baru mencapai 66,46 persen. Artinya, masyarakat yang telah menggunakan berbagai produk dan layanan keuangan masih lebih banyak dibanding mereka yang benar-benar memahami cara menggunakannya secara aman dan bijak.

Kesenjangan tersebut menjadi celah yang dimanfaatkan pelaku kejahatan siber.

Bagi generasi muda, dompet yang tertinggal mungkin bukan lagi persoalan besar. Namun ketika *smartphone* tertinggal, banyak yang rela memutar balik meski hampir tiba di tujuan. Perangkat kecil itu kini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan dompet digital, kartu pembayaran, buku tabungan, hingga pusat pengelolaan seluruh aktivitas finansial.

Namun, semakin besar kemudahan yang ditawarkan teknologi, semakin berkembang pula berbagai modus kejahatan digital. Pelaku tidak lagi hanya mengandalkan kemampuan meretas sistem keamanan bank, melainkan lebih banyak memanfaatkan kelemahan manusia melalui *social engineering*, yaitu teknik manipulasi psikologis agar korban secara sukarela memberikan data pribadi maupun akses ke rekeningnya.

> *Masyarakat juga perlu membangun kebiasaan melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima.*

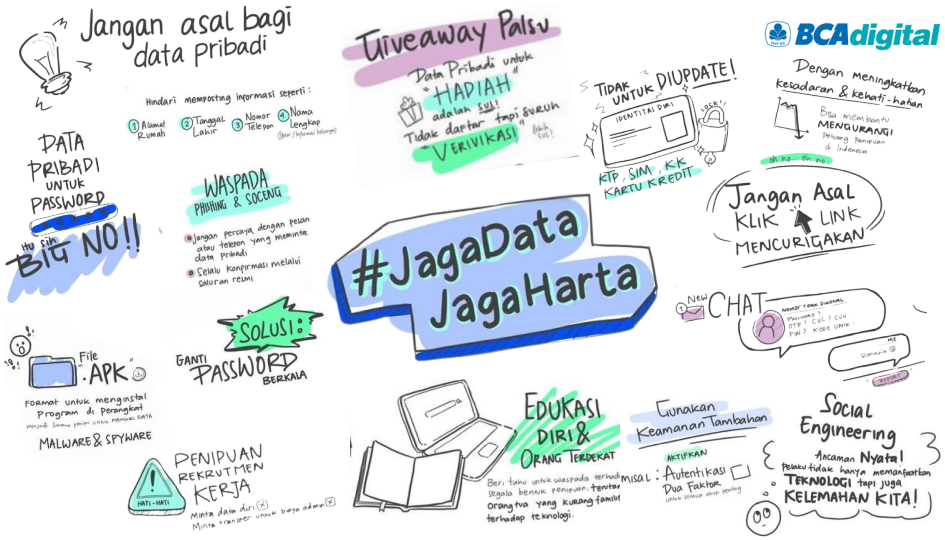
Balidailynews.com Nengah Desi Anggrayani 13

Modus penipuan terus berevolusi. Mulai dari pesan singkat yang mengatasnamakan bank, tawaran hadiah undian, telepon dari pihak yang mengaku sebagai petugas layanan pelanggan, tautan palsu yang menyerupai situs resmi, hingga file APK berkedok resi pengiriman paket, surat tilang elektronik, undangan pernikahan digital, bahkan aplikasi cek bantuan sosial. Ketika file tersebut diunduh atau tautan diklik, pelaku dapat mengambil alih perangkat korban, membaca SMS berisi kode OTP, hingga menguras saldo rekening.

Fenomena ini bukan lagi ancaman kecil. Indonesia Anti Scam Centre (IASC) yang dibentuk OJK mencatat hingga pertengahan 2025 terdapat lebih dari 157 ribu laporan penipuan *online* dengan total kerugian masyarakat mencapai sekitar Rp3,2 triliun. Angka tersebut menunjukkan bahwa kejahatan digital telah berkembang menjadi ancaman serius bagi industri jasa keuangan sekaligus masyarakat luas.

Besarnya angka tersebut membuktikan bahwa keamanan transaksi digital tidak cukup hanya mengandalkan teknologi. Faktor manusia tetap menjadi titik paling rentan.

Karena itu, penguatan literasi keuangan tidak lagi cukup membahas cara menabung, menyusun anggaran, memilih



13 **Nengah Desi Anggrayani** Balidailynews.com

investasi, ataupun mengelola utang. Literasi keuangan saat ini juga harus mencakup kemampuan melindungi aset digital secara mandiri.

Langkah perlindungan paling sederhana dimulai dari menjaga kerahasiaan data pribadi. Nomor Induk Kependudukan (NIK), foto KTP, nomor rekening, PIN, *password*, kode OTP, CVV kartu, hingga data biometrik tidak boleh diberikan kepada siapa pun, termasuk kepada pihak yang mengaku sebagai petugas bank. Bank tidak pernah meminta kode OTP maupun PIN nasabah melalui telepon, pesan singkat, atau media sosial.

Masyarakat juga perlu membangun kebiasaan melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima. Jangan mudah tergiur hadiah, cashback, atau promo yang dikirim melalui tautan tidak resmi. Pastikan selalu mengakses layanan melalui aplikasi resmi yang diunduh dari App Store maupun Google Play Store, serta menghubungi layanan pelanggan melalui kanal resmi apabila menemukan informasi yang mencurigakan.

Selain itu, penggunaan kata sandi yang kuat dan berbeda pada setiap akun menjadi langkah sederhana yang sering diabaikan. Mengaktifkan autentikasi dua faktor (*two-factor authentication*) juga mampu memberikan lapisan perlindungan tambahan apabila terjadi upaya masuk dari perangkat yang tidak dikenali.

Namun, perlindungan nasabah tidak hanya menjadi tanggung jawab pengguna. Industri perbankan juga dituntut terus memperkuat sistem keamanan mengikuti perkembangan modus kejahatan siber yang semakin kompleks.

Saat ini berbagai bank digital telah memanfaatkan teknologi enkripsi data, deteksi transaksi secara real time, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk mengenali aktivitas mencurigakan, autentikasi berlapis, hingga verifikasi biometrik menggunakan sidik jari maupun pengenalan wajah.

Salah satu implementasi tersebut dilakukan oleh blu by BCA Digital. Layanan digital banking ini mengembangkan sistem keamanan berlapis yang bekerja secara aktif mendeteksi aktivitas mencurigakan dalam waktu singkat. Enkripsi data, verifikasi dua langkah, autentikasi biometrik, serta notifikasi transaksi secara *real time* menjadi bagian dari mekanisme perlindungan untuk menjaga keamanan transaksi nasabah.

Balidailynews.com **Nengah Desi Anggrayani** 13

> *Pada akhirnya, perlindungan nasabah di era digital merupakan tanggung jawab bersama.*

Selain menghadirkan teknologi keamanan, edukasi kepada masyarakat juga menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem keuangan digital yang sehat. Semakin tinggi literasi digital masyarakat, semakin kecil pula peluang pelaku kejahatan memanfaatkan kelengahan korban.

Pada akhirnya, perlindungan nasabah di era digital merupakan tanggung jawab bersama. Bank bertugas menghadirkan sistem keamanan terbaik yang mampu mengikuti perkembangan ancaman siber. Di sisi lain, masyarakat harus membangun budaya waspada dalam setiap transaksi, menjaga kerahasiaan data pribadi, serta tidak mudah percaya terhadap berbagai modus penipuan yang terus berkembang.

Generasi muda akan menjadi kelompok yang paling banyak memanfaatkan layanan keuangan digital pada masa depan. Dengan bekal literasi keuangan yang baik, kewaspadaan terhadap ancaman siber, serta dukungan teknologi keamanan yang terus berkembang, mereka tidak hanya mampu menikmati kemudahan transformasi digital, tetapi juga mampu melindungi aset finansialnya dari berbagai modus kejahatan siber.

Sejalan dengan semangat “Tumbuh Bareng Kamu”, keamanan bukan sekadar fitur tambahan dalam layanan digital, melainkan fondasi utama untuk membangun kepercayaan. Ketika inovasi teknologi berjalan beriringan dengan literasi masyarakat, perbankan digital tidak hanya menjadi lebih praktis, tetapi juga lebih aman. Dengan demikian, generasi muda dapat melangkah membangun masa depan finansial yang sehat, produktif, dan penuh keyakinan.

Jangan Terganggu Subscription, Atur Pengeluaran Bulanan Lebih Mudah dengan blu by BCA Digital



Layanan digital yang terinstal di *smartphone* atau HP sering kali membuat orang kesulitan dalam pengelolaan. Apalagi layanan-layanan digital itu dituntut berlangganan dan berbayar bulanan.

Layanan-layanan digital yang sering dijumpai seperti Spotify untuk mendengarkan musik, Netflix atau Disney+ Hotstar untuk hiburan, Google One atau iCloud untuk penyimpanan data, hingga ChatGPT Plus atau Canva Pro dalam mendukung pekerjaan.

Sebagian besar layanan tersebut menggunakan sistem berlangganan bulanan. Selama pembayaran berhasil, layanan akan terus aktif tanpa perlu diperpanjang secara manual.

Sistem ini memang praktis. Kita tidak perlu repot mengingat tanggal jatuh tempo atau melakukan pembayaran setiap bulan. Namun, di balik kemudahannya, ada satu hal yang sering terlewat, yaitu kita menjadi kurang sadar terhadap total biaya yang dikeluarkan.

> *Sedikit-Sedikit Lama-Lama Menjadi Beban.*

Sedikit-Sedikit Lama-Lama Menjadi Beban

Biaya satu layanan mungkin hanya sekitar Rp30 ribu hingga Rp100 ribuan per bulan. Jika hanya satu atau dua layanan, jumlahnya memang belum terlalu terasa.

Namun jika misalnya Kamu berlangganan Spotify Premium, Netflix, Google One, ChatGPT Plus, Canva Pro, Membership gym, hingga Game Pass sekaligus, total pengeluarannya bisa mencapai jutaan rupiah setiap bulan.

Tanpa sadar, nominal tersebut bisa setara dengan biaya cicilan laptop atau uang transportasi selama sebulan.

Kapan Terakhir Kamu Menggunakan Semua Langganan Itu?

Banyak orang tetap membayar layanan yang sebenarnya sudah jarang digunakan. Misalnya, masih berlangganan platform *streaming* meski sudah beberapa bulan tidak menonton film. Atau masih membayar aplikasi edit foto yang sekarang digantikan aplikasi lain.

Hal seperti ini sering terjadi karena pembayaran dilakukan otomatis. Selama saldo atau metode pembayaran masih tersedia, langganan akan terus diperpanjang.

Karena itu, ada baiknya melakukan *subscription* audit secara berkala. Caranya, buka daftar transaksi atau mutasi rekening, lalu periksa seluruh pembayaran berulang yang muncul setiap bulan.

Kemudian tanyakan beberapa hal sederhana.
- Apakah layanan ini masih saya gunakan?
- Seberapa sering saya memakainya?
- Apakah ada layanan lain yang memiliki fungsi serupa?
- Apakah saya benar-benar membutuhkan versi berbayar?

Dari evaluasi tersebut, biasanya akan terlihat layanan mana yang memang masih penting dan mana yang sebenarnya bisa Kamu hentikan.

Buat Anggaran Khusus untuk Subscription

Mindset keliru yang sering terjadi adalah menganggap biaya subscription sebagai pengeluaran "tambahan".

Padahal, karena dibayar setiap bulan, subscription seharusnya diperlakukan seperti tagihan rutin, sama seperti biaya internet atau listrik.

Artinya, anggarannya perlu disiapkan sejak awal bulan.

Dengan cara ini, pembayaran otomatis tidak akan mengganggu dana yang sebenarnya sudah dialokasikan untuk kebutuhan lain seperti transportasi, makan, atau tabungan.

Subscription Jangan Mengganggu Target Tabungan

Biaya langganan sering menjadi salah satu alasan mengapa target menabung sulit tercapai. Jika hal ini dibiarkan, ruang untuk menabung semakin sulit.

Karena itu, sebelum menambah layanan baru, sebaiknya lihat kembali kondisi keuangan secara keseluruhan. Pastikan kebutuhan utama dan target tabungan tetap menjadi prioritas.

Mengatur Pengeluaran Rutin Lebih Mudah dengan blu by BCA Digital

Salah satu cara agar pengeluaran rutin lebih terkontrol adalah dengan memisahkan anggaran berdasarkan fungsinya. Ketika dana untuk kebutuhan sehari-hari, tagihan rutin, dan tabungan masih bercampur dalam satu rekening, akan lebih sulit mengetahui berapa uang yang sebenarnya masih bisa digunakan.

Di sinilah pengelolaan keuangan berbasis tujuan menjadi penting.

Sebagai aplikasi mobile banking dari BCA Digital, blu by BCA Digital menghadirkan berbagai fitur yang membantu pengguna mengatur keuangan sehari-hari dengan lebih praktis. Selain digunakan untuk transaksi perbankan, blu juga

> *Pada akhirnya, tujuan mengelola subscription bukan untuk mengurangi kenyamanan, melainkan memastikan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan benar-benar memberikan manfaat sesuai kebutuhan.*

dirancang untuk membantu pengguna membangun kebiasaan mengelola uang secara lebih terstruktur.

Melalui bluSpending, pengguna dapat mengalokasikan dana khusus untuk kebutuhan transaksi harian, termasuk berbagai pembayaran rutin seperti layanan subscription. Dengan pemisahan ini, pengeluaran bulanan menjadi lebih mudah dipantau sehingga tidak mengganggu anggaran untuk kebutuhan lainnya.

Sementara itu, bluSaving dapat dimanfaatkan untuk membuat beberapa kantong tabungan sesuai tujuan, misalnya dana darurat, liburan, membeli gadget baru, atau kebutuhan pendidikan. Karena dana tabungan dipisahkan dari uang yang digunakan untuk transaksi sehari-hari, target menabung tetap dapat berjalan meskipun ada berbagai tagihan bulanan yang harus dibayar.

Pendekatan ini membantu membangun kebiasaan sederhana namun penting, yaitu mengetahui ke mana uang mengalir dan memastikan setiap pengeluaran sudah memiliki porsi yang jelas.

Pada akhirnya, tujuan mengelola subscription bukan untuk mengurangi kenyamanan, melainkan memastikan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan benar-benar memberikan manfaat sesuai kebutuhan. Dengan begitu, kita tetap dapat menikmati berbagai layanan digital tanpa mengorbankan rencana keuangan yang lebih penting di masa depan.

15 **Siswo Ariwibowo** Suara Merdeka

Menabung Jadi Solusi Gen Z Dapatkan Gadget Impian, Hindari Cicilan yang Bebani Keuangan

Kebutuhan gadget tidak lagi sekadar mengikuti tren, tetapi telah menjadi penunjang aktivitas belajar, bekerja, hingga berkreasi.

Smartphone, laptop, tablet, maupun kamera digital kini menjadi perangkat penting bagi mahasiswa, pekerja, hingga content creator, khususnya dari kalangan Generasi Z (Gen Z).

Namun, keinginan memiliki gadget terbaru kerap berbenturan dengan keterbatasan kondisi finansial.

Tak pelak, Gen Z akhirnya memilih fasilitas cicilan atau layanan paylater agar dapat segera membawa pulang perangkat impian.

Padahal, kebiasaan membeli gadget dengan cicilan berpotensi membebani keuangan jika tidak disertai perencanaan yang matang.

Alokasi pendapatan setiap bulan untuk membayar angsuran dapat mengurangi ruang finansial ketika muncul kebutuhan mendesak lainnya.

Berkaca dari hal tersebut, menabung bisa menjadi pilihan yang lebih sehat bagi Gen Z yang masih memiliki waktu untuk merencanakan pembelian gadget.

Langkah pertama yang perlu dilakukan Gen Z agar tidak membebani keuangan sebagai berikut:

> *Padahal, kebiasaan membeli gadget dengan cicilan berpotensi membebani keuangan jika tidak disertai perencanaan yang matang.*

Suara Merdeka **Siswo Ariwibowo** 15

Menentukan target pembelian secara jelas

Misalnya, seseorang ingin membeli laptop seharga Rp15 juta dalam waktu 10 bulan.

Dengan demikian, dana yang perlu disisihkan sekitar Rp1,5 juta setiap bulan.

Sementara untuk smartphone senilai Rp6 juta yang ingin dibeli dalam waktu satu tahun, cukup menabung sekitar Rp500 ribu setiap bulan.

Dengan memiliki target nominal dan tenggat waktu, proses menabung menjadi lebih terarah.

Kebiasaan menyisihkan uang tidak lagi bergantung pada sisa penghasilan, tetapi sudah menjadi bagian dari perencanaan keuangan bulanan.

Memisahkan dana tabungan gadget dari rekening yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari

Cara ini dapat mencegah uang tabungan terpakai untuk pengeluaran yang tidak direncanakan, seperti belanja impulsif atau nongkrong bersama teman.

Pemisahan rekening juga memudahkan pemantauan perkembangan tabungan sehingga motivasi untuk mencapai target tetap terjaga.

Dalam praktiknya, konsistensi menabung dinilai lebih penting dibandingkan menyimpan uang dalam jumlah besar hanya sesekali.



15 **Siswo Ariwibowo** Suara Merdeka

Menyisihkan dana secara rutin setiap bulan akan membentuk kebiasaan mengelola keuangan yang lebih disiplin

Jika sewaktu-waktu memperoleh bonus atau penghasilan tambahan, dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pencapaian target pembelian.

Untuk mendukung Gen Z dalam memenuhi kebutuhan gadget, maupun laptop, aplikasi mobile banking blu by BCA Digital menyediakan fitur bluSaving.

Fitur ini memungkinkan pengguna membuat beberapa kantong tabungan sesuai tujuan keuangan.

Melalui fitur tersebut, pengguna dapat membuat tabungan khusus, misalnya bertajuk “Laptop Baru”, “Upgrade Smartphone”, atau “PC Gaming”, sehingga dana tidak bercampur dengan uang operasional harian.

Selain itu, tersedia pula fitur autodebit dari bluAccount ke bluSaving yang memungkinkan dana ditransfer secara otomatis pada tanggal yang telah ditentukan.

Fitur ini membantu pengguna tetap disiplin menabung tanpa harus mengingat proses transfer setiap bulan.

Dengan perencanaan yang matang dan kebiasaan menabung secara konsisten, Gen Z dapat mewujudkan gadget impian tanpa harus terbebani cicilan.

> “Fitur ini memungkinkan pengguna membuat beberapa kantong tabungan sesuai tujuan keuangan.

Sijogja.com **Shava Nuansa** 16

Patungan Tanpa Drama: Cara Split Bill yang Adil Tanpa Mengganggu Pertemanan



> “Padahal, dengan sedikit perencanaan, semua itu sebenarnya bisa dihindari.

Punya circle yang asyik, terus nongkrong makan, sepertinya jadi impian banyak Gen Z. Momen seperti ini memang menyenangkan dan memorable, tetapi sering kali ada satu hal yang membuat suasana menjadi canggung: urusan berbagi tagihan alias split bill.

Jika patungan, mungkin ada yang lupa membayar, ada yang baru transfer beberapa hari kemudian, ada pula yang merasa membayar lebih banyak daripada yang dikonsumsi. Tidak jarang, persoalan yang terlihat sepele ini justru memicu rasa tidak enak, bahkan mengganggu hubungan pertemanan.

Misalnya, ada satu teman memesan menu premium sementara yang lain hanya membeli minuman, tetapi tagihan dibagi rata. Atau ada teman yang menawarkan untuk membayar lebih dulu, tetapi akhirnya harus berkali-kali mengingatkan agar uangnya segera diganti. Situasi seperti ini bisa membuat salah satu pihak merasa tidak enak. Lama-kelamaan, semua teman malas jadi “bendahara” setiap kali berkumpul.

Padahal, dengan sedikit perencanaan, semua itu sebenarnya bisa dihindari.

Sepakati Cara Bayar Sejak Awal

Sebelum memesan makanan atau minuman, tidak ada salahnya menyepakati lebih dulu bagaimana tagihan akan dibayar. Apakah setiap orang membayar sesuai pesanannya masing-masing? Dibagi rata? Atau ada yang mentraktir untuk momen tertentu?

Kesepakatan sederhana di awal dapat mengurangi kesalahpahaman ketika tagihan datang.

Selain itu, biasakan juga untuk segera melakukan pembayaran setelah mengetahui nominal yang harus dibayar. Semakin lama ditunda, semakin besar kemungkinan terlupa.

Siapkan Anggaran untuk Nongkrong

Sering kali masalah bukan hanya soal membagi tagihan, tetapi karena anggaran nongkrong memang tidak dipersiapkan.

Akibatnya, ketika teman mengajak makan atau ngopi, uang yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan lain ikut terpakai.

Karena itu, ada baiknya membuat anggaran khusus untuk aktivitas sosial setiap bulan. Dengan begitu, kamu tetap bisa menikmati waktu bersama teman tanpa mengganggu tabungan maupun kebutuhan utama.

Jangan Sungkan Bicara Soal Uang

Sebagian orang masih merasa membicarakan uang dengan teman adalah hal yang tidak sopan. Padahal, justru keterbukaan dapat membuat hubungan menjadi lebih sehat. Mengingatkan teman untuk membayar bagiannya bukan berarti pelit. Sebaliknya, membayar tepat waktu juga merupakan bentuk menghargai orang lain yang sudah lebih dulu mengeluarkan uang.

Ketika semua orang memiliki kebiasaan yang sama, urusan split bill tidak lagi menjadi sumber drama.

Atur Pengeluaran Nongkrong Lebih Mudah Bersama blu

Mengelola pengeluaran untuk aktivitas sehari-hari akan terasa lebih mudah jika anggaran dipisahkan sejak awal.

blu by BCA Digital merupakan aplikasi perbankan digital dari BCA Digital yang dirancang untuk membantu pengguna mengatur keuangan secara lebih praktis dan fleksibel. Selain mendukung transaksi harian, blu juga menghadirkan berbagai fitur yang membantu pengguna membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat, mulai dari mengatur anggaran, menabung sesuai tujuan, hingga mengelola kebutuhan bersama.

Melalui fitur bluSpending, pengguna dapat memisahkan dana khusus untuk kebutuhan transaksi harian, termasuk anggaran nongkrong atau hiburan. Dengan begitu, setiap kali ada ajakan berkumpul bersama teman, kamu sudah mengetahui batas anggaran yang bisa digunakan tanpa mengganggu pos keuangan lainnya.

Jika memiliki rencana jangka panjang bersama, misalnya barengan ke luar negeri, konser, atau staycation ke Bali, bluGether juga dapat dimanfaatkan untuk mengelola tabungan bersama. Setiap anggota dapat berkontribusi sesuai kesepakatan sehingga persiapan menjadi lebih transparan dan terorganisir.

Dengan komunikasi yang terbuka, anggaran yang jelas, serta pengelolaan keuangan yang lebih rapi melalui bluSpending dan bluGether dari blu by BCA Digital, urusan patungan tidak lagi menjadi sumber rasa canggung.

> *Mengelola pengeluaran untuk aktivitas sehari-hari akan terasa lebih mudah jika anggaran dipisahkan sejak awal.*

17 **Eneng Reni Nuraisyah** Ayo Bandung

Memahami Seni Self Reward Tanpa Bikin Kantong Berujung Sekarat

Untuk generasi terkini, *self reward* atau *healing* setelah seminggu penuh berhadapan dengan deadline adalah hal yang valid untuk menjaga kesehatan mental. Namun, batas antara apresiasi kerja keras dan pemborosan impulsif sering kali setipis tisu.

Banyak *fresh graduate* yang akhirnya harus menahan lapar dari tengah bulan karena rekening mendadak sekarat akibat rentetan pengeluaran kecil yang tidak terkontrol atau dalam istilah literasi dan inklusi keuangan memiliki sebutan "bocor tipis".

Mengapa ini sering terjadi? Secara psikologis, ada fenomena bernama visual *liquidity*. Ketika kita menyatukan semua uang di satu rekening utama, total saldo yang terlihat besar memberikan sinyal semu bahwa "kita masih kaya".

Kita lupa bahwa di dalam uang yang ada itu ada jatah untuk bayar kos, uang makan, dan idealnya ada dana darurat. Karena bocor tipis terus menerus, alokasi pengeluaran yang sifatnya esensial pun ikut masuk dalam tersier.

Lalu bagaimana strategi menghadapinya? Dengan teknologi *digital banking*, generasi terkini tidak perlu dilema saat harus memangkas kesenangan atas nama pengelolaan anggaran.

Misalnya ketika ingin mengimplementasikan formula 50/30/20, alokasikan 50 persen pendapatan untuk kebutuhan pokok, 20 persen untuk tabungan atau investasi, baru sisanya 30 persen untuk tujuan kesenangan dimana *self-reward* ada di dalamnya.

Era perbankan konvensional membuat pengguna layanan harus memakai banyak rekening untuk mengatur pos pemasukan dan pengeluaran. Namun adanya platform seperti blu by BCA Digital mengusung solusi lewat fitur bluSaving. Pengguna layanan

> *Secara psikologis, ada fenomena bernama visual liquidity.*

Ayo Bandung **Eneng Reni Nuraisyah** 17



> *Refleksi kecerdasan finansial generasi terkini adalah bukan lagi soal sekadar menahan diri, tapi bagaimana menyiasati pengeluaran.*

bisa langsung mengamankan jatah 30 persen tadi dengan personalisasi seperti bujet untuk ngopi sampai nonton.

Tak hanya berhenti di situ, kalau masalah utamanya adalah sering kali lupa saat baru gajian untuk memasukkannya ke dalam pos keuangan, ada fitur *Auto Top Up* yang bisa secara otomatis mengalokasikan dana sesuai kebutuhan. Di sisi lain, bila sampai ada kebutuhan mendesak, dana di bluSaving tentu dapat dicairkan tanpa penalti.

Refleksi kecerdasan finansial generasi terkini adalah bukan lagi soal sekadar menahan diri, tapi bagaimana menyiasati pengeluaran. Perkembangan teknologi telah mengakomodasi kebutuhan tersebut, selaras dengan perspektif untuk tidak lagi sekadar kerja keras, tapi juga kerja cerdas.

Gen Z Mulai Tinggalkan FOMO Belanja, Kini Pilih Investasi Emas hingga Siapkan Dana Liburan

Generasi Z mulai menunjukkan perubahan dalam mengelola keuangan. Jika sebelumnya identik dengan gaya hidup FOMO (*Fear of Missing Out*) dan kebiasaan belanja impulsif, kini semakin banyak anak muda yang memilih membangun aset, merintis usaha digital, hingga menyiapkan dana liburan secara lebih terencana.

Investasi Emas Jadi Pilihan Anak Muda

Kenaikan biaya hidup dan ketidakpastian ekonomi membuat banyak Gen Z mulai memikirkan kondisi keuangan jangka panjang. Salah satu instrumen yang kembali diminati adalah investasi emas karena dikenal lebih stabil dan mampu menjaga nilai aset dalam jangka panjang.

Kini, memulai investasi emas tidak lagi identik dengan modal besar. Melalui layanan perbankan digital, anak muda dapat menyisihkan dana sedikit demi sedikit sesuai kemampuan tanpa harus membeli emas fisik sekaligus.

Aplikasi blu by BCA Digital menyediakan fitur seperti bluAccount dan bluGether yang membantu pengguna memisahkan kebutuhan harian, tabungan, hingga dana investasi sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih disiplin.

Bahkan, menyisihkan sebagian anggaran yang biasanya digunakan untuk nongkrong atau membeli kopi dapat menjadi langkah awal membangun aset untuk masa depan.

Dari Hobi Belanja Menjadi Peluang Bisnis

Perubahan juga terlihat pada kebiasaan Gen Z memanfaatkan platform *e-commerce*. Tidak sedikit yang kini beralih dari sekadar konsumen menjadi pelaku usaha digital.

Produk seperti pakaian *preloved*, *skincare*, makanan rumahan hingga berbagai produk kreatif dipasarkan secara daring dengan modal yang relatif terjangkau.

Namun, banyak pelaku usaha pemula masih menghadapi persoalan klasik, yakni mencampur keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kondisi ini sering membuat arus kas sulit dipantau dan perkembangan bisnis menjadi kurang terukur.

Melalui **bluSaving** dan **bluGether**, pengguna dapat memisahkan dana operasional, modal usaha, dan keuntungan dalam satu aplikasi sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih rapi. Seluruh transaksi juga dapat dipantau secara real time sehingga memudahkan pengambilan keputusan bisnis.

Dana Liburan Perlu Disiapkan Sejak Awal

Keinginan berlibur ke luar negeri juga menjadi bagian dari gaya hidup banyak Gen Z. Destinasi seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, hingga Thailand masih menjadi pilihan favorit.

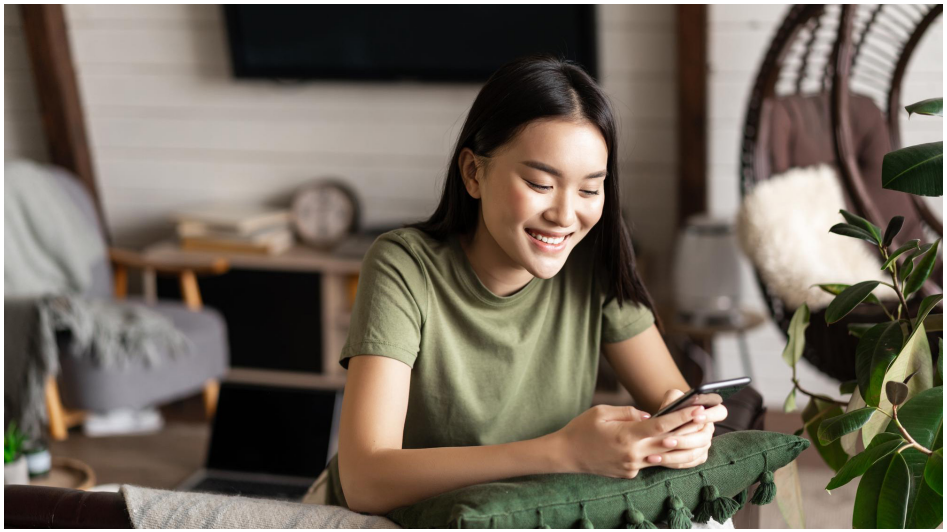
Meski demikian, biaya perjalanan dapat meningkat akibat perubahan kurs maupun biaya transaksi apabila tidak direncanakan sejak awal.

Karena itu, menyiapkan dana liburan secara bertahap menjadi langkah yang lebih bijak dibanding mengandalkan pengeluaran mendadak menjelang keberangkatan.

Melalui fitur **bluSaving**, pengguna dapat membuat tabungan khusus untuk kebutuhan *traveling* sehingga dana liburan tidak bercampur dengan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kartu debit virtual maupun fisik dari blu by BCA Digital juga dapat digunakan untuk bertransaksi di berbagai *merchant* internasional sehingga pengeluaran selama perjalanan lebih mudah dipantau.

18 **Rizky Prastiyanti** Ini Balikpapan

> *Perubahan pola pikir ini menunjukkan bahwa semakin banyak Gen Z mulai memandang pengelolaan keuangan sebagai bagian dari gaya hidup modern.*



Perubahan pola pikir ini menunjukkan bahwa semakin banyak Gen Z mulai memandang pengelolaan keuangan sebagai bagian dari gaya hidup modern. Bukan lagi sekadar mengikuti tren belanja, tetapi juga membangun aset, mengembangkan usaha, dan merencanakan tujuan keuangan secara lebih matang.

Dengan kebiasaan mengatur keuangan sejak dini, anak muda memiliki peluang lebih besar untuk mencapai berbagai target, mulai dari investasi, pengembangan bisnis, hingga mewujudkan impian berlibur tanpa mengganggu kondisi finansial.

Klik Sumut **Waliyono, S.Sos., M.I.Kom** 19

Cara Nabung Yen Sebelum ke Jepang: Biar Liburan Impian Nggak Rusak Gara-Gara Kurs

Kalau melihat media sosial belakangan ini, rasanya hampir setiap minggu ada saja teman yang sedang liburan ke Jepang. Ada yang berburu musim sakura, menikmati salju di Hokkaido, belanja sneaker di Harajuku, sampai berburu jajanan di Dotonbori. Jepang memang masih jadi salah satu destinasi favorit Gen Z Indonesia.

Menariknya, tren *traveling* sekarang juga mulai bergeser. Kalau dulu orang lebih fokus mencari tiket pesawat paling murah, sekarang banyak yang mulai sadar kalau biaya liburan ternyata bukan cuma soal tiket dan hotel. Kurs mata uang juga bisa bikin total pengeluaran berubah cukup signifikan.

Bayangkan saja, kamu sudah berhasil mendapatkan tiket promo berbulan-bulan sebelumnya. Tapi karena baru membeli yen beberapa hari sebelum berangkat saat kurs sedang tinggi, anggaran yang sudah disusun rapi tiba-tiba membengkak. Uang yang tadinya ingin dipakai berburu *merchandise* anime atau jajan wagyu, malah habis hanya karena selisih nilai tukar.

Itulah kenapa, kalau sudah punya keinginan pergi ke Jepang—meski baru sebatas *wishlist*—sebenarnya tidak ada salahnya mulai menyiapkan dana dari sekarang.

Mulai Menabung

Banyak orang berpikir menabung liburan baru dimulai setelah tiket sudah di tangan. Padahal logikanya justru terbalik. Tiket bisa dicari kapan saja ketika ada promo, tetapi membangun dana perjalanan membutuhkan waktu.

Menyisihkan uang Rp100 ribu atau Rp200 ribu setiap minggu selama setahun biasanya terasa jauh lebih ringan dibanding harus mengumpulkan belasan juta rupiah hanya dalam beberapa bulan.

Cara ini juga membuat kondisi keuangan tetap sehat. Kamu tidak perlu mengorbankan dana darurat atau bahkan memakai paylater hanya demi mengejar keberangkatan.

19 **Waliyono, S.Sos., M.I.Kom**

Klik Sumut



Perhatikan Pengeluaran Kecil

Banyak Gen Z merasa sudah rajin menabung, tetapi saldo tabungan liburan tidak pernah benar-benar bertambah. Penyebabnya sering kali bukan pengeluaran besar, melainkan kebiasaan kecil yang terus berulang.

Coffee shop setelah pulang kerja, checkout saat flash sale, langganan aplikasi yang jarang dipakai, atau sekadar FOMO ikut nongkrong setiap akhir pekan. Nominalnya memang terlihat kecil, tetapi kalau dijumlahkan selama berbulan-bulan hasilnya bisa setara tiket pesawat pulang-pergi ke Jepang.

Karena itu, dana traveling sebaiknya dipisahkan dari rekening yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Ketika uang liburan tidak bercampur dengan uang makan atau belanja, godaan untuk "pinjam dulu" juga jadi lebih kecil.

Klik Sumut

Waliyono, S.Sos., M.I.Kom 19

> *Menyisihkan uang Rp100 ribu atau Rp200 ribu setiap minggu selama setahun biasanya terasa jauh lebih ringan dibanding harus mengumpulkan belasan juta rupiah hanya dalam beberapa bulan.*

Strategi Mengumpulkan Yen Sedikit Demi Sedikit

Hal lain yang mulai banyak dilakukan para traveler adalah membeli mata uang asing secara bertahap. Strategi ini memang tidak menjamin selalu mendapatkan kurs terbaik, tetapi setidaknya membantu mengurangi risiko harus membeli seluruh kebutuhan yen ketika nilainya sedang melonjak.

Dengan membeli sedikit demi sedikit sejak jauh hari, rata-rata harga yang didapat biasanya menjadi lebih stabil dibanding membeli semuanya sekaligus menjelang keberangkatan.

Selain itu, cara ini juga membuat proses persiapan terasa lebih santai. Saat hari keberangkatan tiba, kamu tidak lagi panik memikirkan kurs yang berubah setiap hari karena sebagian dana sudah lebih dulu dikonversi.

Kalau ingin proses menabung lebih rapi, kamu bisa memanfaatkan aplikasi perbankan digital seperti blu by BCA Digital. Melalui fitur bluSaving, dana liburan bisa dipisahkan berdasarkan tujuan agar tidak tercampur dengan kebutuhan harian. Sementara bluValas memungkinkan pengguna mulai menyimpan dana dalam mata uang asing, termasuk yen Jepang, sehingga persiapan perjalanan bisa dilakukan secara bertahap.

Literasi Keuangan di Era Digital: Jangan Sampai Jempol Lebih Cepat dari Pikiran

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengelola keuangan. Jika dahulu mengajukan pinjaman harus melalui proses panjang di bank, kini semuanya dapat dilakukan hanya dalam hitungan menit melalui telepon genggam. Kemudahan tersebut memang menawarkan solusi cepat, tetapi juga menghadirkan risiko baru apabila tidak dibarengi dengan literasi keuangan yang memadai.

Fenomena "beli sekarang, pikir belakangan" semakin akrab di kalangan generasi muda. Berbagai kemudahan transaksi digital, layanan pembayaran instan, hingga promosi *e-commerce* membuat keputusan finansial sering kali diambil berdasarkan dorongan sesaat, bukan pertimbangan yang matang. Keinginan mengikuti tren dan memperoleh pengakuan di media sosial kerap mengalahkan kebutuhan yang sebenarnya lebih penting.

> *Fenomena "beli sekarang, pikir belakangan"*



Padahal, literasi keuangan bukan sekadar memahami cara menggunakan aplikasi perbankan atau dompet digital. Literasi juga berarti mampu mengendalikan diri, menyusun prioritas, serta membedakan kebutuhan dengan keinginan. Tanpa kemampuan tersebut, teknologi yang seharusnya memudahkan justru dapat mempercepat seseorang terjebak dalam utang konsumtif.

Rumah Impian Butuh Perencanaan, Bukan Sekadar Keberanian

Tantangan lain yang dihadapi generasi muda adalah keinginan memiliki rumah sendiri. Beragam informasi dan layanan digital membuat akses terhadap Kredit Pemilikan Rumah (KPR) kini semakin mudah. Namun, kemudahan memperoleh pembiayaan tidak berarti seseorang telah siap menjalani komitmen finansial selama belasan hingga puluhan tahun.

Mengambil KPR bukan hanya soal memilih suku bunga yang rendah. Yang lebih penting adalah memastikan arus kas tetap sehat sehingga cicilan tidak mengganggu kebutuhan hidup sehari-hari. Selain cicilan pokok, calon pemilik rumah juga perlu memperhitungkan dana darurat, biaya perawatan, pajak, hingga asuransi yang sering kali terlupakan.

Karena itu, disiplin mengatur anggaran menjadi kunci utama. Memisahkan dana cicilan, tabungan, dan kebutuhan harian dapat membantu menjaga kondisi keuangan tetap stabil sekaligus menghindari penggunaan dana yang seharusnya disiapkan untuk masa depan.

Diskon Besar Belum Tentu Hemat

Godaan terbesar lainnya datang dari festival belanja daring. Momen tanggal kembar seperti 9.9, 10.10, hingga 12.12 telah menjadi agenda rutin yang dinantikan masyarakat. Berbagai promo, mulai dari *flash sale* hingga gratis ongkos kirim, sering kali menciptakan ilusi seolah-olah setiap pembelian merupakan bentuk penghematan.

Faktanya, tidak sedikit orang justru mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Tanpa disadari, kebiasaan belanja impulsif tersebut mengurangi dana yang seharusnya dapat dialokasikan untuk tabungan, investasi, atau kebutuhan yang lebih penting.

20 **Niken Sulastri** BeritaKaltim

Sebelum mengikuti pesta diskon, masyarakat sebaiknya menetapkan anggaran belanja dan membuat daftar kebutuhan. Langkah sederhana ini dapat membantu menghindari keputusan emosional yang berujung pada pemborosan.

Jadikan Teknologi sebagai Alat Mengelola Keuangan

Teknologi digital tidak selalu identik dengan perilaku konsumtif. Sebaliknya, berbagai layanan perbankan digital kini juga menyediakan fitur yang membantu pengguna mengatur keuangan secara lebih disiplin.

Salah satunya adalah blu by BCA Digital yang menghadirkan fitur bluSaving untuk memisahkan tabungan berdasarkan tujuan keuangan, seperti dana darurat, uang muka rumah, biaya pendidikan, maupun dana liburan. Dengan pengelolaan anggaran yang lebih terstruktur, pengguna dapat membangun kebiasaan menabung sebelum membelanjakan uang.

Selain itu, fitur bluGether juga dapat dimanfaatkan untuk mengatur pengeluaran bersama secara transparan, sehingga aktivitas patungan menjadi lebih mudah dan tetap terkontrol.

Pada akhirnya, kemajuan teknologi seharusnya membuat masyarakat semakin cerdas dalam mengelola keuangan, bukan semakin mudah terjebak dalam utang dan perilaku konsumtif. Literasi keuangan menjadi bekal penting agar setiap keputusan finansial dilakukan dengan perhitungan yang matang.

Di era digital, bukan siapa yang paling cepat bertransaksi yang akan memenangkan masa depan, melainkan mereka yang paling bijak mengelola setiap rupiah yang dimilikinya.

> *Teknologi digital tidak selalu identik dengan perilaku konsumtif.*

Bukittinggi Press **Donal Meisel** 21

blu by BCA Digital, Penghubung Generasi Digital Dengan Masa Depan Finansial



Di tengah derasnya arus transformasi digital, generasi muda Indonesia tumbuh sebagai generasi yang selalu terhubung. Informasi dapat diakses dalam hitungan detik, komunikasi berlangsung tanpa batas ruang, dan berbagai kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi melalui gawai yang berada dalam genggaman.

Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul satu pertanyaan penting: apakah generasi yang begitu dekat dengan teknologi juga sudah terhubung dengan masa depan finansialnya?

Menurut saya, koneksi digital seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memanfaatkannya untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Salah satu aspek yang sering terabaikan adalah pengelolaan keuangan.

21 **Donal Meisel** Bukittinggi Press

> *Masa depan finansial tidak dibangun oleh besarnya pendapatan semata, melainkan oleh kebiasaan yang dilakukan secara berulang.*

Tidak sedikit anak muda yang mahir menggunakan berbagai aplikasi digital, tetapi masih kesulitan menyusun anggaran, menabung secara konsisten, atau mempersiapkan kebutuhan jangka panjang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi keterampilan yang sama pentingnya dengan literasi digital.

Masa depan finansial tidak dibangun oleh besarnya pendapatan semata, melainkan oleh kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Menyisihkan sebagian penghasilan, memiliki dana darurat, serta membuat perencanaan keuangan yang terstruktur merupakan langkah sederhana yang dapat memberikan dampak besar di masa depan.

Beruntung, perkembangan teknologi kini menghadirkan berbagai solusi yang dapat membantu masyarakat membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat.

Dalam hal ini, blu by BCA Digital menjadi salah satu contoh bagaimana teknologi perbankan dapat berperan lebih dari sekadar sarana transaksi.

blu menawarkan pengalaman perbankan digital yang mudah diakses, praktis, dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Salah satu hal yang menarik dari blu adalah kemampuannya membantu pengguna mengelola tujuan keuangan secara lebih terorganisasi.

Bukittinggi Press **Donal Meisel** 21

> *Pada akhirnya, menjadi generasi yang terhubung digital seharusnya juga berarti menjadi generasi yang terhubung dengan masa depan finansialnya.*

Dengan fitur yang memungkinkan pemisahan dana berdasarkan kebutuhan atau target tertentu, pengguna dapat lebih mudah memantau progres tabungan mereka.

Pendekatan ini memberikan pengalaman yang sederhana, tetapi efektif dalam membangun disiplin finansial.

Menabung tidak lagi terasa sebagai aktivitas yang rumit, melainkan menjadi bagian dari rutinitas yang dapat dilakukan secara nyaman.

Lebih dari itu, kehadiran layanan digital seperti blu mencerminkan perubahan cara pandang terhadap perbankan.

Bank tidak hanya menjadi tempat menyimpan uang, tetapi juga mitra yang mendukung perjalanan finansial nasabah.

Kemudahan akses selama 24 jam membuat generasi muda dapat mengelola keuangannya kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan gaya hidup yang serba dinamis.

Pada akhirnya, menjadi generasi yang terhubung digital seharusnya juga berarti menjadi generasi yang terhubung dengan masa depan finansialnya.

Teknologi memberikan banyak kemudahan, tetapi manfaat terbesar akan dirasakan oleh mereka yang menggunakannya untuk tujuan yang produktif.

Dengan memadukan literasi keuangan, kebiasaan yang disiplin, dan dukungan teknologi seperti blu by BCA Digital, generasi muda memiliki kesempatan lebih besar untuk mewujudkan masa depan yang aman, mandiri, dan penuh peluang.

Karena masa depan yang cerah tidak hanya dibangun oleh koneksi internet yang kuat, tetapi juga oleh fondasi keuangan yang kokoh.

Peduli Keamanan Data Finansial Personal di Era WFC dan Komputasi Awan

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat bekerja, berkomunikasi, hingga mengelola keuangan. Salah satu perubahan yang paling terasa adalah munculnya budaya *work from café* (WFC), di mana kafe, kedai kopi, maupun ruang *co-working* menjadi "kantor kedua" bagi banyak pekerja muda. Fleksibilitas ini didukung oleh koneksi internet yang semakin baik, perangkat kerja yang semakin ringkas, serta layanan komputasi awan (*cloud computing*) yang memungkinkan dokumen dapat diakses dari mana saja.

Bagi generasi muda, bekerja tidak lagi harus dilakukan di balik meja kantor. Cukup membawa laptop, menghubungkan perangkat ke internet, lalu membuka dokumen yang tersimpan di layanan *cloud*, pekerjaan dapat diselesaikan dengan nyaman. Bahkan, tidak sedikit yang menganggap suasana santai di kafe mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas dibandingkan bekerja di lingkungan kantor yang lebih formal. Kebiasaan ini pun perlahan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern yang mengutamakan fleksibilitas.

Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan baru yang sering kali kurang disadari. Semakin tinggi mobilitas seseorang, semakin besar pula risiko keamanan digital yang harus dihadapi. Sayangnya, masih banyak pengguna yang lebih fokus mengejar kenyamanan tanpa memikirkan bagaimana data pribadi dan finansial mereka terlindungi.

> *Semakin tinggi mobilitas seseorang, semakin besar pula risiko keamanan digital yang harus dihadapi.*



Ketika Kenyamanan Berubah Menjadi Celah Keamanan

Salah satu ancaman terbesar dalam budaya WFC adalah penggunaan jaringan Wi-Fi publik. Banyak orang menganggap koneksi internet gratis sebagai fasilitas yang menguntungkan, padahal jaringan tersebut belum tentu memiliki sistem keamanan yang memadai. Dalam kondisi tertentu, pelaku kejahatan siber dapat memanfaatkan jaringan yang tidak terenkripsi untuk menyadap lalu lintas data pengguna, termasuk informasi sensitif seperti nama pengguna, kata sandi, hingga data transaksi.

Risiko tersebut semakin meningkat ketika pengguna mengakses layanan perbankan digital atau melakukan transaksi keuangan melalui jaringan publik. Tanpa perlindungan yang memadai, informasi penting dapat dicuri tanpa disadari. Selain itu, kebiasaan menyimpan kata sandi pada perangkat umum, menggunakan kombinasi kata sandi yang sama di berbagai layanan, atau mengabaikan pembaruan keamanan perangkat juga menjadi faktor yang memperbesar peluang terjadinya kebocoran data.

Di era komputasi awan, sebagian besar dokumen penting juga tersimpan secara daring. Mulai dari data pekerjaan, identitas pribadi, hingga dokumen finansial kini berada di dalam layanan cloud. Jika akses ke akun tersebut berhasil diambil alih oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, dampaknya dapat meluas, tidak hanya mengganggu aktivitas pekerjaan, tetapi juga mengancam keamanan aset dan identitas digital pengguna.

Literasi Keuangan Kini Harus Diiringi Literasi Keamanan Digital

Selama ini, literasi keuangan sering dipahami sebagai kemampuan mengatur pemasukan, mengendalikan pengeluaran, menabung, hingga berinvestasi. Padahal, di era digital, definisi tersebut sudah berkembang jauh lebih luas. Masyarakat juga perlu memahami bahwa menjaga keamanan akses terhadap layanan keuangan merupakan bagian penting dari pengelolaan finansial yang sehat.

Tidak ada artinya memiliki perencanaan keuangan yang baik apabila akun perbankan dapat diakses oleh pihak lain akibat kelalaian dalam menjaga keamanan digital. Oleh karena itu, literasi keuangan dan literasi keamanan siber seharusnya berjalan beriringan. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan ekosistem digital yang aman sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi digital Indonesia.

Kesadaran ini menjadi semakin penting mengingat hampir seluruh aktivitas finansial kini telah beralih ke platform digital. Mulai dari pembayaran tagihan, transfer dana, investasi, hingga pengajuan pinjaman dapat dilakukan melalui aplikasi di ponsel. Kemudahan tersebut tentu memberikan banyak manfaat, tetapi juga menuntut pengguna untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keamanan digital.

Membangun Kebiasaan Digital yang Lebih Aman

Perlindungan terhadap data pribadi sebenarnya dapat dimulai dari kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Salah satunya adalah menghindari transaksi finansial ketika menggunakan jaringan Wi-Fi publik, terutama apabila jaringan tersebut tidak memiliki sistem keamanan yang jelas. Jika memang harus bekerja di luar kantor, penggunaan jaringan seluler pribadi atau VPN dapat menjadi alternatif yang lebih aman.

Selain itu, pengguna juga disarankan mengaktifkan autentikasi dua faktor (*two-factor authentication* atau 2FA) pada akun penyimpanan awan maupun aplikasi perbankan. Lapisan keamanan tambahan ini mampu mempersulit upaya pengambilalihan akun meskipun kata sandi berhasil diketahui oleh pihak lain.

Kebiasaan lain yang tidak kalah penting adalah menggunakan kata sandi yang kuat dan berbeda untuk setiap layanan, rutin memperbarui perangkat lunak, serta tidak sembarangan mengunduh aplikasi dari sumber yang tidak terpercaya. Langkah-langkah tersebut memang terlihat sederhana, tetapi memiliki peran besar dalam mengurangi risiko serangan siber yang semakin kompleks.

Perbankan Digital Menghadirkan Perlindungan Berlapis

Perkembangan teknologi digital banking juga menunjukkan bahwa industri perbankan terus beradaptasi menghadapi ancaman keamanan siber yang semakin canggih. Saat ini, berbagai platform perbankan digital telah dilengkapi dengan sistem keamanan berlapis untuk melindungi data dan transaksi nasabah.

Teknologi seperti verifikasi biometrik menggunakan sidik jari maupun pengenalan wajah, enkripsi data tingkat tinggi, autentikasi berlapis, hingga sistem pemantauan transaksi secara real-time menjadi bagian dari upaya menjaga keamanan pengguna. Bahkan, beberapa layanan mampu mendeteksi pola transaksi yang tidak biasa dan secara otomatis memberikan peringatan atau membatasi aktivitas hingga proses verifikasi selesai dilakukan.

Inovasi tersebut menunjukkan bahwa keamanan digital bukan lagi sekadar fitur tambahan, melainkan fondasi utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital.

blu by BCA Digital sebagai Mitra Finansial Generasi Digital

Di tengah meningkatnya kebutuhan akan layanan perbankan digital yang aman dan praktis, blu by BCA Digital hadir sebagai solusi yang relevan bagi generasi muda. Mengusung semangat **Tumbuh Bareng Kamu**, blu tidak hanya menawarkan kemudahan dalam mengelola keuangan melalui aplikasi, tetapi juga menghadirkan berbagai fitur keamanan yang dirancang untuk memberikan perlindungan optimal terhadap data dan transaksi pengguna.

Komitmen tersebut menjadi semakin penting mengingat mobilitas masyarakat yang terus meningkat. Ketika bekerja dari kafe, berpindah tempat setiap hari, atau mengakses dokumen

22 **Reza** OverclockingID

melalui layanan komputasi awan, pengguna membutuhkan platform perbankan yang mampu memberikan rasa aman tanpa mengurangi kenyamanan dalam bertransaksi.

Dengan dukungan teknologi keamanan yang terus berkembang, masyarakat dapat lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas finansial sehari-hari. Perlindungan data tidak lagi menjadi tanggung jawab penyedia layanan semata, tetapi juga hasil kolaborasi antara teknologi yang andal dan perilaku pengguna yang bijak.

Menjaga Masa Depan Finansial di Era Digital

Transformasi digital telah menghadirkan banyak kemudahan yang sebelumnya sulit dibayangkan. Bekerja dari mana saja, mengakses dokumen melalui komputasi awan, hingga melakukan transaksi keuangan hanya melalui ponsel kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, di balik seluruh kemudahan tersebut, keamanan digital harus menjadi perhatian utama.

Membangun kebiasaan digital yang aman, meningkatkan literasi keamanan siber, serta memanfaatkan layanan perbankan yang memiliki sistem perlindungan berlapis merupakan langkah penting untuk menjaga data dan aset finansial tetap terlindungi. Di era ketika data menjadi aset yang sangat berharga, kemampuan menjaga keamanan informasi pribadi sama pentingnya dengan kemampuan mengelola keuangan itu sendiri.

Pada akhirnya, kemajuan teknologi akan memberikan manfaat maksimal apabila dibarengi dengan kesadaran untuk menggunakannya secara bijak. Generasi muda tidak hanya dituntut menjadi pengguna teknologi yang produktif, tetapi juga menjadi individu yang mampu melindungi identitas digital dan masa depan finansialnya.

Dengan begitu, budaya bekerja yang fleksibel, pemanfaatan komputasi awan, dan perkembangan layanan perbankan digital dapat benar-benar menjadi sarana untuk tumbuh, berkembang, dan meraih masa depan yang lebih aman.

GamersLife ID **Michael Samuel** 23

Dari WCG hingga Warkop: Bagaimana Turnamen Komunitas Menjadi Fondasi Masa Depan Esports Indonesia

Di awal tahun 2000-an, ketika **World Cyber Games (WCG)** menjadi panggung impian para gamer dunia, kompetisi video *game* masih dikenal sebagai *gaming competition*. Saat itu, turnamen belum menjadi industri bernilai miliaran rupiah seperti sekarang. Hadiahnya memang menarik, tetapi yang lebih penting adalah gengsi menjadi pemain terbaik.

Dua dekade kemudian, lanskap tersebut berubah drastis.

Kompetisi *game* kini dikenal sebagai *esports*, dengan ekosistem yang jauh lebih matang. Ada liga profesional, organisasi *esports*, sponsor global, hak siar, hingga jutaan penonton yang mengikuti pertandingan secara daring maupun langsung di arena.

Namun, di balik gemerlap panggung internasional, denyut utama *esports* justru terus hidup di tempat-tempat yang jauh lebih sederhana.

Di aula kampus, di kafe kecil, di *co-working space*, bahkan di warung kopi.

Di sanalah banyak mimpi pertama kali dibangun.



Esports Tumbuh dari Akar Rumput

Tidak semua pemain profesional lahir dari akademi esports atau organisasi besar. Banyak di antara mereka memulai perjalanan dari turnamen komunitas dengan hadiah yang mungkin hanya cukup untuk makan bersama setelah pertandingan selesai.

Justru kompetisi-kompetisi kecil inilah yang menjadi ruang belajar paling nyata.

Di sana pemain belajar menghadapi tekanan pertandingan, panitia belajar mengelola sebuah event, caster mencoba siaran pertamanya, fotografer mulai membangun portofolio, hingga komunitas menemukan identitasnya sendiri.

Karena itu, pertumbuhan esports Indonesia hari ini tidak hanya ditentukan oleh besarnya turnamen nasional atau internasional. Ia juga ditopang oleh ratusan bahkan ribuan kompetisi skala mikro yang berlangsung hampir setiap pekan.

Frekuensinya tinggi, skalanya kecil, tetapi dampaknya sangat besar. Bagi sponsor, ekosistem seperti ini menawarkan sesuatu yang sulit didapat dari turnamen besar: kedekatan dengan komunitas.

Aktivasi yang dilakukan di kampus, kafe, atau ruang komunitas memungkinkan sebuah brand berinteraksi langsung dengan anak muda yang memang menjadi target utama industri gaming.

Tantangan yang Tidak Terlihat Penonton

Meski terlihat sederhana, mengelola turnamen komunitas bukan pekerjaan yang mudah. Di balik poster pendaftaran dan jadwal pertandingan, terdapat pekerjaan administratif yang sering kali jauh lebih rumit daripada pertandingan itu sendiri.

Sponsor harus diyakinkan bahwa dana yang mereka keluarkan digunakan sesuai rencana. Hadiah harus dibayarkan tepat waktu. Biaya produksi harus tetap terkendali. Seluruh transaksi juga harus terdokumentasi dengan baik agar penyelenggara dapat mempertanggungjawabkan setiap pengeluaran.

> *Kini, banyak komunitas mulai memanfaatkan layanan digital banking sebagai bagian dari sistem operasional mereka.*

Pada banyak turnamen komunitas, prize pool bahkan dapat menghabiskan sekitar 40 persen dari keseluruhan anggaran.

Sisanya harus dibagi untuk kebutuhan produksi, perangkat pertandingan, venue, dokumentasi, operasional panitia, hingga berbagai kebutuhan tak terduga selama acara berlangsung.

Ironisnya, sebagian besar penyelenggara komunitas masih bekerja dengan sumber daya yang terbatas.

Tidak sedikit yang masih menggunakan pencatatan manual atau spreadsheet sederhana untuk mengelola seluruh arus kas.

Padahal, menurut riset Statista, proses pembukuan manual memiliki potensi tingkat kesalahan yang dapat mencapai sekitar 15 persen. Kesalahan kecil dalam pencatatan dapat berkembang menjadi persoalan yang jauh lebih besar, mulai dari laporan keuangan yang tidak akurat hingga berkurangnya kepercayaan sponsor.

Ketika Digital Banking Menjadi Bagian dari Infrastruktur Esports

Seiring semakin profesionalnya penyelenggaraan turnamen komunitas, kebutuhan terhadap pengelolaan keuangan juga ikut berubah.
Kini, banyak komunitas mulai memanfaatkan layanan digital banking sebagai bagian dari sistem operasional mereka.

Salah satunya adalah **blu by BCA Digital**, yang menawarkan kemudahan dalam memisahkan berbagai kebutuhan keuangan ke dalam pos-pos berbeda, seperti dana hadiah, biaya operasional, maupun kas komunitas.

Seluruh transaksi tercatat secara digital sehingga riwayat pemasukan dan pengeluaran menjadi lebih mudah dipantau. Transparansi ini membantu penyelenggara menyusun laporan yang lebih rapi sekaligus meminimalkan risiko kesalahan pencatatan yang kerap terjadi pada sistem manual.

Bagi komunitas yang sering mengadakan turnamen, kemudahan seperti ini bukan sekadar soal efisiensi administrasi. Transparansi yang lebih baik juga dapat meningkatkan kepercayaan sponsor, karena seluruh penggunaan dana menjadi lebih mudah dipertanggungjawabkan.

23 **Michael Samuel** GamersLife ID

Dalam industri yang semakin kompetitif, profesionalisme tidak lagi hanya diukur dari kualitas siaran atau besarnya hadiah, tetapi juga dari bagaimana sebuah event dikelola di balik layar.

Membangun Industri dari Komunitas

Esports Indonesia tidak akan berkembang hanya dengan mengandalkan turnamen-turnamen besar.

Industri ini membutuhkan ekosistem yang sehat dari bawah, tempat pemain baru lahir, komunitas bertumbuh, dan penyelenggara belajar menjadi lebih profesional.

Turnamen komunitas bukan sekadar ruang untuk mencari juara. Ia adalah laboratorium tempat ekosistem esports terus beregenerasi.

Di sana, pemain menemukan pengalaman pertama mereka. Panitia belajar mengelola kompetisi. Sponsor menjangkau audiens yang tepat. Komunitas pun memiliki ruang untuk terus berkembang.

Ketika fondasi tersebut didukung oleh tata kelola yang semakin modern, transparan, dan berbasis digital, peluang untuk melahirkan talenta-talenta baru akan semakin besar.

Mungkin, juara dunia esports Indonesia berikutnya memang tidak memulai kariernya dari panggung megah berlampu sorot.

Bisa jadi, semuanya berawal dari sebuah turnamen kecil di kampus, sebuah kafe, atau bahkan warung kopi—tempat komunitas berkumpul, bertanding, dan tumbuh bersama.

Dan dari ruang-ruang sederhana itulah masa depan esports Indonesia perlahan dibangun.

Gimboy **Fakry** 24

Pintar Atur Uang Setelah Menang! Strategi Atlet Esports Muda Kelola Hadiah Turnamen

Menang turnamen, membawa pulang hadiah ratusan juta rupiah, lalu mendadak punya saldo rekening yang jauh lebih besar. Bagi sebagian pro-player muda, inilah momen yang selama ini diimpikan. Namun, tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, uang kemenangan dan sponsorship bisa habis secepat datangnya.

Salah satu elemen yang menjadi magnet bagi pegiat esports adalah potensi keuangan yang ada di dalamnya. Cukup banyak turnamen yang menawarkan total hadiah tunai atau prizepool hingga ratusan juta rupiah. Tak heran jika banyak anak muda yang kemudian tertarik untuk mengadu peruntungan dan mengejar karier di ranah esports.

Bagi seorang pemain profesional, memenangkan turnamen tentu menjadi pencapaian yang membanggakan. Selain mendapatkan hadiah, kemenangan juga dapat membuka peluang lain, mulai dari kontrak tim, kerja sama dengan sponsor, hingga berbagai kesempatan komersial. Popularitas yang meningkat juga bisa membuat seorang pemain memiliki sumber pemasukan tambahan dari aktivitas di luar pertandingan.

Namun, selalu ada dua sisi dari setiap fenomena. Di balik gemerlap panggung juara dan pengakuan komunitas, tantangan sesungguhnya bagi para pro-player pemula justru bisa dimulai ketika hadiah turnamen cair. Belum lagi adanya deal-deal dengan sponsor yang membuat isi rekening langsung berubah drastis. Untuk kalangan muda, banyak uang sering kali identik dengan keinginan untuk berbelanja dan menikmati hasil kerja keras secara impulsif.

Di sinilah perlunya pemahaman mengenai literasi dan inklusi keuangan bagi para atlet esports muda, juga mereka yang berada di lingkaran terdekatnya. Pengelolaan finansial yang baik bukan sekadar tentang bagaimana menyimpan uang, tetapi juga bagaimana memastikan penghasilan yang didapat hari ini dapat memberikan manfaat untuk kebutuhan di masa depan.

24 Fakry

Gimboy



Satu catatan penting adalah periode masa produktif seorang pro-player tidak berlangsung selamanya. Seperti halnya olahraga yang mengandalkan kemampuan fisik, refleks dan koordinasi pikiran dalam esports juga cenderung berkurang seiring pertambahan usia. Kondisi ini membuat karir seorang atlet esports perlu dipersiapkan dengan matang, terutama ketika mereka masih berada di puncak performa dan memiliki kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

Berkaca dari kondisi ini, kemampuan literasi keuangan yang baik akan memudahkan generasi muda untuk langsung membagi uang hadiah turnamen dan sponsorship ke dalam pos-pos yang lebih terarah. Uang yang diterima tidak harus langsung dihabiskan, tetapi dapat dikelola berdasarkan kebutuhan dan prioritas.

Mulai dari alokasi dana darurat, bujet untuk melakukan upgrade perangkat penunjang performa, kebutuhan sehari-hari, hingga investasi ketika turnamen dan sponsor sedang tidak ramai. Mulai dari alokasi dana darurat, bujet upgrade perangkat penunjang, sampai investasi ketika turnamen dan sponsor sedang tidak ramai. Dengan pembagian yang terencana, penghasilan besar yang diperoleh dalam waktu singkat dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Hal ini juga menjadi penting karena pemasukan seorang pro-player esports tidak selalu datang secara konsisten.

Gimboy

Fakry 24

> *Uang yang diterima tidak harus langsung dihabiskan, tetapi dapat dikelola berdasarkan kebutuhan dan prioritas.*

Ada masa ketika kompetisi berlangsung padat dan peluang sponsorship terbuka lebar, tetapi ada pula periode ketika turnamen lebih sedikit atau kontrak kerja sama berakhir. Tanpa perencanaan finansial, kondisi tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri bagi atlet yang terbiasa dengan pemasukan besar.

Di sisi lain, perluasan inklusi keuangan memungkinkan atlet esports muda di berbagai daerah memiliki akses yang sama terhadap sistem pengelolaan finansial tanpa banyak halangan administrasi konvensional. Akses terhadap layanan keuangan yang mudah dan praktis dapat membantu generasi muda, termasuk mereka yang sedang membangun karir di esports, untuk mulai mengenal dan menerapkan kebiasaan finansial yang lebih sehat.

Perkembangan digital banking turut memberikan kontribusi dalam simplifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Mulai dari pemisahan dana masuk secara instan, pengaturan kebutuhan berdasarkan pos keuangan, sampai sistem pencatatan yang transparan. Semuanya kini bisa dilakukan dari dalam genggaman, perangkat yang juga mereka pakai untuk berjuang mendapatkan kemenangan di berbagai pertandingan.

Kemudahan tersebut dapat membantu atlet esports muda membangun kebiasaan finansial sejak dini. Ketika hadiah turnamen atau pendapatan sponsorship masuk, mereka dapat lebih mudah mengatur alokasi dana sesuai kebutuhan, tanpa harus menunggu atau melalui proses yang rumit.

Layanan blu by BCA Digital hadir sebagai solusi yang adaptif untuk mendukung kebutuhan tersebut. Beriringan dengan semangat “Tumbuh Bareng Kamu”, pengelolaan keuangan dari hasil kemenangan turnamen maupun sponsorship bisa menjadi langkah taktis bagi atlet esports muda untuk mengokohkan kondisi finansial mereka.

Pada akhirnya, menjadi juara bukan hanya tentang siapa yang paling cepat, paling akurat, atau paling piawai menyusun strategi di dalam pertandingan. Bagi pro-player muda, kemenangan terbesar juga bisa hadir dari kemampuan mengelola hasil kerja kerasnya sendiri.

Dengan literasi dan inklusi keuangan yang semakin baik, gemerlap hadiah turnamen dan sponsorship tidak berhenti sebagai kesenangan sesaat. Sebaliknya, hasil tersebut dapat menjadi fondasi untuk mempersiapkan masa depan setelah karir kompetitif berakhir.

Jangan Tunggu di Bandara, Tukar Valas Mendadak Bisa Bikin Budget Liburan Jebol

Menukar valuta asing (valas) sesaat sebelum keberangkatan masih menjadi kebiasaan banyak wisatawan yang bepergian ke luar negeri. Padahal, keputusan menukar uang di bandara pada menit-menit terakhir berpotensi membuat anggaran perjalanan membengkak karena kurs yang umumnya kurang kompetitif.

Situasi ini kerap terjadi ketika calon penumpang baru menyadari belum memiliki mata uang negara tujuan saat sudah berada di ruang tunggu bandara. Akibatnya, mereka terpaksa menukar uang dalam kondisi terburu-buru demi memenuhi kebutuhan dasar setibanya di negara tujuan, seperti transportasi, makan, atau keperluan darurat lainnya.

Kebiasaan tersebut juga semakin sering ditemui di kalangan wisatawan muda yang terbiasa bertransaksi secara nontunai di dalam negeri. Namun, tidak semua destinasi wisata luar negeri telah sepenuhnya mengadopsi sistem pembayaran digital sehingga uang tunai tetap menjadi kebutuhan penting selama perjalanan.

Di sejumlah negara tujuan populer seperti Jepang, Thailand, dan Vietnam, transaksi tunai masih banyak digunakan di pasar tradisional, pusat kuliner, transportasi lokal, hingga toko-toko kecil. Kondisi ini membuat wisatawan tetap perlu menyiapkan sejumlah uang tunai dalam mata uang lokal sebelum keberangkatan.

Meski demikian, wisatawan tidak harus menukarkan seluruh dana perjalanan ke dalam mata uang asing. Menyiapkan uang tunai secukupnya untuk kebutuhan harian, seperti transportasi, makanan, dan dana darurat, dinilai lebih efisien, sementara kebutuhan lain dapat tetap menggunakan metode pembayaran digital.

> *Strategi mencicil pembelian valas dinilai lebih ringan dibanding menukarnya sekaligus menjelang keberangkatan.*

Persiapan valas juga sebaiknya dilakukan jauh sebelum jadwal keberangkatan. Dengan perencanaan sejak tiga hingga enam bulan sebelumnya, wisatawan memiliki kesempatan memantau pergerakan kurs dan membeli mata uang asing saat nilainya lebih menguntungkan.

Strategi mencicil pembelian valas dinilai lebih ringan dibanding menukarnya sekaligus menjelang keberangkatan. Selain membantu mengelola pengeluaran, cara ini juga membuat wisatawan tidak perlu mengantre di konter penukaran uang di bandara saat hari keberangkatan tiba.

Untuk mendukung persiapan perjalanan yang lebih praktis, wisatawan dapat memanfaatkan layanan digital yang menyediakan fitur pengelolaan dana dan pembelian mata uang asing. Salah satunya melalui aplikasi blu by BCA Digital yang menghadirkan fitur bluSaving untuk memisahkan dana perjalanan serta bluValas untuk membeli, menyimpan, dan memantau berbagai mata uang asing secara digital dengan kurs yang kompetitif.



26 **Mokhammad Sholeh** Voice Of Jatim

Tak Perlu Menunggu Jadi Sultan, Ini Waktu yang Tepat untuk Mulai Buka Deposito

Deposito masih sering dianggap sebagai produk keuangan yang hanya cocok bagi orang orang dengan tabungan ratusan juta rupiah. Padahal, anggapan tersebut tidak sepenuhnya tepat.

Bagi sebagian anak muda dan generasi Z, deposito kerap dipandang sebagai pilihan investasi bagi mereka yang sudah mapan secara finansial. Tak sedikit yang memilih menunggu hingga memiliki tabungan besar sebelum mulai mempertimbangkan deposito.

Padahal, waktu yang tepat untuk membuka deposito tidak selalu ditentukan oleh seberapa besar saldo rekening. Hal yang lebih penting adalah kesiapan seseorang dalam merencanakan kebutuhan finansial di masa depan.

Jika memiliki dana yang tidak akan digunakan dalam jangka waktu tertentu, deposito dapat menjadi salah satu pilihan untuk membantu menjaga uang tetap tersimpan dan tidak mudah terpakai untuk kebutuhan konsumtif.



Voice Of Jatim **Mokhammad Sholeh** 26

> *Namun, sebelum membuka deposito, ada satu hal penting yang perlu dilakukan. Pastikan terlebih dahulu tujuan keuangan yang ingin dicapai.*

Terlebih, generasi muda saat ini menghadapi tantangan pengelolaan keuangan yang semakin besar. Godaan belanja hadir hampir setiap saat melalui layar ponsel.

Saat berselancar di media sosial, seseorang bisa dengan mudah tergoda membeli skincare, pakaian, makanan hingga berbagai barang yang sebenarnya tidak masuk dalam rencana pengeluaran.

Kebiasaan membelanjakan uang secara impulsif, terutama sebagai bentuk pelarian dari stres atau tekanan sehari hari, juga dikenal dengan istilah doom spending. Jika tidak dikendalikan, kebiasaan tersebut bisa membuat saldo tabungan perlahan terkuras tanpa disadari.

Menempatkan seluruh uang di satu rekening yang mudah diakses juga dapat meningkatkan risiko pengeluaran impulsif. Di sinilah deposito dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk pengendalian keuangan.

Dengan menyimpan sebagian dana untuk kebutuhan jangka menengah ke dalam deposito, seseorang memiliki batas tambahan sebelum menggunakan uang tersebut.

Dana yang telah dialokasikan untuk tujuan tertentu pun tidak mudah digunakan hanya karena tergoda untuk berbelanja.

Namun, sebelum membuka deposito, ada satu hal penting yang perlu dilakukan. Pastikan terlebih dahulu tujuan keuangan yang ingin dicapai.

Misalnya, dana tersebut disiapkan untuk uang muka rumah, biaya pendidikan, modal usaha, pembelian kendaraan, atau kebutuhan lain yang baru akan digunakan dalam beberapa bulan hingga beberapa tahun mendatang.

Selama dana tersebut memang belum akan digunakan dalam jangka waktu tertentu dan memiliki tujuan yang jelas, menyimpannya dalam deposito dapat menjadi pilihan untuk membantu menjaga konsistensi rencana keuangan.

Meski demikian, dana darurat sebaiknya tidak ditempatkan dalam deposito. Dana darurat harus tetap mudah diakses ketika seseorang menghadapi kebutuhan yang tidak terduga. Kebutuhan seperti biaya pengobatan, kendaraan yang rusak, kehilangan pekerjaan, atau kondisi darurat lainnya membutuhkan dana yang bisa digunakan dengan cepat.

26 **Mokhammad Sholeh** Voice Of Jatim

Mencairkan deposito sebelum jatuh tempo juga dapat menimbulkan konsekuensi sesuai ketentuan produk yang dipilih. Untuk itu, penting untuk memastikan kebutuhan dana darurat sudah aman dan tersedia secara fleksibel sebelum mengalokasikan dana lain ke deposito.

Selain tujuan keuangan, jangka waktu penggunaan dana juga perlu menjadi pertimbangan. Setiap orang memiliki target dan kebutuhan dengan tenggat waktu yang berbeda. Dana yang akan digunakan dalam beberapa bulan tentu membutuhkan strategi yang berbeda dengan dana yang baru akan digunakan satu atau dua tahun mendatang.

Dengan memahami kapan dana tersebut akan digunakan, seseorang dapat menentukan pilihan penyimpanan yang sesuai dengan rencana keuangannya.

Memisahkan dana berdasarkan tujuan juga dapat membantu seseorang lebih disiplin. Dana untuk uang muka rumah, misalnya, tidak tercampur dengan uang untuk kebutuhan sehari-hari atau hiburan.

Dengan begitu, setiap kebutuhan memiliki tempatnya masing-masing. Pengelolaan keuangan pun menjadi lebih terarah.

Untuk membantu mengumpulkan dana secara bertahap, masyarakat dapat memanfaatkan layanan perbankan digital seperti blu by BCA Digital.

Melalui fitur bluSaving, pengguna dapat mengumpulkan tabungan sesuai target yang telah ditentukan. Ketika dana tersebut sudah terkumpul dan belum akan digunakan dalam waktu dekat, dana dapat dialokasikan ke bluDeposit sesuai dengan rencana keuangan.

Kombinasi antara menabung secara bertahap dan menyimpan dana untuk kebutuhan jangka menengah dapat membantu masyarakat mengelola keuangan dengan lebih disiplin.

Dengan demikian, membuka deposito tidak harus menunggu seseorang menjadi “sultan”. Yang lebih penting adalah memahami tujuan keuangan, memastikan dana darurat tetap aman, dan menempatkan dana sesuai kebutuhan serta jangka waktu penggunaannya.

Malang Voice **Deny Eka Rahmawan** 27

Dilema Gen Z, Pilih Liburan atau War Tiket Konser? Begini Cara Menentukan Prioritas

Bagi banyak anak muda, khususnya Gen Z, liburan dan konser musik kini menjadi dua agenda yang sama-sama dinantikan. Di satu sisi, promo tiket pesawat murah dan destinasi wisata yang ramai di media sosial menggoda untuk segera berangkat. Di sisi lain, pengumuman konser musisi idola sering kali membuat penggemar berlomba-lomba mengikuti war tiket.

Persoalannya, kedua aktivitas tersebut sama-sama membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tak jarang, muncul dilema ketika dana yang dimiliki hanya cukup untuk memilih salah satunya.

Liburan dan Konser Sama-sama Menarik

Media sosial turut mendorong meningkatnya minat anak muda terhadap pengalaman baru. Konten perjalanan ke destinasi wisata hingga unggahan suasana konser membuat banyak orang terdorong untuk ikut merasakannya.

Fenomena fear of missing out (FOMO) pun kerap muncul. Banyak yang khawatir tertinggal tren apabila tidak ikut liburan bersama teman atau melewatkan konser musisi favorit.

Namun, keputusan yang diambil secara impulsif justru bisa berdampak pada kondisi keuangan. Tidak sedikit yang rela menguras tabungan, bahkan menggunakan dana darurat demi mendapatkan tiket konser atau memesan tiket perjalanan.

Padahal, setelah euforia berakhir, kondisi keuangan yang terganggu justru dapat menjadi sumber stres baru.

27 **Deny Eka Rahmawan** Malang Voice

Punya Nilai Emosional Berbeda

Meski sama-sama memberikan pengalaman berkesan, liburan dan konser memiliki manfaat yang berbeda.

Liburan umumnya menjadi sarana untuk beristirahat dari rutinitas, menikmati suasana baru, sekaligus menghabiskan waktu bersama keluarga atau teman.

Sementara itu, konser menawarkan pengalaman emosional yang lebih intens. Kesempatan menyaksikan musisi idola tampil secara langsung sering kali menjadi momen yang belum tentu terulang dalam waktu dekat.

Karena itu, keputusan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Jika sedang membutuhkan waktu untuk beristirahat dari aktivitas yang padat, liburan bisa menjadi pilihan. Sebaliknya, apabila konser tersebut merupakan kesempatan langka, mendahulukannya juga bukan keputusan yang keliru.

Tentukan Prioritas dan Susun Target Keuangan

Agar tidak terus dihadapkan pada dilema yang sama, perencanaan keuangan menjadi langkah penting.

Salah satu caranya adalah membagi target berdasarkan waktu. Misalnya, jika konser berlangsung dalam beberapa bulan ke depan, fokus pengumpulan dana dapat diarahkan terlebih dahulu untuk membeli tiket. Sementara rencana liburan bisa dijadwalkan pada periode berikutnya.

Sebaliknya, apabila biaya liburan sudah dipersiapkan sejak lama, sebaiknya hindari menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan lain yang bersifat mendadak.

Dengan memisahkan target keuangan, proses menabung menjadi lebih terarah tanpa harus mengorbankan salah satu impian.

> *Dengan memisahkan target keuangan, proses menabung menjadi lebih terarah tanpa harus mengorbankan salah satu impian.*

Malang Voice **Deny Eka Rahmawan** 27



Manfaatkan Fitur Tabungan Sesuai Kebutuhan

Pengelolaan dana juga bisa dibantu melalui layanan perbankan digital. Salah satunya dengan memanfaatkan fitur tabungan terpisah agar anggaran hiburan tidak bercampur dengan kebutuhan sehari-hari.

Melalui aplikasi blu by BCA Digital, misalnya, pengguna dapat membuat beberapa kantong tabungan menggunakan fitur bluSaving sesuai tujuan, seperti dana konser, liburan, maupun tabungan utama.

Selain itu, tersedia pula fitur Goal Saving yang memungkinkan pengguna menetapkan target nominal dan jangka waktu tabungan. Dengan perencanaan yang lebih terstruktur, kebutuhan hiburan tetap bisa terpenuhi tanpa mengganggu kondisi keuangan di masa mendatang.

28 **Aris Budi** Kaltim Live



Menguasai Dompet Digital: Literasi Finansial Jadi Benteng Gen Z di Tengah Godaan Era Digital

Generasi muda memanfaatkan layanan perbankan digital melalui telepon pintar untuk mengatur tabungan, menyusun anggaran, dan merencanakan keuangan. Di tengah kemudahan transaksi digital, literasi finansial menjadi kunci agar teknologi dimanfaatkan untuk membangun masa depan yang lebih sehat secara finansial, bukan terjebak dalam utang konsumtif.

Kemudahan teknologi telah mengubah cara masyarakat mengelola uang. Jika dahulu mengajukan pinjaman membutuhkan waktu berhari-hari dengan setumpuk dokumen, kini dana dapat cair hanya dalam hitungan menit melalui aplikasi di telepon genggam. Di balik kecepatan itu, tersimpan paradoks besar: akses finansial semakin mudah, tetapi risiko terjebak dalam utang konsumtif juga semakin tinggi.

Kaltim Live **Aris Budi** 28

> *Literasi finansial sejatinya bukan membatasi seseorang menikmati hasil kerja kerasnya, melainkan memastikan setiap rupiah memiliki tujuan yang jelas.*

Fenomena ini menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Generasi Z. Di tengah derasnya arus digital, keputusan finansial kerap dipengaruhi dorongan emosional dibanding pertimbangan rasional. Gaya hidup yang dipamerkan di media sosial, promo tanpa henti, hingga layanan pembayaran instan membentuk budaya konsumsi baru: ingin cepat memiliki tanpa menghitung kemampuan membayar.

Kemudahan finansial yang seharusnya menjadi solusi justru berubah menjadi jebakan ketika tidak dibarengi dengan literasi keuangan yang memadai.

Di era digital, literasi finansial tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan menggunakan layanan perbankan atau dompet digital. Lebih dari itu, literasi berarti kemampuan mengendalikan diri, memahami prioritas, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Data demi data menunjukkan bahwa perilaku konsumtif masih menjadi tantangan serius, terutama di kalangan generasi muda. Berbagai kemudahan transaksi membuat proses membeli jauh lebih cepat dibanding proses berpikir.

Tidak sedikit anak muda yang rela menggunakan fasilitas pinjaman digital atau paylater demi memenuhi gaya hidup, mulai dari gawai terbaru, fesyen, hingga kebutuhan hiburan. Padahal, setiap keputusan finansial hari ini akan menentukan kualitas hidup mereka di masa depan.

Literasi finansial sejatinya bukan membatasi seseorang menikmati hasil kerja kerasnya, melainkan memastikan setiap rupiah memiliki tujuan yang jelas.

Paradigma pengelolaan keuangan perlu bergeser. Fokus bukan lagi pada seberapa mudah memperoleh pinjaman, tetapi seberapa disiplin seseorang membangun kebiasaan menabung dan mengatur anggaran.

Teknologi yang selama ini dianggap pemicu perilaku konsumtif justru dapat menjadi solusi apabila dimanfaatkan secara tepat.

Salah satu contohnya adalah aplikasi perbankan digital blu by BCA Digital yang menyediakan fitur bluSaving, memungkinkan pengguna membuat beberapa kantong tabungan sesuai kebutuhan. Dana untuk kebutuhan pokok, dana darurat, liburan, hingga investasi dapat dipisahkan sejak awal sehingga tidak tercampur dengan pengeluaran harian.

Konsep sederhana ini membantu pengguna menerapkan prinsip “pay yourself first”, yakni menyisihkan tabungan sebelum membelanjakan pendapatan.

Kebiasaan kecil tersebut terbukti jauh lebih efektif dibanding menabung dari sisa uang di akhir bulan yang sering kali tidak pernah tersisa.

Literasi finansial juga menentukan kesiapan generasi muda dalam mengambil keputusan besar, salah satunya memiliki rumah.

Kemudahan memperoleh informasi mengenai Kredit Pemilikan Rumah (KPR) membuat impian memiliki hunian terasa semakin dekat. Namun, banyak orang hanya fokus pada besarnya cicilan tanpa memperhitungkan biaya lain seperti pajak, asuransi, perawatan, hingga dana darurat.

Akibatnya, cicilan yang semula terasa ringan perlahan berubah menjadi tekanan finansial berkepanjangan.

Perencanaan menjadi kunci utama

Melalui fitur seperti bluSaving, calon pembeli rumah dapat membuat rekening khusus untuk Dana Persiapan Rumah, Dana Uang Muka (DP), maupun Cicilan KPR. Bahkan, proses penyisihan dana dapat dilakukan secara otomatis sehingga target finansial tetap berjalan tanpa bergantung pada kedisiplinan manual.

Teknologi, dalam konteks ini, bukan sekadar alat transaksi, melainkan asisten keuangan pribadi yang membantu menjaga komitmen jangka panjang.

Ancaman lain datang dari budaya belanja digital yang semakin agresif. Tanggal-tanggal kembar seperti 1.1, 2.2, hingga 12.12 kini telah menjelma menjadi pesta konsumsi nasional. Berbagai platform e-commerce berlomba menawarkan diskon besar, flash sale, cashback, dan gratis ongkir yang mampu memicu keputusan belanja impulsif.

> *Kemudahan teknologi hanyalah alat. Yang menentukan masa depan tetaplah keputusan setiap individu dalam menggunakannya.*

Ironisnya, banyak orang merasa berhasil menghemat uang karena memperoleh potongan harga, padahal mereka membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Ilusi penghematan inilah yang perlahan menggerus kesehatan finansial.

Cara paling sederhana menghindarinya adalah menetapkan anggaran sebelum festival belanja dimulai. Dengan memisahkan dana belanja dari dana tabungan, seseorang memiliki batas yang jelas mengenai berapa besar uang yang boleh digunakan.

Dalam ekosistem blu by BCA Digital, fitur bluSaving membantu pengguna mengunci target tabungan agar tidak mudah tergoda saat melihat promo. Sementara fitur bluGether dapat dimanfaatkan ketika ingin berbagi biaya atau patungan secara transparan bersama teman tanpa mengganggu anggaran pribadi.

Digitalisasi tidak seharusnya menjadikan masyarakat semakin bergantung pada utang, melainkan semakin cerdas mengelola aset.

Kemudahan teknologi hanyalah alat. Yang menentukan masa depan tetaplah keputusan setiap individu dalam menggunakannya.

Generasi muda Indonesia memiliki peluang besar menikmati bonus demografi sekaligus perkembangan teknologi finansial yang semakin maju. Namun, peluang tersebut hanya akan menghasilkan kesejahteraan apabila dibarengi dengan kemampuan mengelola uang secara bijak.

Pada akhirnya, ukuran keberhasilan finansial bukanlah seberapa mudah seseorang memperoleh pinjaman atau seberapa sering mengikuti promo belanja, melainkan seberapa konsisten ia membangun kebiasaan menabung, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan masa depan.

Sebab di era digital, kemerdekaan finansial bukan ditentukan oleh kecanggihan aplikasi, melainkan oleh kecerdasan penggunanya dalam memegang kendali atas setiap keputusan keuangan.

29 **Hilda Margareta** Sulut Review

Menakar Efektivitas blu dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat

Fenomena *Fear of Missing Out* atau FOMO, maraknya promo belanja *online*, hingga derasnya arus tren gaya hidup di media sosial kian menjepit generasi muda dalam pusaran perilaku konsumtif.

Di tengah kemudahan transaksi digital yang hanya sedalam satu kali ketukan layar, menahan diri untuk tidak membelanjakan uang menjadi ujian berat saban harinya. Namun, di balik serbuan platform yang memanjakan mata, sebuah gerakan tak kasat mata sedang berlangsung di industri perbankan nasional, melalui aplikasi keuangan tidak lagi sekadar menjadi tempat lalu lalang uang, melainkan menjelma sebagai sosok "guru finansial" pribadi yang memandu penggunanya menuju kedewasaan finansial.

Salah satu inovasi yang tengah mencuri perhatian dalam ranah perbankan digital ini adalah blu by BCA Digital. Berbeda dari platform keuangan tradisional yang berkesan kaku dan penuh dengan istilah rumit, blu hadir membawa pendekatan yang jauh lebih humanis dan interaktif.

Melalui konsep yang dirancang relevan dengan dinamika anak muda, aplikasi ini secara perlahan mengikis stigma bahwa literasi keuangan adalah topik yang berat, membosankan, atau hanya milik mereka yang ahli angka.

Fitur-fitur yang terintegrasi secara intuitif, blu menyuntikkan prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan langsung ke dalam rutinitas harian penggunanya. Konsep pemisahan kantong tabungan sesuai tujuan hidup, misalnya, mengajarkan disiplin budgeting tanpa membebani pengguna dengan pencatatan kas harian yang kerap kali terbengkalai.

Dampak dari transformasi digital yang edukatif ini dirasakan secara nyata oleh para nasabahnya di lapangan. Desiere Lontaan, seorang nasabah BCA yang aktif memanfaatkan ekosistem perbankan digital, mengungkapkan bagaimana kebiasaan finansialnya berubah total semenjak memanfaatkan fitur-fitur di dalam aplikasi blu.

Sulut Review **Hilda Margareta** 29



"Dulu uang gajian saya sering sekali hanya 'menumpang lewat' begitu saja tanpa jejak yang jelas karena semua tercampur aduk di satu rekening utama. Setiap kali mau belanja, rasanya saldo masih banyak, padahal itu termasuk uang untuk tagihan.

Sejak pakai blu, saya bisa langsung membagi gaji ke pos-pos khusus, mulai dari dana darurat, tagihan bulanan, sampai anggaran *self-reward*. Kehadiran aplikasi ini benar-benar mengajarkan saya cara mendisiplinkan diri dan menghargai setiap rupiah tanpa merasa tertekan," tutur Desiere Lontaan salah satu nasabah BCA di Manado.

Tak hanya berhenti pada urusan memisah-misahkan uang, blu juga memberikan pengalaman visual yang transparan mengenai arus keluar-masuk dana. Laporan evaluasi harian hingga bulanan yang disajikan secara sederhana memberi efek kesadaran instan bagi pengguna. Momen ketika seseorang menyadari betapa besarnya akumulasi pengeluaran kecil, seperti jajan kopi harian atau langganan layanan streaming, menjadi titik balik penting untuk meredam belanja impulsif.

29 **Hilda Margareta** Sulut Review

Bagi sebagian orang, kehadiran fitur analisis yang mudah dipahami ini bekerja layaknya cermin refleksi sekaligus petunjuk arah dalam menata masa depan. Pengalaman ini ditegaskan oleh Sammy Lumi, nasabah BCA lainnya yang mengaku dulunya asing dengan konsep perencanaan keuangan modern.

"Bagi saya yang dulu tidak begitu paham soal manajemen keuangan, blu hadir bukan cuma sebagai tempat menyimpan uang, melainkan seperti mentor tak terlihat. Dulu saya paling malas kalau harus bikin pembukuan keuangan sendiri di aplikasi terpisah atau buku catatan. Di blu, laporan pengeluarannya sangat visual dan fiturnya simpel. Saya jadi bisa belajar mengevaluasi kebiasaan belanja sendiri setiap akhir bulan tanpa perlu merasa digurui atau membaca buku teori yang berat," ungkap Sammy Lumi juga pelanggan BCA asal Manado dengan antusias.

Fenomena ini memperlihatkan dinamika baru dalam lanskap perbankan Indonesia. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat efisiensi transaksi, tetapi juga instrumen perubahan perilaku masyarakat.

Meskipun keputusan akhir untuk menahan diri dari utang konsumtif dan godaan diskon tetap berada di tangan masing-masing individu, keberadaan aplikasi perbankan yang responsif dan edukatif berhasil menyediakan ekosistem pendukung yang kuat.

Kehadiran blu by BCA Digital membuktikan bahwa mendidik masyarakat agar melek finansial kini tidak lagi harus selalu mengandalkan seminar formal di ruang-ruang kelas atau modul tebal yang menjenuhkan.

Berada tepat di genggaman tangan, teknologi telah bertransformasi menjadi pendamping setia yang siap menuntun siapa saja menuju kebebasan finansial yang terencana dan berkelanjutan.

> *"Bagi saya yang dulu tidak begitu paham soal manajemen keuangan, blu hadir bukan cuma sebagai tempat menyimpan uang, melainkan seperti mentor tak terlihat.*

LigaGame **Viktor Saut** 30

Berburu Game Indie Berkualitas Tanpa Backlog, Cara Komunitas Gamer Menikmati Hobi dan Isi Rekening Tetap Aman

Di tengah dominasi *game blockbuster* dengan anggaran ratusan juta dolar, justru *game-game* independen berhasil menciptakan ruang yang lebih personal bagi banyak gamer. Tidak selalu hadir dengan grafis paling realistis atau dunia permainan terbesar, *game* indie menawarkan sesuatu yang sering kali sulit ditemukan di judul AAA: keberanian bereksperimen, cerita yang dekat dengan kehidupan, dan identitas kreatif yang kuat.

Fenomena ini juga terlihat di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, komunitas gamer lokal semakin terbuka terhadap karya-karya independen, baik buatan studio dalam negeri maupun pengembang luar negeri.

Bagi Generasi Z, membeli game indie bukan sekadar mencari hiburan, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi terhadap kreativitas para *developer* yang berani mengambil jalur berbeda. Namun, di balik antusiasme tersebut, muncul satu fenomena yang hampir menjadi "penyakit bersama" komunitas *gamer* modern: *backlog*.

Lebih dari Sekadar Koleksi

Jika atlet profesional memilih pertandingan yang benar-benar penting untuk diikuti, gamer pun sejatinya menghadapi tantangan serupa. Setiap bulan selalu ada game baru, diskon musiman Steam, bundle menarik, hingga rekomendasi dari streamer favorit. Tidak sedikit pemain yang akhirnya membeli lima hingga sepuluh game sekaligus hanya karena takut melewatkan promo. Ironisnya, sebagian besar judul tersebut belum tentu dimainkan dalam waktu dekat.

Backlog akhirnya berubah menjadi koleksi digital yang terus bertambah tanpa pernah benar-benar dinikmati. Padahal, filosofi game indie justru mengajak pemain menikmati perjalanan, bukan sekadar menambah angka di library.

30 **Viktor Saut** LigaGame

Indonesia memiliki banyak contoh keberhasilan game indie yang lahir dari semangat tersebut. Coffee Talk menghadirkan pengalaman naratif yang hangat, A Space for the Unbound menyentuh isu kesehatan mental dan hubungan antarmanusia, sementara Coral Island berhasil memperkenalkan nuansa tropis Indonesia kepada jutaan pemain di seluruh dunia. Game-game seperti ini menunjukkan bahwa kualitas tidak selalu ditentukan oleh besarnya anggaran produksi.



"Sebagai bank digital yang mengusung semangat "Tumbuh Bareng Kamu", blu menawarkan pengalaman mengatur keuangan yang lebih fleksibel.

Komunitas Gamer Sedang Berubah: Gaming Budget Bukan Anti-Fun

Ada perubahan menarik dalam budaya bermain game saat ini. Jika beberapa tahun lalu ukuran "koleksi" sering menjadi kebanggaan, kini semakin banyak komunitas gamer yang lebih menghargai pengalaman bermain dibanding jumlah game yang dimiliki.

Diskusi di Discord, Reddit, Steam Community, hingga media sosial memperlihatkan tren baru: pemain mulai berbagi rekomendasi game yang benar-benar layak dimainkan, bukan sekadar layak dibeli saat diskon. Perubahan budaya ini membuat gamer menjadi lebih selektif. Gamers generasi muda mulai membaca ulasan pengguna, mengikuti perkembangan developer, hingga menunggu pembaruan sebelum memutuskan membeli sebuah game.

LigaGame **Viktor Saut** 30

Pendekatan tersebut secara tidak langsung membantu ekosistem game indie berkembang lebih sehat karena developer mendapatkan dukungan dari pemain yang benar-benar menikmati karya mereka.

Literasi Finansial Menjadi "Skill" Baru Seorang Gamer

Banyak orang menganggap kemampuan bermain hanya diukur dari mekanik, strategi, atau kemampuan membaca permainan. Padahal, di era digital saat ini, ada satu kemampuan lain yang semakin penting dimiliki gamer, yaitu mengelola pengeluaran.

Hobi bermain game tidak berbeda dengan hobi lain. Tanpa pengelolaan yang baik, pengeluaran kecil yang dilakukan berulang kali dapat berkembang menjadi beban finansial. Apalagi saat berbagai platform digital menghadirkan promo yang hampir setiap minggu menggoda pengguna untuk melakukan transaksi impulsif.

Karena itu, semakin banyak gamer yang mulai menerapkan konsep gaming budget, yakni mengalokasikan dana hiburan secara khusus agar aktivitas bermain tidak mengganggu kebutuhan utama maupun target menabung. Pendekatan sederhana ini justru membuat pengalaman bermain terasa lebih nyaman karena setiap pembelian dilakukan dengan penuh kesadaran.

Ketika Teknologi Finansial Menjadi Teman Komunitas Gamer

Perubahan gaya hidup digital membuat layanan keuangan juga ikut berevolusi. Generasi muda kini membutuhkan akses perbankan yang sama cepatnya dengan aktivitas mereka di dunia digital. Mulai dari membeli game, melakukan top up, hingga memantau pengeluaran, semuanya diharapkan dapat dilakukan hanya melalui satu aplikasi.

Di sinilah blu by BCA Digital menjadi relevan bagi gaya hidup gamer masa kini. Sebagai bank digital yang mengusung semangat "Tumbuh Bareng Kamu", blu menawarkan pengalaman mengatur keuangan yang lebih fleksibel. Gamer dapat memisahkan anggaran hiburan ke pos tersendiri sejak awal bulan sehingga dana untuk membeli game indie tidak bercampur dengan kebutuhan lain.

30 **Viktor Saut** LigaGame

Pendekatan ini bukan soal membatasi hobi, melainkan menjaga agar hobi tetap menjadi sumber kebahagiaan, bukan sumber penyesalan ketika melihat saldo rekening di akhir bulan. Selain itu, melalui fitur bluPayment, pengguna juga dapat melakukan transaksi digital seperti top up, pembelian game, maupun item dalam game secara praktis, sehingga proses transaksi tetap nyaman tanpa harus berpindah ke berbagai platform pembayaran.

Mendukung Developer Lokal Dimulai dari Keputusan yang Bijak

Ekosistem game Indonesia sedang berada pada momentum yang menjanjikan. Kehadiran berbagai program seperti Indonesian Game Developer Exchange (IGDX), meningkatnya jumlah studio independen, hingga keberhasilan game lokal di pasar global menjadi bukti bahwa industri ini sedang tumbuh. Namun, pertumbuhan tersebut tidak hanya ditentukan oleh banyaknya game yang dibeli.

Yang jauh lebih penting adalah hadirnya komunitas pemain yang mampu memberikan dukungan secara berkelanjutan melalui keputusan yang lebih bijak. Membeli game yang benar-benar ingin dimainkan, memberikan ulasan yang membangun, serta merekomendasikannya kepada teman sering kali memberikan dampak yang lebih besar dibanding sekadar memenuhi library digital.

Pada akhirnya, menjadi gamer di era sekarang bukan lagi tentang siapa yang memiliki koleksi game terbanyak. Esensi bermain justru terletak pada bagaimana setiap judul yang dipilih mampu menghadirkan pengalaman yang berkesan, memperluas perspektif, sekaligus mendukung tumbuhnya industri kreatif.

Sejalan dengan semangat tersebut, pengelolaan keuangan yang sehat melalui solusi digital seperti blu by BCA Digital menjadi bagian dari gaya hidup baru komunitas gamer dan Gen Z. Ketika hobi, literasi finansial, dan teknologi berjalan beriringan, gamer tidak hanya menjadi penikmat karya, tetapi juga bagian dari ekosistem yang membantu industri game terus berkembang secara berkelanjutan.

REPUBLIKA **Dian Fath Risalah El Anshari** 31

1001 Cara Kelola Keuangan, 1001 Cerita Anak Muda



Perubahan kebiasaan finansial generasi muda sejalan dengan meningkatnya literasi.

“Jangan sampai semua gaji habis dipakai untuk jajan.” Nasihat sederhana itu masih diingat Eri Kurniawati setiap kali menerima penghasilan. Sejak mulai bekerja sebagai penjaga toko di Pagedangan, Kabupaten Tangerang, perempuan berusia 21 tahun itu membiasakan diri menyisihkan sebagian gajinya sebelum digunakan untuk kebutuhan lain.

Kebiasaan tersebut sempat diuji ketika Eri menerima gaji pertamanya. Keinginannya sederhana, membeli telepon genggam baru. Ponsel lamanya sudah tidak lagi mendukung aktivitas sehari-hari, mulai dari berkomunikasi hingga mengakses berbagai aplikasi yang dibutuhkan untuk bekerja.

Meski begitu, Eri tetap berusaha tidak melupakan pesan orang tuanya. Setelah membeli kebutuhan yang paling mendesak, ia mulai membangun kebiasaan menyisihkan sebagian penghasilannya secara rutin.

31 **Dian Fath Risalah El Anshari** REPUBLIKA

"Dari dulu orang tua memang selalu ngingetin jangan sampai semua gaji habis dipakai jajan. Makanya sekarang saya usahain nyisihin sekitar Rp 300 ribu tiap bulan buat dana darurat. Biar kalau ada kebutuhan mendadak, saya enggak bingung lagi," cerita Eri kepada Republika, pertengahan Juli lalu.

Bagi Eri, menyisihkan uang bukan lagi sekadar menabung. Dana tersebut menjadi bantalan ketika menghadapi kebutuhan tak terduga sekaligus bekal untuk mewujudkan rencana-rencana yang ingin dicapai pada masa depan.

Cara mengelola uang pun berubah seiring perkembangan teknologi. Jika dulu menabung identik dengan datang ke kantor cabang bank, kini sebagian besar aktivitas keuangan dapat dilakukan melalui telepon genggam.

Karena alasan itu, Eri memilih menggunakan blu by BCA Digital sebagai pendamping aktivitas finansialnya. Menurutnya, seluruh transaksi dapat dilakukan secara praktis melalui aplikasi tanpa harus datang ke bank. Ia juga memanfaatkan sejumlah fitur untuk membantu mengatur tabungan sesuai tujuan keuangan.

"Saya pakai blu karena semua bisa lewat HP, jadi lebih praktis dan nggak ada biaya admin. Sekarang saya juga coba buka bluValas. Saya kepikiran nabung yen sama dolar Singapura buat rencana ke depan," katanya.

Keinginan Eri menyimpan valuta asing bukan tanpa alasan. Meski belum memiliki jadwal pasti, ia berharap suatu hari dapat bepergian ke luar negeri. Baginya, menyiapkan dana sedikit demi sedikit terasa lebih ringan dibandingkan harus mengumpulkan seluruh kebutuhan sekaligus ketika waktunya tiba.

Cerita Eri mencerminkan perubahan cara generasi muda memandang uang. Penghasilan bukan lagi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hari ini, melainkan juga dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kemungkinan pada masa depan. Mereka mulai menyusun tujuan keuangan, membangun dana darurat, hingga memanfaatkan digital banking yang dinilai lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup sehari-hari.

Perubahan kebiasaan tersebut bukan hanya dirasakan Eri. Di berbagai daerah, semakin banyak anak muda mulai memanfaatkan layanan keuangan digital sebagai bagian dari upaya mengelola keuangan secara lebih terencana. Kebiasaan itu menjadi salah satu fondasi penting dalam mendorong literasi dan inklusi keuangan di Indonesia.

REPUBLIKA **Dian Fath Risalah El Anshari** 31

> *Saya pakai blu karena semua bisa lewat HP, jadi lebih praktis dan nggak ada biaya admin.*

Perubahan cara generasi muda mengelola uang juga tercermin dalam hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46 persen, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51 persen. Angka tersebut menunjukkan semakin banyak masyarakat yang tidak hanya mengenal produk dan layanan keuangan, tetapi juga mulai memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi OJK, peningkatan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan perlu diikuti dengan semakin luasnya akses terhadap layanan keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae, mengatakan OJK terus mendorong berbagai kebijakan untuk memperluas akses pembiayaan sekaligus memperkuat ekosistem keuangan agar mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Optimisme itu juga tercermin dalam survei Populix Consumer Confidence Index. Mayoritas responden tetap yakin kondisi keuangan mereka akan membaik dalam beberapa bulan mendatang. Optimisme tersebut ditopang oleh semakin terbiasanya masyarakat menyusun anggaran, menabung, serta memanfaatkan layanan keuangan digital untuk mengelola pengeluaran.

Semangat yang sama juga terlihat dalam keseharian Maysi Napitupulu, ibu rumah tangga berusia 34 tahun yang tinggal di BSD City, Tangerang Selatan. Berbeda dengan Eri yang baru memulai perjalanan finansialnya, Maysi menghadapi tantangan mengatur kebutuhan seluruh anggota keluarga. Baginya, persoalan terbesar bukan terletak pada besarnya penghasilan, melainkan bagaimana memastikan setiap rupiah memiliki tujuan yang jelas.

Karena itu, sejak beberapa tahun terakhir ia mulai memisahkan anggaran sesuai kebutuhan. Uang sekolah anak, belanja rumah tangga, listrik, air, internet, hingga dana liburan tahunan tidak lagi bercampur dalam satu rekening.

31 **Dian Fath Risalah El Anshari** REPUBLIKA

"Saya bikin kantongnya dipisah-pisah. Ada buat uang sekolah anak, belanja rumah, listrik, air, internet, sampai uang jajan habis olahraga sama anak-anak. Saya juga sengaja bikin satu kantong lagi buat dana liburan tiap tahun," tutur Maysi kepada Republika. Menurut Maysi, cara tersebut membuat dirinya lebih disiplin sekaligus mengurangi godaan menggunakan uang yang sebenarnya telah dialokasikan untuk kebutuhan lain.

"Kalau uangnya jadi satu, rasanya masih banyak terus, akhirnya kepakai juga. Kalau dipisah per kebutuhan, saya jadi tahu mana yang memang boleh dipakai, mana yang nggak boleh disentuh," katanya.

Sebagai nasabah BCA, Maysi kemudian melengkapi pengelolaan keuangannya dengan menggunakan blu by BCA Digital. Kehadiran layanan digital banking membantunya mengatur berbagai pos anggaran secara lebih praktis tanpa harus membuka banyak rekening berbeda.

Bagi Maysi, teknologi bukan sekadar mempermudah transaksi. Yang lebih penting, teknologi membantunya menjaga disiplin terhadap rencana keuangan yang telah disusun bersama keluarga.

Cara Eri dan Maysi mengelola uang memang berbeda. Eri berfokus membangun dana darurat dan menyiapkan rencana masa depan. Sementara Maysi membagi penghasilan keluarga ke dalam berbagai pos agar setiap kebutuhan tetap terpenuhi. Namun, keduanya memiliki satu kesamaan. Mereka tidak lagi memandang uang sekadar sebagai alat transaksi, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup.

Perubahan cara pandang itu juga tercermin dari bagaimana masyarakat memanfaatkan layanan digital banking. PT Bank Digital BCA (blu by BCA Digital) mencatat semakin banyak nasabah menggunakan fitur bluGether untuk menabung bersama sesuai tujuan keuangan masing-masing. Menariknya, kantong tabungan tersebut diberi nama yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari "Healing", "Wedding", "Uang Kas", "Future", hingga "Sisa Gaji".

REPUBLIKA **Dian Fath Risalah El Anshari** 31

Beragam nama itu menunjukkan tujuan finansial masyarakat semakin personal. Menabung bukan lagi sekadar menyisihkan uang, melainkan menjadi cara mewujudkan berbagai rencana bersama pasangan, keluarga, maupun teman. Tren tersebut memperlihatkan kebiasaan mengelola keuangan kini berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kolaboratif.

Head of Digital Business BCA Digital Edwin Tirta mengatakan selama lima tahun terakhir pihaknya melihat perubahan cara masyarakat memandang aktivitas menabung. "Selama lima tahun hadir, kami melihat menabung telah bergeser jadi momen kolaboratif. Melalui fitur seperti bluGether dan bluSaving, kami ingin memberikan ruang yang fungsional sekaligus personal," kata Edwin.

> *"Mereka tidak lagi memandang uang sekadar sebagai alat transaksi, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup.*

Edwin menambahkan, momentum ulang tahun kelima blu juga dimanfaatkan untuk mengingatkan masyarakat agar tidak melupakan pentingnya membangun dana darurat. Menurut dia, menyisihkan dana cadangan menjadi salah satu langkah untuk menjaga arus kas tetap sehat di tengah beragam kebutuhan hidup.

Bagi Eri, langkah besar dimulai dari kebiasaan menyisihkan Rp 300 ribu setiap bulan. Nilainya mungkin tidak besar, tetapi cukup memberinya rasa tenang ketika kebutuhan mendadak datang. Pada saat yang sama, tabungan itu perlahan membawanya lebih dekat pada impian sederhana, yakni suatu hari dapat bepergian ke luar negeri tanpa harus khawatir dengan biaya yang harus disiapkan sekaligus.

Bagi Maysi, ketenangan hadir dalam bentuk yang berbeda. Bukan dari besarnya saldo rekening, melainkan ketika uang sekolah anak, tagihan listrik, air, internet, belanja rumah tangga, hingga dana liburan telah memiliki "rumah" masing-masing. Dengan cara itu, ia tak lagi harus menebak-nebak apakah uang yang tersedia akan cukup hingga akhir bulan.

31 **Dian Fath Risalah El Anshari** REPUBLIKA

Dua cerita tersebut menunjukkan bahwa mengelola keuangan tidak selalu dimulai dari penghasilan yang besar ataupun pemahaman finansial yang rumit. Kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten justru menjadi fondasi dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak.

Di tengah pesatnya perkembangan digital banking, teknologi memberi semakin banyak pilihan bagi masyarakat untuk mengatur keuangan sesuai kebutuhan. Namun, pada akhirnya teknologi hanyalah alat. Yang menentukan tetaplah kebiasaan setiap orang dalam mengelola uang, menetapkan prioritas, dan menjaga disiplin terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Semangat "Tumbuh Bareng Kamu" yang diusung blu by BCA Digital sejalan dengan perubahan tersebut. Bukan sekadar menghadirkan layanan perbankan digital, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan masyarakat dalam membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat pada setiap tahap kehidupan. Bagi sebagian orang, langkah itu dimulai dari menyisihkan uang untuk dana darurat. Bagi yang lain, dari membagi penghasilan ke dalam berbagai pos kebutuhan. Apa pun caranya, setiap langkah kecil menjadi bagian dari proses bertumbuh menuju kondisi keuangan yang lebih baik.

Itulah sebabnya peningkatan literasi dan inklusi keuangan tidak hanya diukur dari semakin banyaknya masyarakat yang mengenal produk keuangan, tetapi juga dari bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari menyisihkan dana darurat, memisahkan anggaran keluarga, hingga merencanakan tujuan jangka panjang, seluruhnya merupakan bagian dari proses membangun ketahanan finansial.

Bagi Eri, proses itu dimulai dari nasihat orang tua agar tidak menghabiskan seluruh gaji untuk jajan. Bagi Maysi, proses itu diwujudkan melalui kebiasaan memisahkan setiap pengeluaran sesuai kebutuhan keluarga. Cara mereka memang berbeda, tetapi tujuannya sama, menghadirkan rasa tenang untuk hari ini dan harapan yang lebih besar untuk masa depan.

Harian Ekonomi Neraca **Ahmad Nabhani** 32

Pentingnya Mengatur Keuangan Pra Nikah, Membangun Hubungan Yang Matang Tak Cukup Dengan Cinta

> *Bagaimanapun juga banyak pasangan sepakat soal cinta, tapi belum tentu sepakat soal cara mengatur keuangan.*

Menjalin hubungan hingga serius sampai pelaminan tidak cukup soal keberanian ataupun cinta saja, tetapi juga bicara soal perencanaan keuangan, komitmen dan transparansi untuk tujuan yang sama dan masa depan. Pasalnya, membangun hubungan yang sehat bukan hanya tentang perhatian dan waktu, tapi juga tentang bagaimana dua orang menyatukan kebiasaan finansial yang berbeda dalam satu tujuan bersama.

Hal inilah yang sudah dilakukan Deni Hutajulu (27), bujang Batak asal Tangerang ini memiliki impian untuk menikah dengan pasangan pilihannya yang juga Batak dari marga Ritonga, sudah dikenal tiga tahun lalu. Keduanya, selalu terbuka soal perencanaan keuangan sejak pacaran, termasuk investasi sebagai modal buat menikah.

Meskipun saat ini tren anak gen Z menikah cukup di Kantor Urusan Agama (KUA), tanpa pesta di tengah biaya pernikahan yang tak murah tetapi sah secara hukum dan tanpa beban utang menjadi alasan sangat rasional karena fokus ke depan adalah kehidupan setelah menikah. Namun bagi Deni, pesta kecil untuk meramaikan pernikahan dibutuhkan baginya untuk memberikan kabar gembira bagi sanak saudara dan teman sejawat. Terlebih, nilai kebudayaan sangat kental dipegang keluarga Deni. Hal inilah yang menjadi alasan Deni untuk tetap memilih pesta resepsi pernikahan. "Pesta nikah perlu untuk mengenalkan budaya dan berbagi kebahagiaan kepada keluarga, apalagi saya anak pertama," ungkapnya.

Sadar biaya nikah adat Batak banyak rangkaian prosesnya mulai dari lamaran, mahar hingga nikah yang harus dilalui butuh biaya tidak murah. Oleh karena itu, Deni bersama calon pasangannya sudah menabung bersama dan merencanakan keuangan. Alhasil berkat komitmen bersama dan transparansi sejak pacaran bisa mewujudkan pernikahan impian bersama pasangannya tanpa lagi harus kesulitan dapat tambahan modal.

32 **Ahmad Nabhani** Harian Ekonomi Neraca

Apa yang telah dilakukan Deni dengan pasangannya, menjadi gambaran pentingnya perencanaan keuangan dan persiapan menjelang pernikahan tanpa lagi saling mengandalkan. Menurut *Chief Client Officer* sekaligus chief *matchmaker* Tawkify, sebuah lembaga survei biro jodoh asal Amerika Serikat, Brie Temple kepada The New York Post, perbedaan pandangan tentang keuangan antar pasangan dapat memicu masalah di kemudian hari, meskipun dua individu memiliki kecocokan secara emosional. "Meskipun dua orang benar-benar akur, perbedaan pandangan tentang keuangan dapat menyebabkan masalah di kemudian hari," ujarnya.

Survei tersebut juga menemukan bahwa hampir 70% responden lintas generasi pernah bertahan dalam hubungan lebih lama dari yang seharusnya karena faktor keuangan bersama. Seperempat dari mereka menyebut hubungan tersebut sudah berlangsung dalam jangka panjang.

Dalam surveinya terbaru juga menyebutkan, 46% Gen Z memilih stabilitas keuangan jangka panjang dibandingkan romansa. Bahkan, hampir satu dari tiga responden Gen Z mengaku bersedia kembali dengan mantan pasangan jika mantan tersebut menjadi kaya raya. Hal ini menegaskan, stabilitas finansial kini menjadi pertimbangan penting dalam hubungan asmara, khususnya di kalangan Gen Z.



Harian Ekonomi Neraca **Ahmad Nabhani** 32

Bagaimanapun juga banyak pasangan sepakat soal cinta, tapi belum tentu sepakat soal cara mengatur keuangan. Apalagi ngomongin soal uang sering kali terasa lebih sensitif dibandingkan sekadar salah paham kecil. Bukan soal siapa yang lebih sering traktir atau siapa yang paling hemat, tapi tentang bagaimana mengelola pengeluaran bersama mulai dari nongkrong yang tiba-tiba membengkak, patungan tiket konser, sampai pertanyaan sederhana: "kita mulai nabung bareng kapan?".

Padahal, di balik obrolan receh soal traktiran atau rencana liburan impian, ada satu hal besar yang sedang dibangun, yaitu masa depan bersama. Fenomena ini makin terasa di kalangan pasangan muda yang mulai memikirkan langkah lebih serius entah untuk *traveling* pertama ke luar negeri, dana untuk menikah, sampai persiapan tempat tinggal setelah menikah.

Semangatnya ada, mimpinya jelas, tapi sering kali belum ada sistem yang bikin semuanya terasa adil dan transparan. Karena faktanya, mengatur uang bareng itu bukan soal siapa yang lebih besar kontribusinya, tapi bagaimana keduanya merasa nyaman, dilibatkan, dan punya tujuan yang sama.

Kata Psikolog, Inez Kristanti, sebelum membangun keluarga diperlukan banyak persiapan seperti pemeriksaan kesehatan, konseling pernikahan, persiapan keuangan, juga menyelaraskan rencana dengan pasangan,"Salah satu yang perlu jadi perhatian kita adalah jangan hanya siapkan pesta pernikahan saja. Kadang-kadang itu jadi tuntutan sosial, mengadakan pesta yang proper. Jangan sampai itu lebih diutamakan daripada persiapan untuk hadapi kehidupan pernikahan sendiri," ujarnya

Setelah menikah, Inez juga menyebut perlu evaluasi *budget* lalu melanjutkan apa yang sudah dipersiapkan sebelum menikah terkait perencanaan keluarga dan finansial. Tak hanya itu, kemampuan berkomunikasi sangat penting agar dapat mengatasi konflik secara jernih." Bekali dengan kemampuan komunikasi untuk bisa selesaikan masalah, saling mau mendengarkan, bukan bicara sendiri sehingga kita lihat pasangan dan kita satu tim, bukan bersaing," tuturnya.

Penyelarasan dan Transparan

Sementara menurut perencana keuangan atau *financial planner*, Rista Zwestika menggarisbawahi perlunya penyelarasan rencana dan keterbukaan tentang keuangan sebelum pasangan memasuki jenjang pernikahan. Terlebih, topik perencanaan keuangan dengan pasangan bukan lagi hal tabu." Menikah bukan hanya tentang cinta kemudian dipersatukan. Biasanya karena udah kadung cinta buta, nanti aja kita omongin keuangan. Faktanya banyak sekali ketika masuk rumah tangga, nyesel deh ternyata dia *sandwich generation*, pendapatannya enggak sesuai, masa depannya suram," ujarnya.

Rista menyarankan agar perencanaan keuangan ini, bisa dibicarakan saat sepasang kekasih mulai berpikir untuk melanjutkan ke jenjang serius. Sebut saja, soal *couple budgeting* atau tabungan bersama yang bukan berarti semua harus serba 50:50. Ada pasangan yang memilih proporsional sesuai penghasilan, ada yang tetap memiliki rekening masing-masing ditambah satu rekening bersama, ada juga yang membagi tanggung jawab berdasarkan kebutuhan. Dalam praktiknya, tantangan terbesar sering kali bukan nominalnya, melainkan komunikasi dan visibilitasnya.

Ketika salah satu merasa lebih banyak mengeluarkan uang, atau merasa tidak tahu uang bersama digunakan untuk apa, di situlah potensi gesekan muncul. Karena itu, pasangan membutuhkan sistem yang simpel, transparan, dan bisa diakses bersama tanpa perlu catatan manual yang jarang dibuka kembali.

Menurutnya, adanya perencanaan yang matang, kesiapan psikologis, serta edukasi yang sesuai, diharapkan akan menekan kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan serta mengurangi risiko pernikahan dan perceraian usia dini."Ada baiknya biasakan ngomongin keuangan, artinya ada keterbukaan soal keuangan. Waktu tepat adalah ketika kita serius ngomongin pernikahan berarti sudah terbuka soal keuangan," sarannya.

> *Dalam sebuah hubungan, transparansi dan komunikasi adalah fondasi yang penting, termasuk dalam mengelola keuangan bersama.*
>
> **Nariswari Yudianti**
> Head of Corporate Communications BCA Digital

Berangkat dari upaya membantu mengatur keuangan bersama pasangan, BCA Digital hadirkan layanan bluGether sebagai solusi rekening bersama untuk kebutuhan kolektif. Mulai dari dana pernikahan, biaya tempat tinggal, hingga anggaran bulanan rumah tangga, semuanya bisa dikelola dalam satu tempat yang sama.

Masing masing berkontribusi sesuai kesepakatan, dan setiap transaksi tercatat transparan sehingga kedua belah pihak bisa memantau arus keuangan dengan jelas. Tidak ada lagi drama klasik setelah bayar makan, "Nanti aku transfer ya." "Iyaaa..." yang berujung lupa atau tertunda.

Untuk kebutuhan transaksi sehari hari, bluSpending hadir sebagai akun tambahan untuk memisahkan alokasi dana khusus bertransaksi. Budgeting jadi lebih mudah dan rapi karena dana pengeluaran sudah terpisah dari dana utama, sekaligus membuat proses pembayaran terasa lebih cepat dan praktis. Pada akhirnya, pengelolaan keuangan dalam hubungan yang serius tidak lagi sensitif, melainkan kolaboratif dan terstruktur.

32 **Ahmad Nabhani** Harian Ekonomi Neraca

Kemudian bagi mereka yang memiliki hubungan di fase penjajakan belum tentu mengharuskan semua rencana langsung digabung, kan? Justru di tahap ini, yang penting adalah sama sama belajar bertanggung jawab atas tujuan finansial pribadi. Lewat fitur bluSaving dari blu by BCA Digital, masing masing tetap bisa punya pos tabungan sendiri sesuai rencana hidupnya. Mau itu bluSaving “Trip Bareng Kalau Jadi”, bluSaving “Dana Nikah 2027 (Aamiin)”, atau bluSaving “DP Rumah Versi Aku Dulu.”

Sesekali ada momen patungan nonton, makan, atau beli tiket konser bareng dan perlu saling mengingatkan, tersedia juga fitur Tagih Dana yang bikin prosesnya lebih praktis dan tidak canggung. Pada akhirnya, hubungan yang matang bukan hanya tentang “kita”, tapi juga tentang dua individu yang sama sama stabil secara finansial. Lebih rapi, lebih terarah, dan tetap nyaman di fase masing masing.

Nariswari Yudianti, Head of Corporate Communications BCA Digital, mengatakan, dalam sebuah hubungan, transparansi dan komunikasi adalah fondasi yang penting, termasuk dalam mengelola keuangan bersama. “Kami melihat semakin banyak pasangan muda yang mulai menyadari bahwa membangun masa depan tidak hanya soal perasaan, tetapi juga kesiapan finansial. Melalui fitur seperti bluSaving dan bluGether, blu by BCA Digital ingin menghadirkan solusi yang membantu pasangan merencanakan tujuan bersama dengan lebih terstruktur dan transparan. Dengan sistem yang praktis dan mudah diakses, blu berupaya menjadi partner finansial yang mendukung setiap langkah sobatblu dalam membangun komitmen jangka panjang.” tandasnya.

Berbagai solusi yang relevan dan mudah digunakan, blu by BCA Digital membantu pasangan muda mengelola keuangan bersama dengan lebih rapi dan terbuka. Ketika tujuan disusun dengan jelas dan kontribusi terasa adil, hubungan pun dapat berjalan lebih harmonis tanpa drama.

detikcom **Alfi Kholisdinuka** 33



blu by BCA Digital: Seni Menabung Santai untuk Generasi Muda Nikmati Hidup

Masih lekat betul di ingatan Sri Wachyuni, 35 tahun, ketika ia berburu tiket konser supergrup asal Korea Selatan, BTS, pada bulan Juni 2026 lalu. Momen itu datang bersamaan saat kedua buah hatinya yang duduk di bangku sekolah mulai masuk tahun ajaran baru.

Anak pertamanya menginjak jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara si bungsu naik ke kelas 2 Sekolah Dasar (SD). Biaya masuk sekolah dan kebutuhan tahun ajaran baru itu menumpuk di depan mata, berbarengan dengan jadwal war tiket konser BTS yang harganya berkisar dari Rp 1,8 juta - Rp 4,5 juta.

Bagi generasi muda pada umumnya, situasi seperti ini berpotensi mencekik kondisi finansial. Akan tetapi, tidak ada riak kecemasan di wajah Sri saat itu. Ia menjalaninya dengan santai. Sebab, perencanaan finansialnya telah disusun rapi jauh-jauh hari.

“Sebagai *working* mom sekaligus ARMY (sebutan fans BTS), mesti *balance* antara nabung kepentingan

33 **Alfi Kholisdinuka** detikcom

anak-anak dan kepentingan pribadi untuk membahagiakan diri sendiri dalam bentuk *self reward*," ujarnya kepada Detikcom belum lama ini.

Rahasia Sri ini terletak pada keputusannya memanfaatkan fitur pemisahan kantong tabungan di aplikasi perbankan digital blu by BCA Digital. Melalui fitur bluSaving, Sri membagi pos-pos keuangannya secara detail yang tersedia hingga 10 pos tabungan dalam 1 rekening.

"Aku bisa pisahin tabungan pendidikan anak-anak, tabungan dana darurat, tabungan buat Lebaran, tabungan kepentingan rumah, dan tentu saja tabungan konser BTS," ungkapnya.

Keputusan ini sudah dilakukannya sejak beberapa tahun lalu. Sri secara konsisten menyisihkan sebagian penghasilannya sebagai pegawai swasta di Cianjur sedikit demi sedikit, sehingga ia tidak khawatir saat momen yang ditunggu-tunggu itu tiba.

"Aku gak bingung karena bluSaving 'Konser BTS 2026' begitu nama *pocket* bluSaving nya, buat aku gak khawatir.... karena memang masing-masing sudah ada budgetnya, jadi sesenang itu," tuturnya.

Perempuan milenial ini mengaku sudah menggunakan layanan *digital banking* tersebut kurang lebih hampir 3 tahun, tepatnya sejak Mei 2023 lalu. Selain fitur pengelolaan pos keuangan yang praktis, faktor keamanan menjadi alasan utama Sri mantap memilih blu by BCA Digital.

Ketenangan dari sisi keamanan ini membuat Sri kian disiplin dalam mengelola pos keuangannya. Kemudahan ini juga membantunya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal gaya menabung, Sri menerapkan prinsip menabung santai namun konsisten menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan prioritas, perlindungan keluarga, dan apresiasi untuk diri sendiri.

"Kalau ditanya hemat ekstrem atau menabung santai? Aku tengah-tengah sih. Aku mewajibkan menabung, tapi tidak ekstrem sampai hemat yang kayak gimana ya, karena aku juga pengin *self reward* dan bahagiain keluarga juga," tutur Sri.

"Dan blu by BCA Digital bantu aku dengan fitur-fiturnya buat aku gak *worry* dengan prioritas anak-anak dan mimpi aku," jelasnya.

> *Kalau ditanya hemat ekstrem atau menabung santai? Aku tengah-tengah sih. Aku mewajibkan menabung, tapi tidak ekstrem sampai hemat yang kayak gimana ya, karena aku juga pengin self reward dan bahagiain keluarga juga.*

detikcom **Alfi Kholisdinuka** 33

Menabung Santai Asal Bahagia ala Gen Z

Senada dengan Sri, bagi generasi muda, khususnya mahasiswa yang tengah belajar mandiri, mengelola keuangan tanpa kehilangan momen menikmati masa muda juga menjadi sebuah seni tersendiri.

Semangat untuk terus berkembang bersama blu by BCA Digital lewat komitmen Tumbuh Bareng Kamu ini dirasakan betul dampaknya oleh Gen Z. Salah satunya, Theresia Lamrouli, mahasiswa berusia 22 tahun asal Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Theresia sudah menggunakan blu by BCA Digital sejak 13 Mei 2023. Ia juga turut memanfaatkan fitur bluSaving untuk memenuhi kebutuhan finansial. Bahkan, ia memberi nama-nama unik pada pos tabungannya yang mencerminkan gaya khas Gen Z.

"Nama-nama pocket saya buat cukup mencerminkan anak muda agar tetap semangat menabung: *Pocket* 1 'Anti Boncos' untuk alokasi jajan harian dan transportasi, *Pocket* 2 '*Self Reward*' khusus belanja baju, *skincare*, atau tiket konser, serta *Pocket* 3 'Masa Depan Cerah' untuk tabungan jangka panjang yang tidak boleh disentuh," bebernya.

Berkat fitur bluSaving ini, Theresia memiliki trik khusus untuk membentengi diri dari keinginan belanja berlebihan. Begitu menerima uang saku harian atau bulanan dari orang tuanya, ia langsung 'mengunci' alokasinya ke dalam beberapa *pocket*.

"Sementara saldo di rekening utama sengaja saya biarkan mepet. Sehingga ketika tergoda belanja impulsif, transaksi otomatis terbatasi oleh sisa saldo yang ada," ungkapnya.

Gaya finansial yang diusung Theresia sejalan dengan konsep '*soft saving*' atau menabung santai asal bahagia. Menurutnya, masa muda dan masa kuliah harus tetap dinikmati agar tidak memicu stres.

"Kuncinya ada pada konsistensi. Selama kewajiban menabung di awal bulan sudah terpenuhi di *pocket* bluSaving, sisa dana jajan bebas saya habiskan tanpa rasa bersalah," tegasnya.

33 **Alfi Kholisdinuka** detikcom

Hal yang sama juga dilakukan Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, Celine Tanudiredja (22). Celine memanfaatkan fitur bluSaving untuk mencapai tujuan finansial dalam menikmati hidup sebagai mahasiswa.

"bluSaving itu rasanya kayak punya banyak rekening dalam satu bank. Namanya ganti-ganti dan seenak aku aja. Ketika aku lihat pos tabunganku makin banyak, itu bikin aku makin sadar dan makin semangat buat nambah tabungan," jelasnya.

Tak hanya itu, Celine juga pernah memanfaatkan fitur bluGether. bluGether adalah rekening tabungan *single account* yang dapat dipakai untuk menabung bersama dengan teman. Penggunanya bisa mengajak hingga 99 teman untuk bergabung ke dalam satu rekening.

Pengalaman Celine menggunakan fitur bluGether bermula saat ia dan teman-teman *circle* sekolah menengah pertamanya (SMP) merencanakan liburan *girls trip* pertama mereka. Momen tersebut menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua temannya menggunakan rekening bank yang sama.

"Waktu itu *circle* SMP aku mau *first time girls trip*, tapi yang punya BCA cuma bertiga. Kalau nabung bareng kan bingung taruh mana, sedangkan bank kita beda-beda yang otomatis ada biaya adminnya," cerita Celine.

Untuk mengatasi kendala biaya transfer antarbank dan mempermudah pengumpulan dana, Celine mengajak teman-temannya membuka rekening blu by BCA Digital agar bisa memanfaatkan fitur bluGether.

"Akhirnya digeret ikutan bikin blu. Jadi temenku tiga-tiganya bikin. Waktu itu aku tau ada fitur bluGether, tapi aku juga masih awam. Maksudku biar kalau ada apa-apa, sama-sama terjerumus," kelakar Celine sembari tertawa.

Percobaan tersebut berbuah hasil manis. Pengumpulan dana liburan berjalan lancar dan transparan tanpa kendala. "Waktu itu start nabungnya dari tahun 2024, lalu awal tahun 2025 kami akhirnya liburan ke Jogja," jelasnya.

detikcom **Alfi Kholisdinuka** 33

Semangat Fivephoria dan Komitmen blu

> *"Pergeseran budaya finansial di masyarakat membuat aktivitas menabung kini tak lagi menjadi beban yang kaku, melainkan sebuah gaya hidup yang fleksibel.*
>
> **Edwin Tirta**
> Head of Digital Business
> BCA Digital

Head of Digital Business BCA Digital Edwin Tirta mengatakan pergeseran budaya finansial di masyarakat membuat aktivitas menabung kini tak lagi menjadi beban yang kaku, melainkan sebuah gaya hidup yang fleksibel.

Kehadiran nama-nama pocket yang unik dan kreatif dari nasabah blu by BCA Digital membuktikan bahwa mengelola keuangan saat ini bisa dilakukan dengan cara yang jauh lebih menyenangkan dan relevan.

"Selama lima tahun hadir, kami melihat menabung telah bergeser jadi momen kolaboratif. Melalui fitur seperti bluGether dan bluSaving, kami ingin memberikan ruang yang fungsional sekaligus personal," ujarnya.

Diketahui, saat ini blu by BCA Digital melayani lebih dari 3 juta nasabah. Dari jumlah tersebut, 90% di antaranya merupakan Gen Z dan milenial yang berdomisili di Jakarta dan kota-kota besar di Indonesia.

Memasuki usianya yang ke-5, blu mengajak seluruh masyarakat dan Sobatblu untuk ikut merayakan pencapaian ini melalui rangkaian program spesial ulang tahun bertema Fivephoria.

Tak sekadar perayaan, blu juga terus memotivasi nasabahnya untuk tetap bijak menjaga fondasi finansial yang kuat di tengah pemenuhan kebutuhan dan *self-reward*.

"Di momen bluDay Fivephoria ini, kami juga mengajak Sobatblu untuk tak lupa menyisihkan dana keamanan dengan membuat kantong '*Emergency Fund*' di blu, agar *cashflow* selalu sehat dan terjaga dengan baik. Perayaan 5 tahun blu ini adalah bentuk apresiasi kami atas setiap cerita dan kebersamaan yang telah tercipta," tutup Edwin.

Lewat kemudahan teknologi dan semangat Tumbuh Bareng Kamu, blu by BCA Digital membuktikan bahwa siapa pun mulai dari *working mom* hingga mahasiswa bisa menikmati hidup hari ini tanpa harus mengorbankan keamanan finansial di masa depan.

Dari Uang Saku Menjadi Tabungan Masa Depan, Perjalanan Si Kembar Mengenal Keuangan Digital

Kisah keluarga Geri menjadi gambaran bahwa generasi muda selalu memiliki 1001 cara mengelola keuangan mereka.

Tidak ada yang menyangka rasa penasaran seorang remaja terhadap sebuah fitur di aplikasi blu by BCA Digital justru menjadi awal tumbuhnya kebiasaan menabung dalam satu keluarga. Bagi Geri (45), keputusan membukakan rekening *digital banking* untuk anak kembarnya, Fizan dan Mizan, semula hanya bertujuan mempermudah pengiriman uang saku. Namun perjalanan mereka membuktikan bahwa literasi keuangan bisa lahir dari pengalaman sederhana yang dekat dengan keseharian generasi muda.



> *Kisah keluarga Geri menjadi gambaran bahwa generasi muda selalu memiliki 1001 cara mengelola keuangan mereka.*

Saat Fizan dan Mizan masih duduk di kelas IX SMP, Geri mulai mencari rekening yang mudah dibuka untuk anak di bawah 17 tahun. Setelah membandingkan berbagai pilihan, ia menjatuhkan pilihan pada blu by BCA Digital karena proses pembukaan rekening yang praktis tanpa memerlukan KTP anak. Syaratnya, orang tua terlebih dahulu memiliki rekening blu sebagai rekening pendamping. Sejak saat itu, setiap bulan Geri rutin mengirimkan Rp500.000 ke rekening masing-masing anak. “Saya pilih blu karena prosesnya mudah dan anak-anak belum punya KTP. Saya hanya gunakan rekening blu untuk mengirim uang bulanan kepada mereka,” ujar Geri.

Setahun berlalu, kehidupan si kembar berubah. Fizan melanjutkan sekolah di Jakarta Selatan, sedangkan Mizan menempuh pendidikan di sebuah SMA berasrama di Kota Malang. Meski terpisah kota, kebiasaan sang ayah mengirimkan uang dengan nominal yang sama tidak pernah berubah. Bagi Geri, rekening miliknya hanya menjadi perantara transfer dengan saldo yang sengaja disisakan sekitar Rp10.000.

Di sisi lain, Fizan yang gemar mengeksplorasi aplikasi di telepon pintarnya menemukan fitur blusaving. Tanpa diminta siapa pun, ia mulai memindahkan sebagian uang bulanannya ke fitur tabungan tersebut. Dari Rp500.000 yang diterima setiap bulan, sekitar Rp350.000 ia sisihkan secara konsisten, sementara sisanya digunakan untuk membeli paket data dan kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan kecil itu menjadi langkah awal membangun disiplin mengelola keuangan sejak usia muda.

Lebih dari setahun kemudian, Fizan dikejutkan oleh adanya tambahan saldo yang muncul secara rutin di rekeningnya. Ia pun menghubungi sang ayah. “Ayah, ini maksudnya apa ya di blu Fizan ada nominal mencurigakan,” tanyanya, karena belum memahami bahwa dana tersebut merupakan bunga tabungan.

Geri ikut memeriksa rekening anaknya dan mengaku terkejut. Selama ini ia belum menyadari bahwa bluSaving memberikan bunga hingga 3 persen per tahun, tanpa potongan terhadap bunga yang diterima setiap bulan. “Oh ternyata ini bunga dari blu, karena kamu

34 **Yudistiro Pranoto** IDXChannel

sudah menabung," jelas Geri kepada putranya. Penjelasan sederhana itu langsung disambut wajah semringah Fizan yang baru memahami bahwa konsisten menabung dapat memberikan hasil nyata.

Momen tersebut menjadi pelajaran penting tentang literasi dan inklusi keuangan di lingkungan keluarga. Geri kemudian meminta Fizan menjelaskan pengalaman itu kepada saudara kembarnya. Karena Mizan hanya diperbolehkan menggunakan telepon genggam pada akhir pekan sesuai aturan sekolah berasrama, penjelasan dilakukan melalui sambungan telepon pada hari Sabtu. Dari percakapan antarsaudara itu, Mizan mulai memahami manfaat menyimpan uang di bluSaving dan memutuskan mengikuti kebiasaan kakaknya.

Tak lama kemudian, Mizan yang sempat menggunakan rekening bank daerah karena ketentuan sekolah justru meminta ayahnya kembali mengirim uang bulanan melalui blu. "Kirim ke blu aja, Yah," ujarnya. Baginya, rekening bukan lagi sekadar tempat menerima kiriman uang, tetapi juga sarana belajar mengelola tabungan secara mandiri.

Menariknya, perubahan tidak hanya terjadi pada kedua remaja tersebut. Geri justru ikut mengubah kebiasaan finansialnya setelah mendapatkan informasi dari Fizan. Sang ayah mulai memanfaatkan fitur bluSaving untuk menyimpan dananya sendiri. Pengalaman ini menunjukkan bahwa transformasi digital banking bukan hanya menghadirkan kemudahan bertransaksi, tetapi juga membuka ruang belajar yang dapat mengalir dua arah, dari orang tua kepada anak, maupun sebaliknya.

Kisah keluarga Geri menjadi gambaran bahwa generasi muda selalu memiliki 1001 cara mengelola keuangan mereka. Dengan dukungan teknologi yang mudah diakses, kebiasaan menabung dapat tumbuh dari rasa ingin tahu, berkembang menjadi pemahaman tentang bunga tabungan, lalu meluas menjadi budaya finansial dalam keluarga. Semangat "Tumbuh Bareng Kamu" terasa nyata ketika satu fitur sederhana mampu mendorong literasi dan inklusi keuangan, sekaligus menginspirasi orang tua dan anak untuk bertumbuh bersama menuju masa depan finansial yang lebih baik.

Validnews **Fitriana Monica Sari** 35

Memutus Rantai Generasi Sandwich Lewat bluSaving by BCA Digital

> *bluSaving adalah fitur pemisahan satu rekening utama ke dalam beberapa 'kantong' (pockets) digital (hingga 10 kantong) untuk memisahkan pos-pos tujuan keuangan secara spesifik.*

bluSaving adalah fitur pemisahan satu rekening utama ke dalam beberapa 'kantong' (*pockets*) digital (hingga 10 kantong) untuk memisahkan pos-pos tujuan keuangan secara spesifik.

Pengelolaan keuangan yang baik, menyisihkan dana untuk keperluan darurat atau membentuk tabungan untuk kebutuhan di masa depan, semua sudah diketahui Laras (31).

Apalagi, perempuan yang masuk dalam generasi sandwich ini sudah bertekad untuk memiliki kesehatan finansial dan memutus warisan beban membiayai lebih dari dua generasi. Ya, generasi sandwich memiliki beban untuk membiayai tiga generasi sekaligus; dirinya sendiri, generasi berikutnya atau anak-anak, dan generasi sebelumnya atau orang tua.

Nyatanya, pengetahuan saja tak cukup membuat Laras puas dengan pengelolaan keuangannya. Ia kerap kesulitan memantau berapa besar dana darurat yang sudah dimiliki, atau simpanan untuk pendidikan buah hatinya. Bahkan, tanpa sadar simpanan terpakai untuk memenuhi kebutuhan harian. Semuanya lantaran dana yang ia miliki tersimpan di satu rekening saja.

Hingga Laras bertemu dengan blu by BCA Digital pada 2022. Fitur bluSaving diakui Laras membuat perbedaan yang mencolok. Ia bisa memisahkan dana tabungan sesuai peruntukan, baik untuk dana darurat, pendidikan anak atau kebutuhan lainnya. Laras juga bisa memantau persentase pencapaian target tabungan.

"Kebiasaan makan tabungan sulit dihindari karena dulu saya hanya mengandalkan satu rekening saja. Ketika semua tabungan tercampur—termasuk dana darurat—saya jadi kesulitan mengukur berapa banyak dana darurat yang sudah terpakai, serta berapa persen target tabungan pendidikan, rumah tangga, dan pribadi yang sebenarnya sudah tercapai. Batasannya menjadi tidak jelas, sehingga uang tabungan sering kali terambil begitu saja," ujarnya kepada Validnews, Jakarta, Jumat (31/7).

Selain menawarkan suku bunga sebesar 3% per tahun (p.a), fitur bluSaving memang memiliki keunikan yakni memisahkan pos-pos tujuan keuangan secara spesifik hingga 10 kantong. Selain itu, daya tarik fitur ini juga bisa bikin tabungan tanpa goal atau dengan goal sekalipun.

"Tabungan tersebut sengaja saya bagi ke dalam beberapa pos alokasi dana, seperti pos biaya pendidikan anak, tabungan rumah tangga, serta tabungan pribadi. Saya rutin melakukannya, langsung autodebet setiap tanggal 25," kata Laras

Laras sendiri mengaku merupakan bagian dari generasi sandwich. Pengalaman masa lalu membuatnya memiliki memori yang kurang menyenangkan terkait pengelolaan uang.

"Orang tua saya dulu tidak pernah membiasakan untuk menyisihkan dana di awal; menabung selalu mengandalkan uang sisa yang jumlahnya sangat sedikit. Saya menyaksikan sendiri betapa sulitnya orang tua membiayai sekolah anak-anaknya, dan pola itu bahkan terulang ke adik-adik saya hingga membuat mereka merasa takut untuk memilih sekolah yang terbaik," cerita Laras.

Tak ingin mengalami hal senasib, Laras dan sang suami sadar betul bahwa pendidikan anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Karena itu, mereka bertekad kuat untuk memutus rantai tersebut dan mulai mengumpulkan dana sejak dini.

"Saya ingin anak saya fokus belajar tanpa perlu ikut memikirkan biaya, serta siap memberikan pendidikan terbaik di mana pun mereka bersekolah nanti tanpa perlu dibayangi ketakutan finansial," ungkapnya.

Selain itu, dengan adanya bluSaving, Laras mengakui bahwa kepemilikan aset tabungan juga menjadi jauh lebih transparan dan jelas. Poin ini menurutnya sangat penting sebagai perlindungan finansial. Pasalnya, jika terjadi situasi yang tidak diinginkan dalam rumah tangga, maka pembagiannya sudah terpisah secara tegas.

"Pos tabungan rumah tangga yang merupakan uang bersama terlihat jelas angkanya untuk dibagi dua, sedangkan pos tabungan pribadi dari hasil kerja saya sendiri terlindungi dan tidak boleh diutak-atik. Pemisahan ini memberikan kepastian dan rasa aman yang jauh lebih baik," jelas dia.

Ageing Population

Laras tak sendiri terjebak dalam situasi generasi *sandwich*. Data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2025 yang dirilis pada Mei 2026 mengamini fenomena ini. Survei tersebut menunjukkan proporsi penduduk lanjut usia (lansia) berusia 60 tahun ke atas di Indonesia mencapai 11,97% dari total populasi 284,67 juta jiwa. Artinya, sekitar 12 dari setiap 100 penduduk adalah lansia. Hal ini menandakan Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk menua (*ageing population*).

Sementara itu, rasio ketergantungan Indonesia mencapai 45,05. "Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung 45 orang penduduk usia nonproduktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas)," urai data BPS yang dikutip Jumat (31/7).

Dengan demikian, meski jumlah penduduk usia produktif masih mendominasi, namun beban yang harus ditanggung kelompok ini mulai meningkat, tecermin dari rasio ketergantungan yang kembali naik.

Di sisi lain, data survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) tahun 2025 menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 14,05%. Tingkat inklusi keuangan telah mencapai 80,51%, sementara literasi baru 66,46%. Survei resmi oleh Otoritas Jasa



Keuangan (OJK) dan BPS ini menandakan akses produk keuangan melampaui pemahaman risiko warga.

Dengan kondisi tersebut, banyak yang "terpaksa" menjadi generasi *sandwich*. Suka atau tidak suka, mereka mewarisi status ini dan menanggung beban ekonomi keluarga. Alhasil, gaji yang baru didapat hanya numpang lewat dan habis begitu saja tanpa sisa dan sudah mengharapkan gaji berikutnya cair.

Manajemen keuangan secara baik menjadi salah satu langkah untuk keluar dari situasi generasi *sandwich*. Pasalnya, dengan disiplin mengatur pos-pos keuangan, mulai dari dana darurat, dana untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, hingga masa pensiun.

Nilai plus lainnya dari BCA Digital, kata Laras, yakni tidak menyediakan kartu ATM fisik. Hal tersebut justru sangat membantu 'mengerem' impulsivitas Laras dalam mengambil uang secara sembarangan, sehingga dana yang ada bisa benar-benar terjaga untuk ditabung.

Selain itu, aplikasi blu by BCA Digital yang memiliki fitur yang lengkap serta tampilan UI/UX yang sangat ramah pengguna dan mudah digunakan, menjadi alasan tambahan Laras menjadi nasabah setia BCA Digital.

Ke depan, Laras berharap agar blu dapat terus meningkatkan fitur layanannya, terutama pada bluSaving dengan menambahkan kustomisasi visual seperti opsi untuk memasang foto target di setiap pos tabungan agar lebih memotivasi. Selain itu, ia juga berharap blu bisa menyediakan fasilitas ATM sendiri khusus untuk mempermudah tarik tunai.

Tak hanya merasakan manfaat dari menggunakan fitur blu by BCA Digital, Laras juga akan merekomendasikannya kepada orang sekitarnya. Tak terkecuali, ketika anaknya sudah beranjak cukup usia atau 17 tahun. Hal ini dinilai penting agar anaknya bisa mulai belajar dan memahami cara menabung di era digital saat ini.

> *"Manajemen keuangan secara baik menjadi salah satu langkah untuk keluar dari situasi generasi sandwich.*

Fitur Pintar bluSaving

PT Bank Digital BCA atau BCA Digital mengakui bluSaving menjadi salah satu fitur yang paling favorit dan paling sering digunakan oleh nasabah, di samping fitur transaksi harian seperti QRIS blu.

"Alasannya mencegah terjadinya "Bocor Halus" (Prinsip Pocketing) melalui bluSaving, nasabah dapat memisahkan dana harian dengan dana tujuan spesifik, seperti dana darurat, biaya pendidikan, DP (*down payment*) rumah, atau *healing*," berdasarkan data yang dibagikan blu by BCA Digital, Jakarta, Kamis (30/7).

Dengan pemisahan ini, nasabah tidak lagi terjebak melihat total saldo rekening yang besar, sehingga terhindar dari penggunaan dana impulsif.

"bluSaving adalah fitur pemisahan satu rekening utama ke dalam beberapa 'kantong' (*pockets*) digital (hingga 10 kantong) untuk memisahkan pos-pos tujuan keuangan secara spesifik," jelasnya.

Total pengguna aplikasi blu by BCA Digital saat ini telah mendekati 3,5 juta pengguna. Adapun, pengguna blu sangat didominasi oleh generasi digital native. Rincian profil pengguna (Sobatblu), antara lain Gen Z sebesar 55%, Gen Y (Milenial) sebesar 36%, Gen X sebesar 8%, dan Boomers sebesar 1%.

Secara keseluruhan, segmen Gen Z dan milenial mendominasi hingga 91% dari total keseluruhan pengguna blu. Hal ini menunjukkan bahwa layanan dan pendekatan komunikasi blu sangat relevan dengan kebutuhan finansial generasi muda Indonesia.

Terkait kinerja, Head of Corporate Planning BCA Digital Yoga T. Halim menyebut bahwa perseroan masih moncer. Ia memaparkan pada tahun 2025 menjadi tonggak sejarah baru, di mana perseroan berhasil mencatatkan laba bersih Rp213,4 miliar.

"Pertumbuhan profitabilitas yang hampir dua kali lipat ini berjalan selaras dengan kepercayaan masyarakat yang kian menebal, terbukti dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tumbuh 22% menjadi Rp14,3 triliun," kata Yoga dalam keterangan resmi, Jakarta, Jumat (6/2).

Sinergi dalam ekosistem Grup BCA juga memungkinkan BCA Digital menyalurkan kredit sebesar Rp8,6 triliun atau naik 31% dan mencetak pendapatan operasional Rp1,5 triliun atau naik 38%, bagi lebih dari 3 juta nasabahnya.

35 **Fitriana Monica Sari** Validnews

Sejalan dengan performa bisnis yang solid, Head of Corporate Communications BCA Digital Nariswari Yudianti memaparkan bahwa jantung dari setiap inovasi blu adalah strategi yang berpusat pada manusia (*user-centric*).

Menurutnya, setiap fitur yang lahir bukan sekadar pembeda (*Unique Selling Point*), melainkan solusi nyata untuk kebutuhan hidup nasabah yang dinamis sekaligus upaya menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

BCA Digital mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam setiap langkah inovasinya melalui tiga pilar utama *Corporate Sustainability Initiative* (CSI): *People* untuk mendorong inklusi finansial, *Prosperity* guna meningkatkan literasi keuangan, dan *Planet* untuk melindungi kelestarian lingkungan melalui ekonomi sirkular.

"Memasuki tahun 2026, BCA Digital akan terus memperkuat pendekatan keberlanjutan berbasis *People*, *Planet*, dan *Prosperity* melalui pengembangan berbagai inisiatif dan kolaborasi yang relevan dengan ekosistem blu. Sebagai bagian dari penguatan *Purpose for Impact*, kami berkomitmen untuk mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berdampak berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia melalui semangat #TumbuhBarengKamu," tutur Nariswari.

Generasi Muda Melek Finansial?

Jika menilik lebih jauh, Pakar Investasi sekaligus Perencana Keuangan Mike Rini Sutikno mengatakan, hasil SNLIK dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, baik dari tingkat literasi maupun inklusi. Kemudian, *adoption rate* aplikasi fintech juga meningkat, terutama setelah pandemi COVID-19.

"Setelah pandemi peningkatan terhadap penggunaan aplikasi mobile banking dan aplikasi fintech yang lain meningkat ya terutama di kalangan generasi muda. Nah, ini memperlihatkan bahwa masyarakat sudah terbiasa menggunakan berbagai fitur aplikasi keuangan untuk pengelolaan keuangan mereka," kata Mike kepada Validnews, Jakarta, Jumat (31/7).

Validnews **Fitriana Monica Sari** 35

Meski sudah terbilang bagus, namun Mike menggarisbawahi bahwa perilaku yang sudah baik terkait pengelolaan keuangan ini harus dipertahankan. Pasalnya, banyak orang yang hanya menggebu-gebu pada awal pertama. Namun pada selanjutnya, mereka mulai kehilangan semangat dan tak lagi konsisten. Oleh karena itu, menurut Mike, perlunya edukasi literasi keuangan yang berkelanjutan.

"Di sinilah makanya *continue education* (edukasi literasi keuangan yang berkelanjutan) perlu terus dilakukan untuk memandu masyarakat agar bisa terus motivasinya terjaga untuk mengelola keuangannya secara terus-menerus, melalui metode pengelolaan keuangan dengan membagi-bagi pos-pos pengeluaran yang berbeda-beda," jelas dia.

Terpisah, kepada Validnews, Jakarta, Jumat (31/7), Perencana Keuangan Andy Nugroho menilai generasi muda semakin melek akan literasi finansial.

"Mereka tidak sekadar mencari dan berusaha bagaimana caranya untuk menambah pendapatannya, namun juga mencari informasi bagaimana caranya mengelola keuangannya dengan baik dan mengamankan kekayaan mereka," terangnya.

Metode Anggaran Cerdas

Menurut Andy, ada beberapa konsep pembagian pos pengeluaran yang bisa dipelajari dan dipraktekkan oleh generasi muda. Ada yang konsepnya simple, namun ada juga yang cukup detail.

"Semuanya bagus, tinggal disesuaikan saja dengan preferensi masing-masing dan yang lebih penting lagi disiplin dalam menjalankannya," ujar Andy.

Salah satu contoh konsep tersebut yang cukup detail adalah pos untuk kebutuhan sehari-hari termasuk cicilan utang sebesar 55%, menabung/investasi 10%, dana darurat 10%, *me time* 10%, *budget* untuk *upgrade skill* 10%, serta dana amal 5%.

Sementara itu, Mike menuturkan bahwa masyarakat perlu mengendalikan pengeluaran. Caranya, dengan menggunakan penghasilan sebijak mungkin atau sesuai dengan prioritasnya.

"Jadi, kita harus mendahulukan prioritas kita bukan gaya hidup kita. Nah, (metode) anggaran yang biasa ada di Indonesia yang biasa dipakai, digunakan itu ya saya kira ada beberapa pendekatannya, tapi yang

paling populer mulai dari 50:30:20, kemudian ada juga yang 30, lalu 5, lalu 30, lalu sisanya biaya hidup, nah itu ada juga," terang Mike.

Rinciannya, metode anggaran 50:30:20 adalah 50% untuk biaya hidup, 30% untuk gaya hidup termasuk liburan, dan 20% untuk menabung dan investasi. Pembagian pos ini biasanya populer di kalangan Gen Z dan milenial.

Terkait metode anggaran dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dari individu atau keluarga yang bersangkutan, tidak ada sesuatu yang bersifat pakem. Tapi prinsipnya, tetap harus punya prioritas untuk memisah-misahkan anggaran.

Dia pun mengingatkan agar jangan terlalu banyak membuat pembagian pos. Lantaran, bisa menimbulkan kontradiktif, sehingga harus dibuat mudah dan simple untuk dimonitor.

Kiat Merdeka Finansial

Andy menekankan cara untuk memutus generasi sandwich adalah dari diri masing-masing. "Bila hari ini kita menjadi generasi sandwich, maka kita harus berkomitmen bahwa kita cukup yang terakhir menjadi generasi sandwich, jangan sampai berlanjut lagi ke anak-anak kita," tegas dia.

Caranya adalah dengan mempersiapkan dari sekarang dana yang dibutuhkan untuk masa pasca pensiun, sehingga ketika nanti memasuki masa tidak produktif, tetap memiliki cadangan dana pensiun. Sehingga harapannya, tidak merepotkan dan bergantung secara finansial kepada anak-anak.

Sedangkan, menurut Mike, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menghapus "warisan" status generasi sandwich. Pertama, lakukan audit keuangan terhadap pribadi dan orang tua. Berapa penghasilan kita dan orang tua, dan berapa pengeluaran kita dan orang tua.

Dengan mengidentifikasikan pengeluaran, dapat membaginya dalam kategori-kategori besar. Sehingga, memudahkan untuk pengendalian ke depan.

> *"Mereka tidak sekadar mencari dan berusaha bagaimana caranya untuk menambah pendapatannya, namun juga mencari informasi bagaimana caranya mengelola keuangannya dengan baik dan mengamankan kekayaan mereka.*

Selanjutnya adalah tahap evaluasi pengeluaran dari pos mana yang paling besar, apakah dari kebutuhan sehari-hari atau justru datang dari gaya hidup. Begitu pula lakukan evaluasi pengeluaran terhadap orang tua yang ditanggung.

Terakhir, harus membicarakan perihal ini kepada keluarga, berapa kesanggupan yang bisa diberikan. Harus terbuka pula dan transparan terhadap pasangan.

Mike menyambut positif adanya aplikasi *mobile banking* yang memudahkan masyarakat membagi pos-pos pengeluaran, di mana sebelumnya harus secara manual dengan membuat anggaran di atas kertas atau menggunakan Excel.

"Dengan adanya fitur dari *mobile banking* yang di dalamnya itu ada fitur pengelolaan keuangan, sehingga dari rekening gajian yang sama kemudian kita bisa membagi-baginya ke dalam berbagai sub pengeluaran yang lebih detail. Jadi, untuk pos biaya hidup itu bisa memiliki sub pengeluaran, jadi ada kantong-kantong khusus atau pos-pos khusus, seperti belanja bulanan, listrik, tagihan (air, keamanan), cicilan utang, dan lain-lain," tutur dia.

Menurutnya, hal ini membantu juga dalam segi psikologis. Secara psikologis keuangan disebut dengan nama mental accounting, yakni memisah-misahkan ke berbagai tujuan yang berbeda.

Dengan demikian, secara visual mencegah sifat konsumtif karena tidak tergoda untuk menggunakannya. Hal ini juga secara otomatis membuat nasabah menjadi pribadi yang disiplin.

Mike menilai dengan memanfaatkan atau mengadopsi fitur pengelolaan keuangan pada *mobile banking* juga otomatis meningkatkan literasi keuangan masyarakat, terutama di kalangan anak muda.

Blu by BCA Digital: Membantu Generasi Muda Mengelola Masa Depan

BAHASA tidak selalu hadir melalui kata-kata. Terkadang, bahasa muncul melalui keputusan-keputusan kecil yang kita ambil setiap hari: memilih membuat kopi sendiri daripada membelinya di kafe, menyisihkan sebagian penghasilan untuk dana darurat, menunda membeli barang yang belum menjadi kebutuhan, atau memisahkan uang ke dalam beberapa tujuan keuangan.

Setiap keputusan finansial sesungguhnya sedang menyampaikan pesan tentang siapa diri kita, apa yang kita anggap penting, dan masa depan seperti apa yang ingin kita bangun.

Karena itu, saya merasa kurang tepat ketika generasi muda dengan mudah diberi label sebagai generasi yang boros. Penilaian tersebut sering kali hanya melihat apa yang tampak di permukaan. Kita melihat kopi yang dibeli, konser yang dihadiri, atau perjalanan yang dibagikan melalui media sosial, tetapi jarang melihat proses yang tidak terlihat: bagaimana mereka bekerja, mengatur pengeluaran, menyiapkan tabungan, dan berusaha menciptakan kondisi finansial yang lebih baik.



Media sosial memang tidak pernah menampilkan seluruh cerita. Algoritma bekerja memilih potongan-potongan kehidupan yang paling menarik perhatian. Yang muncul di layar biasanya adalah momen konsumsi, bukan proses panjang dalam mengelola keuangan. Akibatnya, terbentuk persepsi bahwa generasi muda lebih gemar menghabiskan uang daripada mempersiapkan masa depan. Ilmu Sosial

Padahal, generasi muda saat ini menghadapi tantangan finansial yang belum pernah dialami generasi sebelumnya. Mereka memasuki dunia kerja yang berubah sangat cepat akibat perkembangan teknologi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan. Pola pekerjaan semakin fleksibel, sementara sumber pendapatan tidak lagi selalu berasal dari satu tempat. Banyak anak muda mengombinasikan pekerjaan utama, pekerjaan lepas, usaha digital, hingga ekonomi kreator.

Pada saat yang sama, harga rumah meningkat, biaya hidup semakin tinggi, dan ketidakpastian ekonomi membuat perencanaan masa depan menjadi semakin kompleks. Dalam kondisi seperti itu, uang mengalami perubahan makna. Uang tidak lagi sekadar alat transaksi. Uang berubah menjadi simbol rasa aman.

Membantu mengambil keputusan finansial yang lebih baik

Banyak anak muda tidak hanya ingin memiliki saldo yang besar. Mereka ingin memiliki ketenangan ketika menghadapi situasi yang tidak terduga: kehilangan pekerjaan, kebutuhan keluarga, biaya kesehatan, atau kesempatan baru yang membutuhkan kesiapan finansial.

Dengan kata lain, yang sedang mereka cari bukan hanya kekayaan, tetapi kemampuan untuk tetap memiliki kendali ketika dunia berubah dengan cepat.

Karena itu, pembahasan mengenai keuangan perlu bergeser. Kita tidak cukup hanya bertanya bagaimana seseorang mendapatkan uang atau mengurangi pengeluaran. Pertanyaan yang lebih penting adalah: bagaimana membantu generasi muda mengambil keputusan finansial yang lebih baik setiap hari?

Dalam ilmu komunikasi, seseorang tidak membuat keputusan dalam ruang kosong. Pilihan manusia dipengaruhi oleh lingkungan informasi

36 **Despian Nurhidayat** Media Indonesia

yang membentuk persepsi, kebiasaan, dan standar kehidupan yang dianggap ideal. Hari ini, lingkungan tersebut adalah ruang digital.

Setiap kali membuka media sosial, generasi muda berhadapan dengan ribuan pesan yang berlomba mendapatkan perhatian. Ada pesan yang menawarkan gaya hidup, mendorong konsumsi, dan menciptakan rasa takut tertinggal. Namun ruang digital yang sama juga melahirkan budaya baru tentang literasi keuangan melalui konten mengenai budgeting, investasi, pengelolaan utang, dana darurat, dan kebebasan finansial.

Inilah tantangan sekaligus peluang era digital. Teknologi dapat mendorong perilaku konsumtif, tetapi juga dapat menjadi sarana membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat.

Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Angka tersebut menunjukkan kemajuan dalam pemahaman dan akses masyarakat terhadap layanan keuangan.

Namun, tantangan berikutnya bukan lagi sekadar memberikan informasi. Tantangannya adalah bagaimana mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan. Sebab seseorang dapat memahami pentingnya dana darurat, tetapi tetap kesulitan menyisihkan penghasilan. Seseorang dapat mengetahui manfaat investasi, tetapi masih menundanya karena merasa belum siap. Masalahnya bukan hanya kurangnya pengetahuan, tetapi bagaimana menciptakan lingkungan yang membantu seseorang mengambil keputusan secara konsisten.

Di sinilah teknologi memiliki peran strategis. Digital banking tidak seharusnya hanya dipahami sebagai cara yang lebih cepat untuk melakukan transaksi. Lebih dari itu, teknologi keuangan dapat menjadi alat yang membantu seseorang mengenali pola pengeluaran, menetapkan tujuan, mengatur prioritas, dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan uang.

Aplikasi perbankan kini bukan hanya tempat menyimpan uang. Ia dapat menjadi ruang refleksi kecil yang mempertemukan kebutuhan hari ini dengan tujuan masa depan.

> *"Karena masa depan tidak dibangun melalui satu keputusan besar, melainkan melalui ribuan keputusan finansial kecil yang dilakukan secara konsisten.*

Media Indonesia **Despian Nurhidayat** 36

Blu by BCA Digital

Pendekatan seperti yang dikembangkan oleh blu by BCA Digital menjadi relevan dalam konteks tersebut. Melalui layanan yang dirancang mengikuti cara generasi muda mengelola keuangan, digital banking dapat membantu pengguna memisahkan uang berdasarkan tujuan, membangun kebiasaan menabung, dan merencanakan kebutuhan finansial secara lebih sederhana.

Namun teknologi bukanlah jawaban atas semua persoalan. Tidak ada aplikasi yang mampu menggantikan disiplin. Tidak ada fitur yang mampu menggantikan tanggung jawab. Teknologi hanya dapat memperkuat manusia dalam membuat keputusan yang lebih baik.

Karena itu, keberhasilan literasi keuangan dan inklusi keuangan Indonesia tidak boleh hanya diukur dari bertambahnya jumlah rekening digital atau meningkatnya transaksi elektronik. Ukuran yang lebih penting adalah apakah masyarakat menjadi lebih siap menghadapi risiko, lebih mampu merencanakan masa depan, dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial.

Indonesia sedang memasuki fase penting dengan adanya bonus demografi. Generasi muda akan menjadi kekuatan utama ekonomi nasional. Namun bonus demografi hanya akan menjadi peluang apabila mereka memiliki kemampuan mengelola pilihan, termasuk pilihan finansial.

Sebab uang pada akhirnya bukan hanya berbicara tentang angka. Uang berbicara tentang harapan. Tentang keluarga yang ingin dilindungi. Tentang pendidikan yang ingin diperjuangkan. Tentang mimpi yang ingin diwujudkan.

Di tengah dunia digital yang terus mendorong manusia untuk membeli lebih cepat, kemampuan untuk berhenti sejenak, berpikir, dan menentukan prioritas menjadi kemampuan yang semakin penting. Algoritma mungkin terus mengajarkan kita cara membeli. Tetapi manusia tetap harus belajar cara memilih.

Karena masa depan tidak dibangun melalui satu keputusan besar, melainkan melalui ribuan keputusan finansial kecil yang dilakukan secara konsisten.

Pada akhirnya, kekayaan yang paling berharga bukan hanya besarnya saldo di rekening. Melainkan keyakinan bahwa ketika perubahan datang, kita telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Dan dari rasa aman itulah masa depan Indonesia akan bertumbuh—bukan hanya menjadi lebih digital, tetapi juga lebih bijaksana.

Tips Kelola Keuangan bagi Gen Z, Cegah Kebocoran “Cash Flow”



Tanggal gajian menjadi momen yang selalu dinantikan. Namun hal itu sering hanya bertahan beberapa hari. Baru memasuki minggu pertama, saldo rekening sudah jauh berkurang. Padahal, kebutuhan hingga akhir bulan masih panjang.

Fenomena ini umum terjadi di kalangan Gen Z. Menariknya, penyebabnya tidak selalu karena gaji yang kecil, melainkan kebiasaan mengeluarkan uang untuk hal-hal yang terlihat sepele seperti jajan kopi setiap pagi, langganan aplikasi yang jarang dipakai, hingga kebiasaan kalap check out saat melihat promo di marketplace menjadi hal yang tak disadari menguras saldo.

Dewasa ini, mengelola keuangan tidak cukup hanya mengandalkan rekening untuk menerima gaji atau bertransaksi. Banyak orang memerlukan cara yang lebih mudah untuk memantau pengeluaran, mengatur anggaran, sekaligus membangun kebiasaan menabung.

Kebutuhan inilah yang dijawab oleh blu by BCA Digital, layanan digital banking yang menghadirkan berbagai fitur untuk membantu pengguna mengelola keuangan secara lebih praktis.

Banyak orang mengalami payday effect, yaitu dorongan untuk memberi hadiah kepada diri sendiri setelah menerima gaji. Tidak salah memang, tetapi tanpa perencanaan, kebiasaan ini membuat uang cepat habis.

> *“Mengelola keuangan bukan berarti harus berhenti menikmati hidup atau menghilangkan semua pengeluaran yang menyenangkan.”*

Kopi harian seharga Rp35.000 misalnya, jika dikalkulasi bisa mencapai lebih dari Rp700.000 dalam sebulan. Langganan layanan digital, makan di luar, belanja impulsif saat ada promo, hingga transaksi digital yang tinggal pencet sering dilakukan tanpa berpikir panjang.

Tips Mengelola Keuangan

1. **Mulai Audit Pengeluaran**
   Langkah pertama agar kondisi keuangan lebih sehat adalah mengetahui kemana uang sebenarnya digunakan.

   Melalui fitur bluSpending di aplikasi blu by BCA Digital, pengguna dapat melihat riwayat transaksi dan ringkasan pengeluaran dengan lebih mudah.

   Dari sana, pengguna bisa mengetahui kategori pengeluaran yang paling banyak menghabiskan anggaran, mulai dari makan, transportasi, hiburan, hingga belanja online. Informasi tersebut membantu menyusun prioritas dan mengurangi pengeluaran yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

2. **Pisahkan Uang Belanja dan Tabungan**
   Kesalahan lain yang sering dilakukan adalah mencampur seluruh uang dalam satu rekening. Akibatnya, dana untuk kebutuhan harian, tabungan, hingga dana darurat menjadi sulit dibedakan.

   Agar lebih disiplin, biasakan membagi uang sesuai posnya sejak hari pertama menerima gaji. Sisihkan terlebih dahulu dana untuk kebutuhan rutin, kemudian alokasikan sebagian pendapatan untuk tabungan sebelum digunakan untuk keperluan lain.

   Kebiasaan ini dapat didukung melalui fitur bluSaving, yang memungkinkan pengguna membuat beberapa tabungan sesuai tujuan finansial, seperti dana darurat, liburan, pendidikan, atau rencana pembelian aset. Dengan tabungan yang terpisah, dana untuk masa depan tidak mudah terpakai untuk kebutuhan sehari-hari.

3. **Jadikan Menabung sebagai Prioritas**
   Kesalahan finansial berikutnya adalah berpikir bahwa tabungan berasal dari uang yang tersisa di akhir bulan. Kenyataannya, dalam banyak kasus tidak ada uang yang benar-benar tersisa.

37 **Lia Dia** Mata Semarang

> Prinsip yang lebih sehat adalah membayar diri sendiri terlebih dahulu. Artinya, begitu gaji masuk, langsung sisihkan dana tabungan sebelum digunakan untuk kebutuhan lain.

Untuk mendukung kebiasaan tersebut, blu by BCA Digital menghadirkan fitur bluSaving yang memungkinkan pengguna membuat beberapa tabungan sesuai tujuan finansial masing-masing.

Misalnya untuk dana darurat, liburan, pendidikan, hingga uang muka rumah. Dengan pemisahan ini, dana tabungan tidak mudah tercampur dengan uang yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Pengguna juga dapat lebih mudah memantau perkembangan setiap target tabungan sehingga proses mencapai tujuan finansial terasa lebih terarah dan konsisten.

Keuangan Sehat Berawal dari Kebiasaan Kecil

Mengelola keuangan bukan berarti harus berhenti menikmati hidup atau menghilangkan semua pengeluaran yang menyenangkan. Yang terpenting adalah menyadari bahwa kondisi keuangan dibentuk oleh kebiasaan sehari-hari, bukan hanya oleh besar kecilnya gaji.

Dengan memahami pola pengeluaran melalui bluSpending dan membangun kebiasaan menyisihkan uang menggunakan bluSaving, Gen Z dapat mulai mengurangi kebocoran cash flow yang selama ini sering tidak disadari.

Pada akhirnya, tujuan mengelola keuangan bukan sekadar membuat uang bertahan hingga akhir bulan. Lebih dari itu, pengelolaan finansial yang baik memberikan rasa tenang, membantu mencapai tujuan hidup, dan membuka peluang untuk membangun masa depan yang lebih stabil.

Dengan dukungan solusi digital seperti blu by BCA Digital, mengatur keuangan pun dapat menjadi kebiasaan yang lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

NusaBali.com **Ni Nyoman Citta Maya Dewi** 38

Mindful Top Up: Saat Hobi Bermain Game Bertemu Literasi Keuangan



Di tengah derasnya perkembangan teknologi digital, bermain game telah bertransformasi menjadi lebih dari sekadar hiburan. Game kini menjadi ruang untuk membangun identitas, memperluas pertemanan, berkompetisi, hingga mengekspresikan diri. Tak heran jika industri game terus berkembang pesat dan menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda.

Transformasi tersebut sejalan dengan semakin tingginya penggunaan internet di Indonesia. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 mencatat penetrasi internet nasional telah mencapai sekitar 80,66 persen atau sekitar 229 juta pengguna. Di antara para pengguna internet tersebut, sekitar 28 persen mengaku aktif bermain game secara daring.

Angka ini menunjukkan bahwa bermain game bukan lagi aktivitas pinggiran, melainkan telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat digital. Seiring berkembangnya industri game, cara pemain menikmati permainan pun ikut berubah. Jika dahulu

kepuasan bermain hanya diukur dari kemenangan atau kemampuan menyelesaikan misi, kini pengalaman bermain semakin diperkaya dengan kehadiran berbagai item digital seperti skin karakter, kostum eksklusif, senjata edisi terbatas, battle pass, hingga berbagai aksesori virtual lainnya.

Bagi sebagian orang, item tersebut memang hanya bersifat kosmetik. Namun bagi para gamer, skin atau item langka sering kali memiliki nilai emosional dan sosial. Item tertentu menjadi simbol dedikasi terhadap sebuah permainan, menunjukkan pengalaman bermain, bahkan menjadi identitas yang membedakan seseorang di dalam komunitas.

Tidak mengherankan apabila banyak pemain rela menunggu peluncuran skin terbaru, mengikuti event musiman, atau melakukan top up demi memperoleh item yang diinginkan. Fenomena ini bahkan melahirkan budaya baru di kalangan gamer, di mana koleksi item langka menjadi bentuk prestise di dunia virtual.

Di balik keseruan tersebut, terdapat tantangan yang sering luput disadari, yakni pengeluaran untuk pembelian item di dalam game (in-game purchase). Nominal top up yang terlihat kecil—mulai dari Rp20 ribu, Rp50 ribu, hingga Rp100 ribu—sering kali terasa tidak membebani. Namun ketika dilakukan berkali-kali dalam satu bulan, akumulasinya dapat mencapai ratusan ribu bahkan jutaan rupiah.

Survei Jakpat melalui Indonesian Gaming Behavior 2025 menunjukkan bahwa lebih dari separuh gamer yang mengeluarkan uang untuk bermain game memilih membelanjakannya untuk in-app purchase. Menariknya, sebagian besar responden mengaku pengeluaran mereka per transaksi relatif kecil. Justru karena nilainya kecil itulah pengeluaran tersebut sering tidak terasa hingga akhirnya melewati anggaran hiburan yang telah direncanakan.

Fenomena tersebut dijelaskan dalam ilmu perilaku keuangan melalui konsep cashless effect. Ketika pembayaran dilakukan secara digital, seseorang cenderung tidak merasakan sensasi “kehilangan uang” seperti saat menyerahkan uang tunai. Proses pembayaran yang cepat, praktis, dan hanya membutuhkan beberapa sentuhan pada layar membuat keputusan membeli menjadi jauh lebih mudah dilakukan.

> *Mindful top up dimulai dari kebiasaan sederhana, yakni berhenti sejenak sebelum melakukan pembayaran dan bertanya kepada diri sendiri.*

Belum lagi berbagai strategi pemasaran dalam game yang memanfaatkan momentum psikologis pemain. Promo dengan batas waktu tertentu, skin edisi terbatas, hingga penawaran eksklusif mampu memunculkan rasa takut ketinggalan atau fear of missing out (FOMO). Akibatnya, keputusan membeli sering kali didorong oleh emosi sesaat, bukan kebutuhan yang telah dipertimbangkan.

Penelitian mengenai perilaku konsumen digital juga menunjukkan bahwa kemudahan transaksi digital berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan melakukan pembelian impulsif apabila tidak dibarengi kemampuan mengelola anggaran.

Sementara penelitian mengenai perilaku Generasi Z dalam melakukan in-game purchase menemukan bahwa keputusan membeli item virtual tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan bermain, tetapi juga oleh motivasi kesenangan, pengaruh teman sebaya, dan kemudahan sistem pembayaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama para gamer bukanlah pada aktivitas bermain game itu sendiri, melainkan bagaimana mengelola pengeluaran agar tetap sehat secara finansial.

Di sinilah literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting. Literasi keuangan bukan berarti membatasi seseorang menikmati hobinya atau menganggap top up sebagai sesuatu yang salah. Sebaliknya, literasi keuangan membantu seseorang mengambil keputusan finansial secara sadar sehingga setiap pengeluaran benar-benar memberikan manfaat sesuai kemampuan yang dimiliki.

Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah konsep mindful top up. Konsep ini mengajak gamer melakukan pembelian item virtual secara sadar, terencana, dan sesuai dengan tujuan keuangan yang telah dibuat sebelumnya.

Mindful top up dimulai dari kebiasaan sederhana, yakni berhenti sejenak sebelum melakukan pembayaran dan bertanya kepada diri sendiri. Apakah item ini benar-benar dibutuhkan? Apakah pembelian ini sudah masuk dalam anggaran hiburan bulan ini? Apakah membeli sekarang lebih penting dibandingkan kebutuhan lain yang harus dipenuhi?

Pertanyaan sederhana tersebut menjadi pengingat bahwa setiap keputusan finansial memiliki konsekuensi. Dengan begitu, top up tidak lagi dilakukan karena dorongan sesaat, melainkan menjadi keputusan yang telah dipikirkan secara matang.

Agar konsep tersebut dapat diterapkan secara konsisten, terdapat beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan.

Pertama, tentukan anggaran hiburan sejak awal bulan. Besarnya dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, tetapi yang terpenting adalah adanya batas yang jelas sehingga pengeluaran untuk game tidak mengganggu kebutuhan utama.

Kedua, pisahkan dana hiburan dari dana kebutuhan sehari-hari. Pemisahan anggaran membuat seseorang lebih mudah mengetahui kapan batas pengeluaran telah tercapai sehingga tidak tergoda menggunakan dana yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan lain.

Ketiga, terapkan aturan 24 jam. Ketika muncul keinginan membeli skin atau bundle terbaru, beri jeda selama satu hari sebelum mengambil keputusan. Dalam banyak kasus, keinginan impulsif akan berkurang setelah emosi mereda sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih rasional.

Keempat, lakukan evaluasi pengeluaran setiap akhir bulan. Catatan sederhana mengenai berapa kali melakukan top up dan berapa besar dana yang telah dikeluarkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk menentukan anggaran bulan berikutnya.

Kelima, jangan mengorbankan tujuan keuangan jangka panjang. Sebelum melakukan top up, pastikan kebutuhan pokok, tabungan, dana darurat, maupun kewajiban finansial lainnya telah terpenuhi. Hobi akan terasa jauh lebih menyenangkan ketika dijalani tanpa rasa khawatir terhadap kondisi keuangan.

Di era digital saat ini, menerapkan kebiasaan tersebut semakin mudah berkat hadirnya layanan perbankan digital yang menyediakan fitur pengelolaan keuangan secara praktis. Berbagai penelitian mengenai personal financial management menunjukkan bahwa kebiasaan mencatat pengeluaran dan mengelompokkan anggaran berdasarkan tujuan mampu meningkatkan disiplin finansial karena pengguna dapat memantau arus kas secara real time.

> *"Di era ekonomi digital, mindful top up bukan sekadar cara menghemat uang, melainkan bagian dari gaya hidup baru generasi muda.*

Salah satu solusi yang relevan adalah aplikasi blu by BCA Digital. Melalui fitur bluSaving, pengguna dapat membagi dana ke dalam beberapa kantong keuangan sesuai kebutuhan. Misalnya, satu kantong khusus untuk top up game, satu untuk tabungan liburan, dan satu lagi untuk dana darurat.

Pendekatan ini membantu membangun kebiasaan mengelola uang secara lebih sadar. Ketika saldo pada kantong khusus hiburan telah habis, pengguna memperoleh sinyal bahwa batas anggaran bulanannya telah tercapai. Dengan demikian, keputusan untuk melakukan top up berikutnya tidak lagi didorong oleh impuls, melainkan disesuaikan dengan rencana keuangan yang telah dibuat.

Sejalan dengan semangat "Tumbuh Bareng Kamu", pendekatan tersebut tidak mengajak generasi muda berhenti menikmati hobinya. Sebaliknya, teknologi dimanfaatkan untuk membantu pengguna membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat tanpa mengurangi kesenangan dalam bermain game.

Pada akhirnya, menjadi gamer yang cerdas bukan hanya soal kemampuan menyusun strategi untuk memenangkan pertandingan atau memperoleh skin paling langka. Yang jauh lebih penting adalah kemampuan mengelola keuangan agar hobi tetap dapat dinikmati tanpa mengorbankan kebutuhan lain maupun tujuan masa depan.

Item virtual mungkin memberikan kepuasan sesaat. Namun kemampuan mengendalikan diri, menyusun anggaran, dan mengambil keputusan finansial secara bijak adalah investasi yang manfaatnya akan dirasakan jauh melampaui dunia game.

Di era ekonomi digital, mindful top up bukan sekadar cara menghemat uang, melainkan bagian dari gaya hidup baru generasi muda: menikmati teknologi dengan bijak, menjalani hobi dengan penuh kesadaran, dan bertumbuh bersama kebiasaan finansial yang lebih sehat.

39 **Reni Susilawati** Beritajatim

Awas ‘Self Reward’ Berujung ‘Self Sabotage’: Begini Cara Cerdas Nikmati Gaji Tanpa Takut Boncos

Fenomena memberikan penghargaan pada diri sendiri atau *self reward* setelah bekerja keras kini makin marak di tengah masyarakat, khususnya generasi muda. Tren *healing*, *treat yourself*, hingga dorongan *you deserve it* di media sosial acap kali menjadi pembenaran untuk memanjakan diri dengan berbelanja.

Self reward sejatinya berdampak positif untuk menjaga motivasi serta kesehatan mental. Namun, tanpa kendali yang bijak, batas antara apresiasi diri dan kebiasaan belanja impulsif kerap kabur, hingga berujung pada ancaman *self sabotage* kebiasaan emosional yang diam-diam merusak kondisi keuangan.

Seseorang kerap tidak menyadari bahwa kebiasaan memanjakan diri telah berubah menjadi destruktif. Pola seperti membeli barang setiap kali merasa lelah, stres, bosan, atau sekadar tergiur promo tanggal kembar menjadi indikator utama belanja emosional.



Beritajatim **Reni Susilawati** 39

Beberapa tanda bahwa *self reward* sudah tidak sehat antara lain:

- Gaji Menumpang Lewat: Saldo rekening merosot tajam tak lama setelah gajian.
- Barang Menumpuk: Barang yang dibeli hanya memberikan kesenangan sesaat dan jarang digunakan.
- Rasa Penyesalan: Muncul penyesalan usai transaksi diselesaikan.
- Tabungan Jalan di Tempat: Tabungan sulit bertambah meski penghasilan terus meningkat.
- Ketergantungan Utang Konsumtif: Mulai mengandalkan *paylater* atau kartu kredit demi memenuhi keinginan sesaat.

Gimmick diskon, potongan harga, serta gratis ongkir sering kali memberi ilusi berhemat, padahal secara akumulatif justru menguras kantong lebih dalam.

Trik Menjinakkan Keinginan Belanja Impulsif

Untuk mencegah kebocoran finansial, langkah paling sederhana yang dapat diterapkan adalah Aturan 24 Jam. Saat tertarik membeli suatu barang, tunda pembayaran dan simpan barang tersebut di dalam keranjang belanja selama 24 jam.

Dalam jeda waktu tersebut, tanyakan empat hal mendasar pada diri sendiri:

1. Apakah barang ini benar-benar dibutuhkan?
2. Apakah rasa menginginkannya masih sama besarnya esok hari?
3. Apakah barang serupa sudah dimiliki di rumah?
4. Apakah pembelian ini mengganggu anggaran belanja bulanan?

Selain aturan 24 jam, perubahan pola pikir dalam mengelola penghasilan juga menjadi kunci. Jangan menunggu sisa uang di akhir bulan untuk ditabung, melainkan **sisihkan dana tabungan di awal *(pay yourself first)***, baru sisanya dialokasikan untuk kebutuhan pokok dan hiburan.

39 **Reni Susilawati** Beritajatim

Memanfaatkan Fitur Perbankan Digital agar Menabung Lebih Menarik

Salah satu alasan berbelanja terasa lebih menggiurkan ketimbang menabung adalah sensasi kepuasan instan yang didapat. Sebaliknya, tujuan menabung sering kali terasa terlalu jauh dan membosankan.

Guna mengatasinya, penggunaan teknologi perbankan digital dapat membantu membuat target keuangan terasa lebih nyata dan terarah. Aplikasi blu by BCA Digital, misalnya, menghadirkan fitur bluSaving yang memungkinkan pengguna memisahkan uang ke dalam beberapa kantong tabungan sesuai dengan pos pos kebutuhan tanpa tercampur dengan uang operasional sehari-hari.

Tak hanya itu, terdapat pula fitur *Goal Saving* untuk membantu menetapkan sasaran tabungan yang spesifik, baik berdasarkan nominal maupun tenggat waktu tertentu. Baik itu menabung untuk dana pendidikan, uang muka kendaraan, laptop baru, maupun liburan akhir tahun, kepemilikan target yang jelas membantu menahan dorongan belanja emosional.

Pada akhirnya, keuangan yang sehat bukan berarti menahan seluruh keinginan, melainkan mampu menikmati hasil kerja keras secara terukur tanpa mengorbankan masa depan.

> *Pada akhirnya, keuangan yang sehat bukan berarti menahan seluruh keinginan, melainkan mampu menikmati hasil kerja keras secara terukur tanpa mengorbankan masa depan.*

Radar Sumut **Gibson M. Simanjuntak** 40

Mengubah Tren "Thrifting" Menjadi Strategi Finansial Cerdas

Bagi Gen Z, kesadaran ekologis dan efisiensi anggaran bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Tren *thrifting* dan *pre-loved* membuktikan bahwa bergaya modis bisa sejalan dengan penyelamatan bumi dan dompet.

Selama bertahun-tahun, industri fesyen cepat (*fast fashion*) dituduh sebagai salah satu penyumbang limbah terbesar di dunia sekaligus penggerak perilaku konsumtif yang menguras rekening anak muda. Namun, di tangan Generasi Z, narasi ini mengalami perombakan total.

Didorong oleh kesadaran krisis iklim yang tinggi (*eco-conscious*), anak muda hari ini menjadi pelopor kebangkitan tren *thrifting* dan pasar barang bekas berkualitas (*pre-loved*). Mereka memandang pakaian bukan sekadar barang habis pakai, melainkan aset sirkular yang memiliki nilai ekonomi berkelanjutan.

Pergeseran perilaku ini melahirkan sebuah fenomena literasi keuangan baru yang sangat menarik, yaitu penggabungan antara etika konsumsi dan kecerdikan berbisnis mikro.

Gen Z tidak hanya aktif membeli pakaian bekas untuk menekan pengeluaran gaya hidup hingga tujuh puluh persen, tetapi banyak dari mereka yang dengan cerdik memutar lemari pakaian mereka menjadi sumber pendapatan sampingan (*side hustle*). Barang-barang yang sudah tidak terpakai dikurasi ulang, difoto secara estetik, lalu dijual kembali melalui platform lokapasar digital atau media sosial.

Dalam menjalankan model Ekonomi sirkular mini ini, kemudahan manajemen arus kas menjadi kunci utama. Di sinilah platform perbankan digital blu by BCA Digital hadir mendukung gaya hidup ramah lingkungan sekaligus efisiensi finansial nasabahnya.

40 **Gibson M. Simanjuntak** Radar Sumut



Melalui fitur bluSubAccount dan bluSaving, para pegiat fesyen sirkular dapat dengan mudah memisahkan antara dana belanja pribadi dengan modal usaha kecil-kecilan mereka. Saldo hasil penjualan barang *pre-loved* bisa langsung dikunci ke pos tabungan khusus untuk diinvestasikan kembali, tanpa perlu bercampur dengan uang makan harian atau operasional rutin.

Integrasi teknologi perbankan yang fleksibel memungkinkan proses transaksi pembeli dan penjual berlangsung transparan, instan, dan bebas biaya admin yang memberatkan.

Literasi keuangan di kalangan Gen Z akhirnya menemukan bentuknya yang paling progresif: ketika keputusan untuk berhemat tidak berakar dari keterpaksaan, melainkan dari pilihan sadar untuk merawat bumi.

Dengan ekosistem finansial digital yang mendukung perputaran ekonomi sirkular, bergaya modis, peduli lingkungan, dan menjaga kesehatan arus kas menjadi satu kesatuan strategi hidup yang cerdas dan berdaya.

> *Dengan ekosistem finansial digital yang mendukung perputaran ekonomi sirkular, bergaya modis, peduli lingkungan, dan menjaga kesehatan arus kas menjadi satu kesatuan strategi hidup yang cerdas dan berdaya.*

Koranm24 **Iswendi** 41

Loud Budgeting dalam Asmara: Mengapa Pasangan Gen Z Lebih Pilih “Financial Date” Ketimbang Dinner Romantis yang Bikin Boncos

Membicarakan uang di awal hubungan bukan lagi hal yang tabu atau memalukan. Bagi Gen Z, transparansi finansial dan kesesuaian anggaran adalah bahasa cinta (*love language*) modern yang sesungguhnya.

Jika kita memutar waktu ke satu dekade lalu, norma kesopanan dalam berkencan sering kali diwarnai oleh budaya gengsi dan standar ganda yang melelahkan. Ada tekanan sosial di mana pasangan, terutama pihak laki-laki, harus menanggung seluruh biaya kencan, memilih restoran mewah, dan bersikap seolah-olah anggaran mereka tak terbatas demi memberi kesan impresif. Membicarakan tagihan, utang, atau keterbatasan saldo rekening di depan pasangan dianggap sebagai hal yang tabu, tidak romantis, dan bisa menjatuhkan harga diri.

Namun, angin perubahan yang menyegarkan sedang berhembus kencang di kalangan Generasi Z. Anak muda hari ini dengan tegas mendobrak tradisi kencan yang toksik tersebut melalui fenomena Loud Budgeting, yaitu keberanian untuk menyuarakan batasan finansial, target tabungan, dan kondisi keuangan secara jujur, terbuka, dan tanpa rasa malu kepada orang terdekat.



41 **Iswendi** Koranm24

Kalimat seperti, “Minggu ini kita museum *date* atau piknik di taman aja yuk, *budget* makan mewahku udah habis buat nabung liburan akhir tahun,” kini direspon dengan rasa hormat dan apresiasi tinggi dari pasangan.

Bagi generasi *digital natives*, kesesuaian finansial (*financial compatibility*) telah bergeser menjadi salah satu indikator utama, bahkan kriteria mutlak, dalam menilai apakah suatu hubungan layak dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius atau tidak. Mereka menyadari bahwa mayoritas konflik dan kegagalan rumah tangga di masa depan berakar dari ketidakjujuran arus kas dan perbedaan gaya pengelolaan uang yang tidak pernah dibicarakan sejak masa pacaran.

Untuk memfasilitasi budaya cinta yang transparan dan bebas gengsi ini, platform perbankan digital blu by BCA Digital menghadirkan inovasi brilian melalui fitur bluGether. Sebagai rekening tabungan patungan berbasis digital, bluGether memungkinkan pasangan (maupun sirkel pertemanan) menabung bersama untuk liburan impian, dana menikah, atau sekadar anggaran kencan bulanan. Setiap aliran uang masuk dan keluar dapat dipantau secara *real-time* oleh semua anggota, membuang jauh-jauh drama kecurigaan dan rasa canggung saat berbagi tagihan.

Kini, konsep kencan yang ideal tidak lagi diukur dari seberapa mahal tagihan restoran yang dibakar dalam satu malam, melainkan dari aktivitas kolaboratif yang membangun masa depan bersama. Fenomena “*Financial Date*”, di mana pasangan duduk di kedai kopi sambil membuka aplikasi blu, menyusun anggaran bulanan, dan memantau progres tabungan patungan, menjadi standar baru romantisme Gen Z yang sehat, realistis, dan saling menguatkan.

> *Kini, konsep kencan yang ideal tidak lagi diukur dari seberapa mahal tagihan restoran yang dibakar dalam satu malam, melainkan dari aktivitas kolaboratif yang membangun masa depan bersama.*

RakyatSumbar.com **Muharman Arman** 42



Gen Z Punya Cara Baru Mengelola Uang, dan blu Ada di Dalam Ceritanya

Bagi Generasi Z, mengelola uang bukan lagi sekadar soal menabung di akhir bulan. Di era digital, keuangan menjadi bagian dari gaya hidup yang terhubung dengan berbagai tujuan, mulai dari pendidikan, liburan, membangun usaha, hingga mempersiapkan masa depan.

Menariknya, semakin banyak anak muda kini memilih untuk lebih sadar dalam mengatur penghasilannya daripada sekadar mengikuti tren konsumtif.

Fenomena ini terlihat dari perubahan kebiasaan sehari-hari. Jika dulu uang sering habis tanpa jejak yang jelas, kini banyak anak muda mulai membagi dana berdasarkan kebutuhan dan target yang ingin dicapai. Mereka memahami bahwa setiap keputusan finansial hari ini akan berpengaruh terhadap peluang yang dimiliki di masa depan.

Salah satu contohnya adalah Alya, seorang pekerja muda yang baru memasuki dunia profesional. Pada awal

42 **Muharman Arman** RakyatSumbar.com

bekerja, ia mengaku sering kesulitan mengendalikan pengeluaran. Berbagai promo belanja dan gaya hidup digital membuat tabungannya sulit berkembang.

Hingga akhirnya, ia mulai menerapkan kebiasaan sederhana, yaitu memisahkan dana untuk kebutuhan harian, tabungan, dan tujuan khusus setiap kali menerima gaji.

Perubahan kecil tersebut membawa hasil yang besar. Dalam beberapa bulan, Alya berhasil membangun dana darurat dan mengumpulkan tabungan untuk mengikuti kursus yang mendukung kariernya. Baginya, kunci keberhasilan bukan terletak pada besarnya penghasilan, melainkan pada kemampuan mengelolanya secara disiplin.

Dalam perjalanan tersebut, teknologi berperan penting. Kehadiran layanan perbankan digital seperti blu by BCA Digital membuat proses mengatur keuangan menjadi lebih mudah, praktis, dan sesuai dengan ritme hidup generasi muda. Berbagai fitur yang membantu pengguna mengelola dana berdasarkan kebutuhan dan tujuan memberikan pengalaman yang lebih terarah dalam mengatur keuangan sehari-hari.

Lebih dari sekadar aplikasi perbankan, blu menjadi bagian dari perjalanan banyak anak muda yang ingin membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat. Dengan pendekatan yang sederhana dan dekat dengan kebutuhan pengguna, blu membantu mengubah aktivitas menabung menjadi langkah nyata untuk mencapai impian.

Kisah seperti yang dialami Alya menunjukkan bahwa wajah baru Generasi Z bukan hanya tentang dunia digital atau tren yang silih berganti. Mereka merupakan generasi yang mulai memahami pentingnya literasi keuangan dan berani mengambil kendali atas masa depannya sendiri. Di tengah perjalanan tersebut, blu hadir sebagai sahabat yang mendukung mereka mengubah rencana menjadi kenyataan, satu tujuan, satu langkah, dan satu kebiasaan baik pada satu waktu.

> *"Lebih dari sekadar aplikasi perbankan, blu menjadi bagian dari perjalanan banyak anak muda yang ingin membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat.*

Palpos **Harnika Seftiani** 43

Jurus Buat yang Muda Tetap Ikutan Waktu Ada Sumbangan dan Kawinan Tanpa Mengganggu Tabungan

Lulus kuliah dan memasuki periode awal bekerja, ada fase baru ketika generasi muda perlu menyiapkan ekstra bujet.

Bukan untuk ngopi, beli gadget baru, atau berburu tiket konser terdekat, tapi sumbangan alias "amplop kawinan".

Terkadang jarak antara satu pernikahan dan lainnya tidak sebegitu jauh. Belum lagi permintaan pertemanan untuk menggunakan seragam dengan bahan yang sudah mereka siapkan, tapi biaya menjahitkan juga cukup lumayan.

Di satu sisi niat hati ingin mengapresiasi sekaligus wujud solidaritas pada teman, tapi kalau terus berulang tanpa perencanaan tentu berpotensi berujung kepusingan.

Karena itulah anak-anak muda juga memerlukan pemahaman terhadap literasi dan inklusi keuangan.

Aktif bersosialisasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan peluang koneksi sembari mencari kesibukan yang menghasilkan di waktu luang.

Tapi pemahaman terhadap alokasi pos pengeluaran "sosial" seperti ini memang perlu perencanaan perhitungan.

Di sisi lain, perlu adanya kepastian agar setiap individu memiliki kemudahan akses terhadap instrumen pengelolaan dana yang transparan, sehingga interaksi sosial dapat tetap terjaga tanpa harus berhadapan dengan kecemasan finansial, bahkan dari tengah bulan.

Perkembangan teknologi membuat alokasi dana sosial bisa menjadi jauh lebih praktis dan terstruktur berkat inovasi digital banking.

Optimalisasi layanan platform keuangan ini memungkinkan pengguna muda untuk mengalokasikan "dana kondangan dan sosial" secara fleksibel langsung dalam genggaman.

43 **Harnika Seftiani** Palpos



> *Aktif bersosialisasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan peluang koneksi sembari mencari kesibukan yang menghasilkan di waktu luang.*

Setiap transaksi dari mulai angpau digital sampai ongkos jahit dan biaya transportasi atau akomodasi akan masuk catatan secara otomatis, dan memberikan informasi batas maksimal alokasi dana kebutuhan sosial ini.

Relevansi adalah kunci keberhasilan layanan, pun halnya dengan blu by BCA Digital dengan semangat Tumbuh Bareng Kamu.

Hubungan pertemanan tetap terjaga dan pengguna layanan juga bebas dari biaya-biaya yang munculnya belakangan.

Adopsi teknologi perbankan digital yang terpercaya adalah langkah cerdas bagi generasi muda untuk tetap menjadi bagian dari lingkaran sosial yang solid tanpa harus bergelut dengan problematika finansial bulanan.

JagoGame **Rizki** 44

Tips Cerdas Upgrade Gadget Tanpa Terjebak Cicilan Mencekik

Perkembangan industri teknologi yang sangat cepat membuat siklus rilis perangkat baru hampir terjadi setiap tahun. Mulai dari *smartphone* andalan, tablet multifungsi, hingga deretan laptop gaming bertenaga tinggi seperti lini ASUS ROG maupun seri Infinix terbaru yang sering kita bahas di JagoGame.id, semuanya terus menggoda pasar. Terkadang, belum genap setahun sudah muncul versi pembaruan yang menawarkan fitur jauh lebih mutakhir.

Tentu saja, godaan untuk segera melakukan upgrade perangkat kerja sangat kuat di kalangan milenial dan Gen Z. Alasannya pun sangat beragam, mulai dari kebutuhan esensial untuk menunjang produktivitas pembuatan konten, meningkatkan pengalaman bermain game kompetitif, hingga sekadar memenuhi tuntutan gaya hidup masa kini.

Jebakan Cicilan Konsumtif di Era Modern

Sayangnya, antusiasme adopsi teknologi yang tinggi ini sering kali tidak diimbangi dengan perencanaan finansial yang matang. Banyak anak muda akhirnya mengambil jalan pintas dengan menggunakan skema cicilan konsumtif. Membeli perangkat elektronik secara kredit tanpa memperhitungkan kapasitas bayar bulanan justru berpotensi besar menjadi beban finansial jangka panjang.

Sebagai konsumen cerdas, kita harus sadar bahwa nilai aset perangkat teknologi akan terus menyusut dengan cepat seiring waktu. Di sisi lain, kewajiban membayar utang beserta bunganya akan terus menumpuk. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan sangatlah krusial agar kita bisa membedakan mana kebutuhan fungsional mendesak dan keinginan impulsif semata.

44 **Rizki** JagoGame

Solusi Aman Upgrade Gadget Tanpa Cicilan



Daripada membebani arus kas harian dengan komitmen utang yang mengikat, langkah yang jauh lebih logis adalah merencanakan *upgrade gadget* tanpa cicilan melalui metode tabungan bertahap. Proses pengumpulan modal untuk memperbarui perangkat kerja saat ini sudah sangat praktis berkat dukungan platform perbankan digital.

Sebagai bentuk dukungan nyata bagi generasi muda agar tetap bisa menikmati kemajuan teknologi secara bertanggung jawab, aplikasi blu by BCA Digital hadir sebagai solusi finansial yang tepat. Membawa semangat utama "Tumbuh Bareng Kamu", platform perbankan digital ini siap menemani setiap langkah dan aspirasi anak muda.

Melalui fitur-fitur manajemen tabungan di dalam aplikasi blu, mewujudkan impian memiliki perangkat kerja yang mumpuni bukan lagi angan-angan. Mengelola dana pembaruan perangkat menggunakan aplikasi perbankan digital yang kredibel adalah langkah paling taktis. Anda tetap bisa tampil *up-to-date* dan produktif berkarya di era digital, tanpa perlu merusak perencanaan keuangan masa depan.

> *"Membeli perangkat elektronik secara kredit tanpa memperhitungkan kapasitas bayar bulanan justru berpotensi besar menjadi beban finansial jangka panjang.*

Tagar Jatim **ABD. Malik** 45

Sering Ngopi Cantik Tapi Saldo Tabungan Menguap? Awas, Kamu Terjebak Fenomena Latte Factor

Bagi sebagian besar pekerja dan kaum urban modern, pesan singkat yang masuk di pertengahan jam kerja biasanya membawa angin segar. Ajakan seperti "Beb, nongkrong yuk!" atau "Ngopi santai bentar yuk, mumpung *work from cafe* nih" adalah dua kalimat sakti yang sangat sulit untuk ditolak.

Alasannya selalu terdengar rasional dan masuk akal. Mulai dari membangun jejaring kerja, bertukar ide segar, membahas peluang proyekan baru bareng teman, hingga sekadar mencari penyegaran mental dari penatnya tumpukan pekerjaan harian.

Bertemu teman baru atau sekadar mengobrol santai dengan geng tongkrongan memang cara paling instan untuk melepas stres di tengah hiruk-pikuk rutinitas.

Namun, di balik aroma biji kopi yang menenangkan dan estetika interior kafe kekinian, ada kenyataan finansial yang sering kali luput dari kalkulasi harian kita. Masalah besarnya sebenarnya bukan pada ajakan ngopi yang sifatnya sesekali, melainkan ketika kegiatan ini tanpa disadari telah bergeser menjadi rutinitas harian yang dianggap wajar.

Tanpa sadar, Senin sore kita sudah ngopi bareng rekan kantor usai evaluasi kerja, Selasa malam menemani teman curhat di kafe hits yang baru buka, Kamis siang rapat luar di kedai kopi kawasan bisnis, dan pas akhir pekan dilanjut jalan-jalan dari satu kafe ke kafe lain demi memperbarui konten di media sosial.

Saat melihat deretan angka di lembar menu, mata dan pikiran kita sering kali tertipu oleh bias psikologis yang membahayakan dompet. Angka tiga puluh lima ribu rupiah untuk secangkir kopi susu manis terasa sangat murah di kepala. Otak kita spontan bergumam bahwa nominal sepetik itu tidak akan mungkin membuat saldo rekening habis. Namun, mari kita coba hitung secara jujur dan realistis.

45 **ABD. Malik** Tagar Jatim

Jika kebiasaan membeli kopi tiga puluh lima ribu rupiah ini dilakukan hingga puluhan kali dalam sebulan, nominalnya langsung melonjak menjadi ratusan ribu rupiah. Angka yang tadinya terlihat imut itu seketika menjelmakan diri menjadi raksasa yang siap menggerogoti tabungan bulanan Anda.

Dalam literatur keuangan personal, fenomena pengeluaran kecil berulang yang tak terdeteksi ini populer dengan sebutan latte factor. Istilah ini menggambarkan bagaimana pengeluaran-pengeluaran kecil yang terkesan sepele, jika dikumpulkan secara konsisten, rupanya mampu merusak struktur perencanaan keuangan jangka panjang. Sayangnya, bahaya terbesar dari budaya nongkrong sebenarnya bukan cuma harga secangkir kopi di lembar resi pembayaran. Yang jauh lebih destruktif adalah biaya gaib alias pengeluaran tersembunyi yang otomatis mengekor setiap kali Anda melangkah keluar dari pintu rumah.

Coba ingat-ingat lagi alur perjalanan Anda setiap kali pergi ke kafe. Sebelum sampai di tempat tujuan saja, Anda sudah mengeluarkan biaya transportasi seperti tarif ojek online, taksi online, atau bensin plus biaya parkir yang makin hari makin mahal. Sampai di kasir kafe, niat awal yang tadinya hanya ingin membeli kopi hitam mendadak goyah saat melihat etalase roti dan kue yang menggiurkan, hingga tangan refleks menambah pesanan kue.

Skenario ini makin lengkap karena harga di menu biasanya belum termasuk pajak dan biaya layanan sebesar lima belas hingga dua puluh persen yang baru muncul saat membayar.

Sering kali, niat awal yang tadinya hanya ingin merogoh kocek puluhan ribu rupiah berubah menjadi transaksi ratusan ribu rupiah hanya dalam kurun waktu dua jam saja.

Pengeluaran ini bahkan bisa makin membengkak jika sesi nongkrong berlanjut hingga larut malam dan ada yang mengusulkan untuk pindah tempat makan malam. Dalam sekali keluar rumah, Anda bisa saja menghabiskan uang yang sebenarnya sangat cukup untuk menutup biaya sewa tempat tinggal, belanja bahan makanan pokok, atau mengisi pos dana darurat untuk beberapa minggu ke depan.

Pertanyaan terbesarnya adalah mengapa begitu sulit bagi kita untuk menolak ajakan nongkrong dari lingkaran pertemanan. Jawabannya jarang bersumber dari

> *Lingkaran pertemanan yang sehat pasti akan memahami dan menghargai prioritas keuangan Anda.*

Tagar Jatim **ABD. Malik** 45



kebutuhan akan kafein itu sendiri, melainkan dari tekanan psikologis berupa rasa takut ketinggalan atau yang populer disebut FOMO. Ada rasa cemas terisolasi, takut dianggap tidak solid oleh teman-teman, atau khawatir melewatkan berita dan gosip terbaru jika kita absen dari tongkrongan. Padahal, memiliki kendali penuh atas kondisi finansial pribadi adalah bentuk kedewasaan dan tanggung jawab tertinggi terhadap diri sendiri.

Menolak ajakan nongkrong secara halus bukanlah sebuah kejahatan sosial. Anda bisa menyampaikan penolakan dengan elegan tanpa menyakiti perasaan teman, misalnya dengan mengatakan secara jujur bahwa minggu ini Anda sedang fokus menata ulang anggaran bulanan dan berjanji mengatur ulang jadwal di minggu berikutnya. Pilihan lainnya, ubah peran Anda dari pengikut menjadi inisiator dengan mengusulkan alternatif kegiatan sosial yang lebih ramah kantong, seperti menyeduh kopi sendiri di kosan, piknik santai di taman kota, atau bermain gim di rumah salah satu teman.

Lingkaran pertemanan yang sehat pasti akan memahami dan menghargai prioritas keuangan Anda.

45 **ABD. Malik** Tagar Jatim

> *Dengan manajemen keuangan yang disiplin, kehidupan sosial Anda tetap berjalan dinamis, jejaring pertemanan terjaga, dan saldo rekening utama Anda tetap aman tanpa perlu ikut krisis.*

Mengelola keuangan bukan berarti Anda harus mengisolasi diri menjadi pribadi yang anti-sosial dan mematikan seluruh kehidupan bermasyarakat. Kunci utamanya terletak pada alokasi yang terukur melalui pembuatan anggaran sosial khusus.

Tentukan angka yang masuk akal di awal bulan khusus untuk pos hiburan dan gaya hidup. Selama dana di pos tersebut masih tersedia, Anda bebas memenuhi ajakan nongkrong tanpa perlu dibayang-bayangi rasa bersalah. Namun ketika saldo pos tersebut sudah habis, Anda memiliki batasan yang jelas dan objektif untuk secara tegas berkata tidak pada ajakan berikutnya hingga bulan berganti.

Agar dana nongkrong tidak meluber dan tanpa sengaja memakan jatah pembayaran kebutuhan pokok atau tabungan masa depan, manfaatkan teknologi perbankan digital modern. Lewat aplikasi perbankan digital seperti blu by BCA Digital, pengelolaan arus kas ini bisa dieksekusi secara rapi. Anda bisa memanfaatkan fitur bluSpending untuk memisahkan dan mengunci alokasi dana khusus gaya hidup dan hiburan dalam kantong tersendiri. Di saat yang sama, dana simpanan masa depan tetap aman terpelihara di kantong bluSaving yang terpisah.

Dengan manajemen keuangan yang disiplin, kehidupan sosial Anda tetap berjalan dinamis, jejaring pertemanan terjaga, dan saldo rekening utama Anda tetap aman tanpa perlu ikut krisis.

Baca Malang **Nedi Putra AW** 46

Dari Uang Jajan yang Tipis Sampai Financial Freedom: Bagaimana Menaklukkan Tiap Fase Finansial Bagi Anak Muda?

Coba flashback sebentar ke zaman sekolah atau kuliah dulu. Rasanya kok uang jajan dari orang tua itu seolah-seolah punya sayap ya? Baru juga hari Selasa atau Rabu, saldo di dompet udah sekarat, padahal akhir minggu masih jauh. Dulu mikirnya, "Nanti deh kalau udah kerja dan punya gaji sendiri, hidupku pasti bakal jauh lebih enak dan bisa nabung banyak."

Akan tetapi, begitu benar-benar masuk dunia kerja dan merasakan dapat gaji bulanan, ternyata tantangannya malah makin *level up!* Tiba-tiba ada yang namanya *lifestyle creep*—gaji naik, tapi standar nongkrong, jajan kopi, dan belanja ikut-ikutan meroket. Belum lagi pas makin dewasa, target hidup mendadak nambah terus: inginnya beli *gadget* terbaru, *traveling*, siapkan uang muka rumah, dana nikah, sampai mikir bagaimana nanti dana pensiunnya?

Belum lagi pas makin dewasa, target hidup mendadak nambah terus: inginnya beli gadget terbaru, traveling, siapkan uang muka rumah, dana nikah, sampai mikir bagaimana nanti dana pensiunnya?

Perjalanan keuangan kita itu emang bakal terus berubah seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia. Tapi kalau ditarik satu benang merah, kunci utamanya tuh sebenarnya cuma satu: seberapa jago kita mengelola uang di setiap fasenya.

Impian mencapai financial freedom atau bebas finansial itu bukan sesuatu yang mendadak jatuh dari langit, terutama saat gaji kita udah menyentuh angka belasan atau puluhan juta. Bebas finansial itu murni hasil akumulasi dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang kita bangun dari hari ke hari sejak pertama kali kita memegang uang sendiri.

46 **Nedi Putra AW** Baca Malang

Habit Dulu, Nominal Kemudian

Banyak dari kita yang sering kejebak sama pemikiran "Ah, gaji saya 'kan masih UMR, mana bisa nabung atau investasi?" Akhirnya, kita menunda untuk disiplin dan menunggu sampai punya penghasilan besar dulu. Padahal menurut riset maupun fakta di lapangan, ada bukti kalau besaran gaji itu nggak menjamin kondisi keuangan seseorang bakal lebih sehat kalau kebiasaannya masih ugal-ugalan.

Orang yang dari zaman kuliah udah terbiasa menyisihkan uang jajan—sekecil apa pun nominalnya—pasti bakal jauh lebih luwes dan pintar mengelola gaji pertamanya pas kerja. Sebaliknya, kalau dari awal kebiasaan kita adalah menghabiskan setiap rupiah yang masuk demi memenuhi semua keinginan dan rasa FOMO, mau gaji kita naik berapa kali lipat pun, uang itu bakal selalu habis tanpa bekas.

Jadi, membangun disiplin finansial itu ibarat melatih otot: harus dimulai sedini mungkin dan konsisten, tak peduli berapa pun nominal angka yang ada di rekening bank saat ini.

One Step at a Time, Selangkah demi Selangkah

Ada istilah, beda fase kehidupan, beda juga prioritas finansialnya. Dulu pas kuliah mungkin target paling puncak kita cuma sederhana saja: bisa beli tiket konser idola atau beli HP baru. Namun, begitu masuk dunia kerja, prioritas kita bergeser ke hal-hal yang lebih riil, seperti mengumpulkan dana darurat, bayar tagihan bulanan, atau menabung buat liburan atau healing.

Di satu sisi, pada fase berikutnya, tanggung jawab makin besar dengan munculnya kebutuhan dana DP rumah, modal nikah, sampai dana pendidikan anak.

Satu kesalahan yang anak muda sering mental '*breakdown*' dan merasa gagal secara finansial adalah berusaha mewujudkan semua target itu secara bersamaan. Yakin saja, mengejar semua hal sekaligus dalam satu waktu cuma bakal bikin stres belaka, bahkan bisa-bisa kehabisan napas.

Kuncinya adalah susun skala prioritas dengan tenang. Mana yang harus dicapai dalam 1 tahun ke depan, mana yang bisa dicicil buat 3 tahun lagi, dan mana yang sifatnya jangka panjang. Dengan begitu, setiap pencapaian terasa lebih realistis tanpa harus mengorbankan kesehatan mental dan finansialmu.

> *Bebas finansial itu murni hasil akumulasi dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang kita bangun dari hari ke hari sejak pertama kali kita memegang uang sendiri.*

Baca Malang **Nedi Putra AW** 46



Lalu, Apa lagi Selain Menabung?

Menabung memang jadi pondasi paling dasar dalam perjalanan keuangan siapa pun. Tapi jika targetnya adalah mencapai '*financial freedom*' biar nanti nggak perlu kerja banting tulang terus-terusan sampai tua, maka berhenti di fase menabung saja itu tidak bakal cukup. Apalagi dengan adanya inflasi yang diam-diam menggerus nilai uang kita tiap tahunnya.

Saat kondisi keuangan harian sudah mulai stabil dan pos dana darurat sudah aman, saatnya untuk '*step up the game*'. Artinya, perjalanan finansial harus berkembang dari yang tadinya cuma sekadar "menyimpan uang" menjadi kemampuan untuk merencanakan, menjaga, dan membiakkan nilai asetmu secara bertahap.

Harus dimulai belajar membuat uang dapat "bekerja" melalui instrumen investasi yang tepat sesuai dengan tujuan jangka panjang yang pengen kamu capai.

Nah, begitu tabungan kita mulai terkumpul dan siap melangkah ke fase berikutnya untuk membangun aset jangka panjang, maka bluInvest dapat menjadi instrumen praktis untuk langsung mencoba berinvestasi.

Intinya, kombinasi fitur bluSaving untuk menyiapkan target dan bluInvest dari blu by BCA Digital ini akan bikin lebih siap dan percaya diri menghadapi setiap tahap kehidupan dengan perencanaan keuangan yang makin matang!

47 **Tyo. S** Jogja Aja

Dana Nikah Mulai Rp20 Ribu? Ini Cara Menabung agar Cepat Terkumpul

Mulai dana nikah dari Rp20 ribu per hari. Konsistensi menabung dan pengelolaan keuangan yang tepat membantu mewujudkan pernikahan impian.

Biaya pernikahan yang terus meningkat sering kali membuat banyak pasangan muda menunda mempersiapkan dana nikah. Anggapan bahwa tabungan baru bisa dimulai ketika penghasilan sudah besar justru menjadi salah satu penyebab target keuangan semakin sulit tercapai.

Padahal, membangun dana pernikahan tidak harus dimulai dengan nominal besar. Kunci utamanya adalah konsistensi dan memulai lebih awal, meski hanya dengan menyisihkan Rp20 ribu setiap hari.

Menunda Menabung Justru Membuat Beban Semakin Berat

Persiapan pernikahan idealnya dilakukan jauh sebelum hari bahagia tiba, bukan ketika hubungan sudah memasuki tahap lamaran atau menjelang akad.

Dalam waktu yang relatif singkat, pasangan harus menyiapkan berbagai kebutuhan, mulai dari biaya akad dan resepsi, cincin, busana, dokumentasi, hingga perlengkapan rumah tangga setelah menikah.

Jika tabungan belum tersedia, tidak sedikit pasangan yang akhirnya menggunakan dana darurat, menjual aset, atau bahkan mengambil pinjaman demi mewujudkan pernikahan impian. Kondisi tersebut tentu dapat memengaruhi kesehatan keuangan setelah menikah.

Sebaliknya, jika persiapan dilakukan sejak beberapa tahun sebelumnya, kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara bertahap sehingga beban finansial menjadi lebih ringan.

> *Selain disiplin menabung, tantangan berikutnya adalah menjaga agar dana tersebut tidak digunakan untuk kebutuhan lain.*

Jogja Aja **Tyo. S** 47

Nominal Kecil Bisa Menjadi Dana Besar

Banyak orang masih menganggap menabung harus dimulai dengan jumlah besar. Faktanya, kebiasaan menabung secara rutin jauh lebih berpengaruh dibandingkan besarnya nominal yang disisihkan.

Sebagai ilustrasi, menyisihkan Rp20 ribu setiap hari akan menghasilkan sekitar Rp600 ribu dalam satu bulan. Dalam setahun, jumlahnya mencapai sekitar Rp7,2 juta.

Apabila kebiasaan tersebut dilakukan selama lima tahun, dana yang terkumpul dapat mencapai sekitar Rp36 juta. Nilainya bahkan berpotensi lebih besar apabila sebagian dana dikembangkan melalui instrumen keuangan yang sesuai dengan profil risiko masing-masing.

Contoh sederhana tersebut menunjukkan bahwa langkah kecil yang dilakukan secara konsisten mampu menghasilkan dana yang signifikan dalam jangka panjang.

Pisahkan Dana Nikah dari Rekening Harian

Selain disiplin menabung, tantangan berikutnya adalah menjaga agar dana tersebut tidak digunakan untuk kebutuhan lain.

Tidak sedikit orang yang akhirnya menggunakan tabungan untuk belanja online, nongkrong, konser, atau liburan karena seluruh dana berada dalam satu rekening.

Oleh karena itu, dana pernikahan sebaiknya dipisahkan dari rekening yang digunakan untuk transaksi sehari-hari. Cara ini membantu mengurangi godaan menggunakan tabungan sekaligus memudahkan pemantauan perkembangan dana yang telah dikumpulkan.

Kelola Dana Pernikahan Lebih Terarah Bersama blu

Membangun dana pernikahan akan terasa lebih mudah apabila didukung layanan perbankan digital yang membantu pengguna mengelola keuangan berdasarkan tujuan.

blu by BCA Digital menghadirkan berbagai fitur yang dirancang untuk membantu masyarakat membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat, mulai dari memisahkan tabungan hingga merencanakan target keuangan jangka panjang.

Melalui fitur bluSaving, pengguna dapat membuat beberapa kantong tabungan sesuai kebutuhan. Misalnya, satu kantong khusus untuk dana pernikahan, kantong lain untuk bulan madu, serta tabungan terpisah untuk membeli furnitur atau kebutuhan rumah tangga setelah menikah.

47 **Tyo. S** Jogja Aja



Dengan pemisahan tersebut, setiap tujuan keuangan memiliki alokasi dana yang lebih jelas sehingga lebih mudah dikelola.

Sementara itu, fitur Goal Saving membantu pengguna menetapkan target tabungan berdasarkan nominal maupun jangka waktu yang diinginkan. Sebagai contoh, pengguna dapat membuat target dana Rp50 juta dalam empat tahun atau Rp100 juta dalam lima tahun.

Target yang jelas membuat proses menabung menjadi lebih terukur karena perkembangan pencapaian dapat dipantau secara berkala.

"Pernikahan bukan hanya tentang kemeriahan pesta, tetapi juga kesiapan membangun kehidupan bersama.

Persiapan Finansial Menjadi Investasi Masa Depan

Pernikahan bukan hanya tentang kemeriahan pesta, tetapi juga kesiapan membangun kehidupan bersama.

Memulai kebiasaan menabung sejak dini, meski dari Rp20 ribu per hari, dapat menjadi langkah awal untuk mewujudkan pernikahan tanpa harus mengorbankan kondisi keuangan.

Dengan memanfaatkan fitur bluSaving dan Goal Saving dari blu by BCA Digital, pasangan dapat mengelola dana pernikahan secara lebih terarah sehingga impian membangun rumah tangga dapat dipersiapkan secara bertahap dan berkelanjutan.

ANTARA (antaranews.com) **Arnidhya Nur Zhafira** 48

Kemudahan yang Mengubah Cara Generasi Muda Mengelola Uang

Saat ini, bisa dibilang banyak orang lebih panik ketika ponsel pintar tertinggal di rumah daripada dompet. Dalam satu genggaman, hampir seluruh aktivitas harian bisa dilakukan, mulai dari naik transportasi umum, memesan ojek daring, mengirim uang, hingga berbelanja.

Perubahan gaya hidup ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi keuangan (fintech) yang memberikan kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital kepada masyarakat, terutama generasi Z dan milenial yang akrab dengan teknologi.

Kebiasaan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital itu tercermin dari meningkatnya penggunaan layanan pembayaran digital.

Volume pembayaran digital mencapai 5,22 miliar transaksi pada Mei 2026, atau naik 28,14 persen secara tahunan (year-on-year/yoy), menurut Bank Indonesia (BI).

Pertumbuhan yang signifikan selama periode itu didukung oleh kian populernya pembayaran digital. Volume transaksi melalui QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) mencatatkan pertumbuhan tertinggi (95,10 persen), diikuti oleh transaksi digital lewat aplikasi mobile (26,16 persen) dan internet (15,51 persen).

Berdasarkan catatan BI, hampir 60 juta orang telah menggunakan QRIS karena kemudahan, efisiensi, dan kecepatan transaksinya.

Data tersebut menunjukkan bahwa pembayaran digital tidak lagi hanya menjadi alternatif, melainkan telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat, terutama generasi muda.

Transformasi

Perkembangan teknologi keuangan dan perubahan gaya hidup di Indonesia telah memicu transformasi di sektor perbankan. Bank-bank kini tak cukup hanya menyediakan layanan mobile dan internet. Mereka juga mengubah cara melayani nasabah melalui bank digital yang menawarkan pengalaman serba daring.

Berbeda dengan mobile banking yang masih bergantung pada kantor fisik bank untuk sejumlah layanan, digital banking memungkinkan seluruh proses, mulai dari pembukaan rekening, transaksi, hingga investasi, dilakukan lewat aplikasi. Bank digital adalah bank yang seluruh layanannya dijalankan secara digital.

Alih-alih sekadar memindahkan layanan bank ke layar ponsel, bank digital juga berupaya membantu pengguna membangun kebiasaan finansial yang lebih baik.

Berbagai layanannya dirancang untuk membantu pengguna mengelola keuangan secara lebih teratur, mulai dari menyisihkan dana untuk kebutuhan tertentu, memantau pengeluaran, hingga mulai berinvestasi. Pendekatan inilah yang membuat layanan perbankan digital semakin "relate" dengan gaya hidup generasi muda.

Pendekatan tersebut juga diterapkan oleh blu by BCA Digital. Melalui fitur seperti bluSaving, bluGether, bluDeposit, dan bluInvest, pengguna dapat memisahkan tabungan berdasarkan tujuan, menabung bersama, membuka deposito secara digital, hingga mulai berinvestasi dalam satu aplikasi.

> *"Melalui fitur seperti bluSaving, bluGether, bluDeposit, dan bluInvest, pengguna dapat memisahkan tabungan berdasarkan tujuan, menabung bersama, membuka deposito secara digital, hingga mulai berinvestasi dalam satu aplikasi.*

Kemudahan berkelanjutan

Kemudahan layanan digital seharusnya tidak hanya diukur dari kecepatan transaksi. Nilai tambah sebenarnya adalah ketika teknologi membantu masyarakat mengambil keputusan finansial yang lebih baik. Terlebih, anak-anak muda saat ini menghadapi kondisi yang jauh lebih menantang ketimbang generasi sebelumnya

Biaya hidup yang terus meningkat menuntut mereka untuk bijak mengambil keputusan. Tanpa perencanaan keuangan yang baik, penghasilan mereka akan cepat habis jika mengikuti gaya hidup yang konsumtif.

Kalau pun bisa menyisihkan sebagian, tabungan hanya akan mengendap di rekening jika tidak mulai diinvestasikan. Persoalannya, pilihan investasi juga begitu banyak dan kerap menimbulkan kebingungan.

Karena itulah mereka membutuhkan alat bantu untuk mengelola uang seperti yang ditawarkan oleh bank digital. Dengan fitur-fitur berbasis aplikasi, bank digital membantu pengelolaan dana secara lebih efisien, sederhana, fleksibel, dan mudah digunakan.

Kemudahan memang menjadi nilai jual bank-bank digital seperti blu. Namun yang tidak kalah penting, berbagai fitur yang tersedia juga mendorong pengguna untuk lebih disiplin dan bijak mengelola uang. Kebiasaan itu dapat membantu meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat, terutama generasi muda yang menjadi pengguna utama layanan digital.



48 **Arnidhya Nur Zhafira** ANTARA (antaranews.com)

> *Tanpa perencanaan keuangan yang baik, penghasilan mereka akan cepat habis jika mengikuti gaya hidup yang konsumtif.*

Oleh karena itu, keberlanjutan menjadi hal yang krusial bagi bank digital agar layanan yang mereka tawarkan dapat terus relevan dengan kebutuhan penggunanya.

Untuk menjaga keberlanjutan itu, BCA Digital menginisiasi sejumlah langkah strategis tahun ini agar layanannya dapat melangkah lebih jauh.

Dengan *tagline* "Tumbuh Bareng Kamu", bank digital ini menjadikan pertumbuhan dan kepercayaan pengguna sebagai fokus utama dalam menjaga profitabilitas melalui tata kelola yang kokoh.

Perluasan ekosistem perbankan juga menjadi sasaran utama mereka melalui kolaborasi dengan para mitra penting untuk memperluas akses terhadap layanan keuangan yang lebih inklusif.

BCA Digital juga terus memperkuat kapasitas infrastruktur agar mampu menyediakan layanan bank digital blu yang andal, responsif, aman, dan tanpa hambatan bagi para penggunanya.

Apa yang dilakukan oleh bank tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital di sektor keuangan masih akan terus berlangsung.

Namun, keberhasilannya kini tidak hanya dinilai dari banyaknya transaksi, tetapi juga dari sejauh mana inovasi mampu membantu masyarakat mengelola keuangan secara lebih mudah, teratur, dan bertanggung jawab.

Terlebih bagi generasi muda yang menganggap kemudahan sebagai bagian dari keseharian mereka, tetapi pada saat yang sama dihadapkan dengan berbagai tantangan digital dan finansial, terutama godaan konsumtif yang muncul di layar ponsel.

Business Asia **Yudi Suharso** 49

Blu by BCA Digital Bantu Kelola Keuangan Kawula Muda dengan Optimal

Semakin menjamurnya bank-bank digital saat ini dengan segala fiturnya yang menarik, mungkin membuat calon nasabah usia muda menjadi bingung dalam menentukan pilihannya ber-bank digital.

Namun terdapat satu *brand* bank digital yang sangat layak direkomendasikan buat kalangan muda. Bank digital satu ini sangat menonjol dengan fitur-fiturnya yang sangat memudahkan nasabah-nasabah kawula mudanya di dalam pengaturan perencanaan keuangannya.

blu adalah aplikasi perbankan digital dari PT Bank Digital BCA (BCA Digital), anak perusahaan dari BCA Group, yang hadir sebagai solusi finansial modern yang relevan dan reliable untuk generasi muda dan masyarakat *digital savvy*.

blu hadir untuk membantu pengguna lebih mudah mengelola keuangan mereka secara digital, transparan, dan fleksibel, langsung dari genggaman tangan, serta dalam mendorong masyarakat Indonesia untuk dapat mencapai #kedewasaanfinansial melalui berbagai inisiatif kegiatan literasi dan inklusi keuangan.

Dengan tampilan yang ramah pengguna serta fitur-fitur inovatif, blu dirancang untuk mendampingi perjalanan finansial setiap individu.

Nah, simak di bawah ini fitur-fitur unggulan blu by BCA Digital:

bluAccount for Teens

bluAccount for Teens adalah solusi rekening digital yang dirancang khusus untuk remaja usia 12 hingga 17 tahun yang belum memiliki e-KTP. Produk ini memungkinkan para remaja untuk mulai belajar mengelola keuangan pribadi sejak dini dengan cara yang mudah dan aman.

Dengan bluAccount for Teens, pengguna dapat memanfaatkan fitur unggulan seperti bluSaving untuk menabung dengan *goals* yang bisa disesuaikan, bluGether yang memungkinkan remaja menabung bersama dengan teman atau keluarga untuk tujuan tertentu, serta bluDeposit untuk simpanan berjangka yang menawarkan bunga kompetitif.

Semua aktivitas keuangan ini bisa dilakukan secara praktis melalui aplikasi blu, tanpa perlu datang ke bank fisik, sehingga sangat cocok dengan gaya hidup digital generasi muda saat ini. Tak kalah penting, pembukaan rekening bluAccount for Teens juga memerlukan persetujuan dari Orang Tua sehingga Orang tua bisa memastikan keamanan dan memberikan pendampingan yang tepat saat anak mulai belajar mengelola keuangan secara mandiri. Dengan begitu, proses belajar jadi lebih aman dan terarah, namun tetap memberi ruang eksplorasi bagi remaja.

Garuda x bluDebit Card

Garuda x bluDebit Card adalah kartu debit fisik *cobrand* pertama dari blu by BCA Digital yang terbuat dari bahan daur ulang sampah plastik, menawarkan kemudahan transaksi *offline* dan *online* dengan berbagai *benefit* yang ditawarkan.

Kartu ini merupakan hasil kolaborasi strategis dengan Garuda Indonesia, memberikan keuntungan eksklusif seperti Garuda Executive Lounge, perolehan reward berupa GarudaMiles dan diskon khusus untuk penukaran tiket Garuda, sehingga pengguna tidak hanya mendapatkan kemudahan bertransaksi, tapi juga nilai tambah dalam pengalaman perjalanan udara mereka.



bluInsurance

bluInsurance adalah produk asuransi digital yang dirancang untuk memberikan perlindungan jiwa, kesehatan, elektronik, perjalanan, dan perlindungan siber. Produk ini merupakan hasil kerja sama strategis blu dengan BCA Life dan BCA Insurance, memastikan bahwa nasabah mendapatkan perlindungan terbaik dengan proses yang mudah dan transparan.

Melalui bluInsurance, pengguna dapat memberikan perlindungan finansial bagi diri sendiri dan keluarga tanpa harus mengeluarkan biaya besar, dengan proses pembelian yang dapat dilakukan sepenuhnya melalui aplikasi blu. Hal ini menjadikan bluInsurance sebagai solusi asuransi yang relevan bagi masyarakat muda yang ingin merencanakan masa depan lebih aman.

bluInvest

bluInvest adalah fitur investasi yang memudahkan pengguna blu untuk mulai berinvestasi dengan cara yang simpel dan efisien. Fitur ini terintegrasi langsung dengan aplikasi blu dan bekerja sama dengan platform investasi terpercaya seperti Moduit dan FUNDtastic.

Melalui bluInvest, pengguna dapat membeli berbagai produk investasi mulai dari reksa dana hingga instrumen pasar modal lainnya secara digital melalui aplikasi blu. Pengguna dapat memantau portofolio investasi, melakukan transaksi pembelian dan penjualan, serta mendapatkan informasi investasi langsung di dalam aplikasi. bluInvest dirancang untuk mendorong inklusi finansial dan membantu masyarakat mempersiapkan masa depan keuangan yang lebih baik.

bluValas

bluValas adalah layanan valuta asing digital terbaru dari blu by BCA Digital yang memberikan kemudahan menabung mata uang asing secara cepat, aman, dan transparan.

Dengan bluValas, pengguna bisa membeli dan menjual berbagai mata uang asing langsung melalui aplikasi blu tanpa perlu repot ke bank fisik atau *money changer*. Layanan ini sangat cocok untuk mereka yang mulai memerlukan investasi dalam mata uang asing untuk mendukung keperluan transaksi internasional, perjalanan luar negeri, maupun bisnis yang melibatkan berbagai mata uang asing.

bluValas menawarkan nilai tukar kompetitif dan proses yang simpel sehingga pengguna bisa mengelola kebutuhan valuta asing mereka kapan saja dan di mana saja dengan fleksibilitas tinggi.

bluRDN

bluRDN adalah fitur di aplikasi blu by BCA Digital yang diluncurkan sejak tahun 2025 lalu dan memungkinkan pengguna membuka Rekening Dana Nasabah (RDN) sepenuhnya secara online, mulai dari pendaftaran hingga verifikasi sekuritas mitra, tanpa perlu berpindah platform,

Selain itu, dengan bluRDN informasi saldo dan mutasi jual beli saham dapat dipantau secara *real-time* oleh sobatblu di aplikasi blu. *Top-up* dana ke bluRDN sangat fleksibel dan gratis dari bluAccount atau bluBisnis, serta mendukung transfer dari bank lain.

Integrasi otomatis dengan BCA Sekuritas sebagai mitra sekuritas memastikan proses registrasi dan akses ke pasar modal berjalan cepat dan aman, mendukung inklusivitas investasi bagi sobatblu.

bluSpending

bluSpending adalah akun tambahan untuk memisahkan alokasi dana untuk bertransaksi keluar. Berbeda dengan fitur bluSaving yang tujuan penggunaannya adalah untuk menabung dan mengelola keuangan untuk capai *financial goals* kamu, fitur bluSpending akan memudahkan sobatblu mulai dari pindah saldo, transaksi keluar, hingga autodebit langsung dari bluSaving.

Sobatblu bisa membuka hingga 3 akun bluSpending untuk alokasi dana pengeluaran dan *budgeting* yang lebih praktis dan rapi. Saat ini, ada juga Blibli Pocket yang merupakan bluSpending *Co-Brand* dan terhubung langsung dengan aplikasi Blibli untuk dukung kebutuhan belanja sobatblu. *Checkout* di Blibli makin simpel, dana refund langsung masuk tanpa biaya, bebas biaya Top Up, dan suku bunga hingga 2% dengan Blibli Pocket. Pakai bluSpending, transaksi semakin cepat dan praktis!

> *Dengan tampilan yang ramah pengguna serta fitur-fitur inovatif, blu dirancang untuk mendampingi perjalanan finansial setiap individu.*

Komitmen Keamanan dan Inovasi

blu by BCA Digital sendiri senantiasa memberikan yang terbaik untuk nasabah, termasuk dalam hal sistem dan infrastruktur keamanan yang terus diperbarui sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi.

blu by BCA Digital percaya bahwa keamanan digital adalah tanggung jawab bersama, karena itu blu juga aktif melakukan edukasi melalui kampanye #JagaDataJagaHarta yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran nasabah dan masyarakat luas akan pentingnya menjaga keamanan saat bertransaksi.

Sebagai bagian dari ekosistem perbankan Indonesia, blu berizin dan diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan Bank Indonesia (BI), serta dana nasabah dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), sehingga nasabah dapat merasa lebih tenang dan nyaman dalam menggunakan layanan blu.

Dengan sederet kelebihannya seperti terurai di atas, dan juga keamanannya yang dijamin oleh Pemerintah, blu by BCA Digital sangat pantas buat menjadi pilihan bagi para khalayak muda young and trendy di tanah air, termasuk kamu tentunya!

> *blu by BCA Digital sendiri senantiasa memberikan yang terbaik untuk nasabah, termasuk dalam hal sistem dan infrastruktur keamanan yang terus diperbarui sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi.*

Dulu Latte Effect, Sekarang Invisible Spending: Godaan Finansial yang Mengintai Generasi Zaman Now

Bayangkan, kamu adalah seorang *first jobber*, -satu dari sekian *fresh graduate*-, yang beruntung mendapatkan pekerjaan impian. Pagi hari, Kamu memulai langkah seperti biasa.

Untuk memacu semangat, tak lupa Kamu memesan kopi di *coffeeshop* favorit, kemudian bayar lewat metode kekinian: QRIS. Perjalanan ke kantor menggunakan transportasi online. Saat jam makan siang, notifikasi muncul di hp, memberitahukan bahwa penyimpanan *cloud* Kamu telah diperpanjang otomatis. Perjalanan malammu ditemani musik kesayangan yang meluncur dari aplikasi streaming musik, sementara layanan AI yang digunakan untuk bekerja atau belajar terus aktif, dan biaya langganannya terus berjalan dan dipotong tiap bulan.

Sekilas, tak ada transaksi yang besar. Bahkan, Kamu seperti merasa tidak sedang berbelanja atau mengurangi uang di rekeningmu. Namun saat tiba di akhir bulan, Kamu mungkin akan bergumam pada diri sendiri: "Perasaan bulan ini ngga ngapa-ngapain, kenapa saldo cepat habis?"

Sounds familiar buat Gen Z bukan? Pengalaman seperti ini rasanya kian akrab terdengar. Jika dulu pengeluaran identik dengan membawa kantong belanjaan atau menyerahkan uang tunai di kasir, kini saldo bisa berkurang tanpa disadari, tanpa meninggalkan perasaan bahwa Kamu baru saja mengeluarkannya.

Selama bertahun-tahun, konsep *latte effect* menjadi penjelasan paling populer tentang kebiasaan finansial. Istilah yang diperkenalkan penulis keuangan David Bach ini mengingatkan bahwa pengeluaran kecil yang dilakukan berulang, -seperti membeli kopi setiap hari-, dapat menggerus kemampuan seseorang untuk menabung dalam jangka panjang.

Meski masih relevan, nyatanya pengalaman Gen Z dalam mengelola uang hari ini sudah sangat berbeda dengan ketika konsep tersebut pertama kali diperkenalkan.

Tantangan terbesar bukan lagi datang dari secangkir kopi yang Kamu hirup di *coffeeshop* saat pagi hari, tapi lebih ke tindakan yang Kamu lakukan, tapi tak Kamu rasakan.



Ketika Pengeluaran Tak Lagi Seperti Pengeluaran

Digitalisasi adalah alasan utama mengapa cara kita bertransaksi berubah secara fundamental.

Membayar makan siang, membeli tiket kereta, memperpanjang langganan aplikasi, hingga membayar tagihan kini hanya memerlukan sedikit sentuhan dan beberapa detik. Uang berpindah tanpa perlu menghitung lembar demi lembar uang tunai, tanpa perlu membuka dompet malah.

Perubahan ini tentu membawa banyak manfaat. Transaksi jadi lebih cepat, praktis, dan efisien. Namun, kemudahan tersebut juga membawa konsekuensi tanpa kita sadari.

Bank Indonesia mencatat volume transaksi pembayaran digital mencapai 5,15 miliar transaksi pada April 2026, tumbuh 42,86 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan transaksi menggunakan QRIS bahkan mencapai 108,43 persen secara tahunan, sementara transaksi melalui *mobile banking* juga terus meningkat. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa pembayaran digital bukan lagi alternatif, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat Indonesia.

50 **Arief Burhanudin** Canggih ID

Semakin mudah proses pembayaran, semakin sering transaksi terjadi. Semakin sering transaksi terjadi, maka semakin besar kemungkinan sebagian di antaranya luput dari perhatian.

Di sinilah muncul fenomena yang mulai banyak dibahas para pengamat perilaku konsumen: *invisible spending*.

Bukan pengeluaran yang disembunyikan. Bukan pula pengeluaran yang salah sasaran. *Invisible spending* merupakan pengeluaran yang berjalan *seamless*, begitu mulus sehingga kita hampir tak menyadari prosesnya.

Perbedaan Transaksi Dulu dan Zaman Now

Cara kita mengeluarkan uang sebenarnya terus berevolusi. Saat uang tunai masih dominan, hampir setiap transaksi memiliki urutan momen yang jelas. Membuka dompet, menghitung lembar uang, menerima kembalian, lalu benar-benar merasakan uang yang berpindah tangan.

Memasuki era kartu debit dan *mobile banking*, proses tersebut menjadi jauh lebih cepat. Dompet mulai tergantikan oleh kartu dan layar ponsel, tetapi keputusan untuk membayar masih dilakukan secara sadar. Kita tetap menekan tombol pembayaran setiap kali melakukan transaksi.

Kini, kita memasuki fase yang berbeda.

Ekonomi digital tidak lagi hanya membuat pembayaran menjadi *cashless*, tetapi juga semakin *frictionless*—nyaris tanpa hambatan. Banyak transaksi berlangsung sendiri melalui auto-debit, perpanjangan langganan, pembayaran satu kali klik, hingga berbagai layanan yang terhubung langsung dengan rekening atau dompet digital.

Dalam kondisi seperti ini, uang tidak selalu "keluar" ketika kita memutuskan untuk membeli sesuatu. Sebagian uang justru keluar karena keputusan yang pernah kita buat beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan sebelumnya.

Perubahan kecil inilah yang perlahan mengubah cara kita memandang pengeluaran. Jika dulu tantangan finansial adalah menahan godaan untuk membeli sesuatu, kini tantangannya bergeser menjadi menjaga kesadaran terhadap berbagai transaksi yang terus berjalan meski kita tidak lagi memikirkannya setiap hari.

> *Jika dulu kita cukup mencatat pengeluaran besar, kini kita juga perlu memberi perhatian pada berbagai transaksi rutin yang nilainya kecil tetapi terjadi terus-menerus.*

Canggih ID **Arief Burhanudin** 50

Boleh jadi, inilah alasan mengapa *latte effect* tidak lagi cukup menjelaskan realitas finansial Gen Z. Uang keluar tak lagi karena kopi, makan siang, atau kebiasaan nongkrong.

Ketika Langganan Menjadi Rutinitas

Coba ingat kembali berapa subscription yang aktif di ponsel Kamu. Aplikasi musik, VOD (*video on demand*), *editor video* premium, hingga centang biru media sosial yang harus terus Kamu 'pelihara' demi reputasi.

Masing-masing mungkin hanya puluhan ribu rupiah, sekilas tak terasa memberatkan. Namun jangan lupa, biaya *subscription* alias langganan digital memiliki karakter yang unik. Ia tidak datang sebagai satu gelombang besar, melainkan riak-riak kecil yang muncul dari berbagai arah, menyatu dan baru dirasakan mendadak saat akhir bulan sudah dekat.

Meski nyata, – ditambah jajan-jajan kecil yang dilakukan lewat QRIS-, Kamu tetap merasa kesulitan menjelaskan ke mana uang mereka pergi.

Hal ini selaras dengan survei C+R Research. Responden memperkirakan rata-rata hanya mengeluarkan sekitar US$86 per bulan untuk berbagai layanan berlangganan. Setelah seluruh tagihan dihitung, angka sebenarnya mencapai sekitar US$219 per bulan. Selisih yang sangat besar ini menunjukkan bahwa otak manusia ternyata cukup sulit mengingat akumulasi pengeluaran yang berlangsung otomatis.

Mengapa Otak Kita Sulit Menyadarinya?

Peneliti perilaku ekonomi, Drazen Prelec dan Duncan Simester menjelaskan konsep yang dikenal sebagai *pain of paying*—rasa "kehilangan" yang muncul ketika seseorang mengeluarkan uang.

Ketika membayar menggunakan uang tunai, rasa kehilangan itu sangat nyata. Kita melihat uang berpindah tangan, menghitung nominalnya, lalu dompet terasa lebih ringan. Namun ketika pembayaran dilakukan melalui kartu, dompet digital, atau pemotongan otomatis, sensasi tersebut berkurang secara signifikan.

Uang tetap keluar. Hanya saja otak tidak lagi memprosesnya dengan intensitas yang sama.

50 **Arief Burhanudin** Canggih ID

Gen Z Sebenarnya Tidak Boros, Hanya Tantangannya Memang Beda

"Anak sekarang boros banget, belum akhir bulan duit udah habis!"

Sering kali Kamu, dan Gen Z lainnya sering distempel sebagai generasi yang gemar menghabiskan uang. Nyatanya, masalahnya kini lebih kompleks.

Banyak pengeluaran digital saat ini bukan sekadar konsumsi. Langganan *generative AI* misalnya, membantu menyelesaikan pekerjaan lebih dengan lebih cepat. Belum lagi soal langganan *cloud* untuk menyimpan dokumen penting atau platform belajar daring untuk mengejar sertifikat keterampilan tertentu.

Layanan *streaming* juga tak bisa disalahkan. Seperti dulu orang menonton TV atau mendengarkan radio, ia tetaplah sebuah hiburan setelah hari yang panjang dan melelahkan. Ini artinya, pengeluaran-pengeluaran itu tetap memiliki nilai. Jadi, sikap apa yang harus Kamu ambil?

Saatnya Pengelolaan Keuangan Turut Berubah

Perubahan pola konsumsi akhirnya menuntut juga perubahan cara Kita mengelola uang.

Jika dulu kita cukup mencatat pengeluaran besar, kini kita juga perlu memberi perhatian pada berbagai transaksi rutin yang nilainya kecil tetapi terjadi terus-menerus. Mulai dari mengevaluasi langganan digital setiap beberapa bulan, memisahkan anggaran untuk kebutuhan rutin, hingga memantau arus pengeluaran secara berkala agar kebiasaan finansial tetap selaras dengan tujuan jangka panjang.

Canggih ID **Arief Burhanudin** 50

> *Dari latte effect ke invisible spending. Dari tak menyadari, hingga aware. Dari menghemat, menjadi memahami. Dan yang terpenting, kemudahan teknologi tetap bisa seiring sejalan dengan tumbuhnya kesadaran finansial Kamu.*

Pendekatan seperti ini juga kemudian mulai diakomodasi oleh layanan perbankan digital.

Di aplikasi blu by BCA Digital, misalnya, pengguna dapat memanfaatkan bluSaving untuk memisahkan dana berdasarkan kebutuhan atau tujuan tertentu, termasuk anggaran khusus bagi berbagai langganan digital yang memang masih digunakan. Sementara itu, bluSpending membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai arus pengeluaran sehingga pengguna tidak hanya melihat berapa sisa saldo, tetapi juga memahami ke mana uang tersebut dialokasikan.

Menghapus *subscription* sepertinya bukan cara yang bijaksana. Karena, -seperti disinggung sebelumnya-, layanan ini tetap memiliki *value*, memiliki nilai tambah untuk karir dan kehidupan Kamu. Jadi, perubahan kesadaran finansial, plus kemudahan yang disediakan oleh platform teknologi keuangan bisa menjadi opsi utama kamu untuk mengubah cara Kamu mengelola keuangan.

Di sini Kamu tampaknya punya solusi jitu untuk beradaptasi dengan perubahan.

Dari *latte effect* ke invisible spending. Dari tak menyadari, hingga *aware*. Dari menghemat, menjadi memahami. Dan yang terpenting, kemudahan teknologi tetap bisa seiring sejalan dengan tumbuhnya kesadaran finansial Kamu.

We've shared 50 stories.
Your turn, now.

Wanna talk about yours?



Uang itu selalu ada di hidup kita. Tapi, ngomongin uang? Nah, itu cerita lain.

Dear Money, We Need to Talk mengajak kita ngobrol tentang uang lewat 50 kisah nyata masyarakat Indonesia—tentang pilihan, pengalaman, keliruan, dan proses belajar mengelolanya.

Dikurasi dari karya jurnalistik **bluPressAwards 2026**, buku ini tidak datang untuk menggurui, apalagi menawarkan satu formula finansial yang cocok untuk semua. Karena setiap orang punya cerita dan perjalanan yang berbeda.

Buku ini adalah persembahan **blu by BCA Digital** untuk siapa saja yang sedang bertumbuh dan ingin belajar mengelola uang dengan lebih baik.

Jadi, anggap saja kita sedang duduk santai di sofa bersama sahabat. Ngobrol, curhat, saling cerita. Bedanya, kali ini sahabat kita adalah **uang**.

PT Bank Digital BCA

Menara blu
The City Tower Lantai 11, Jl. M.H. Thamrin No. 81,
Jakarta Pusat 10310

@blubydigitalbca

bcadigital.co.id | blubybcadigital.id

blu
BCAdigital